

Dr. Muhamad Afif Bahaf, M.A.

**UNTAIAN
HIKMAH
KEHIDUPAN**



a-empat

Untaian Hikmah Kehidupan

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Maret 2023

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis:
Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

Editor:
Hikmatullah, M.Sy

Cover & layout:
Hikmatullah, M.Sy

vi + 268 hal | 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-84-6

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT. Dialah yang memiliki langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya. Hanya kepada-Nya penulis menyembah dan hanya kepada-Nya pula penulis memohon pertolongan dan atas berkat pertolongan-Nya goresan catatan “**Untaian Hikmah Kehidupan**” ini dapat disuguhkan kepada para pembaca. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya yang tetap istiqomah di atas risalahnya.

Buku ini hadir untuk kaum Muslimin dan Muslimat untuk membantu dan mempermudah dalam menyelami hikmah-hikmah kehidupan. Disusunnya buku ini karena dirasakan masih minimnya kaum Muslimin dan Muslimat dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Keseluruhan tulisan dan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam buku ini semoga kiranya dapat membantu kaum Muslimin dan Muslimat dalam mengembangkan wawasan dan khazanah pengetahuan.

Penulis menyadari, *tak ada gading yang tak retak*. Begitu pula dengan buku ini, banyak kekurangan, adanya ketidaklengkapan baik dalam metode penulisan/pembahasan maupun dalam cakupan materinya, sehingga sangat jauh dari kesempurnaan.

Akhir kata, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Serang, 10 Maret 2023

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

DAFTAR ISI

Adab Di Jalan.....	1
Agama Diciptakan, Tuhan Tidak	6
Al-Amin.....	14
Al-Quran Obat Penawar.....	18
Amalan Iman, Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar	26
Amalan Iman, Memberi Manfaat Bukan Memanfaatkan.....	30
Amalan Iman Mencari Ridha Allah.....	34
Amalan Iman Mencerdaskan Jiwa.....	37
Amalan Iman Mengasah Rasa Malu	42
Amalan Iman Menghindari Murka Allah.....	46
Amalan Iman Meningkatkan.....	50
Imunitas Jiwa	50
Anak Kecil Dan Orang Dewasa	54
Anak Seorang Psk Dan Seorang Guru Ngaji	60
Antara Ahli Kebenaran Dan Ahli Kebatilan	61
Antara Ilmu Dan Akhlak.....	63
Antara Nafsu Dan Kasih.....	67
Apologi.....	70
Bakat Yang Tertimbun	71
Bangsa Yang “Miskin”	76
Bedanya Hamba Allah Dengan Hamba Dunia.....	80
Belajar Kepada Muallaf.....	85
Belajar Kepada Khidir Dan Nabi Musa	88
Beriman Tanpa Keyakinan dan Ketaatan Kepada Allah dan Rasulnya.	95
Bicara Yang Baik/Benar Atau Diam	98
Budaya Instan	102
Budaya Kerja Kemenag: <i>Integritas</i>	106
Bukan Nasihat	112
Buruk Muka Cermin Dipecah.....	114
Catatan Liburan Sekolah	117

Cinta Rasulullah Saw	123
Demi Masa	129
Derajat Ilmu.....	134
Mengungguli Kekuasaan	134
Di Bawah Bimbingan Allah 1	139
Di Bawah Bimbingan Allah 2.....	149
Dikumpulkan Lalu Ditinggalkan.....	152
Dosa Bukan Penghalang Berkata Dan Berbuat Benar.....	155
Falsafah Takdir	166
Hab Kementerian Agama: <i>Profesionalitas Dan Moderasi Beragama</i> ..	173
Hiasi Hati	178
Dengan Sifat <i>Zuhud</i> Dan Wara.....	178
Hierofani Di Bulan Ramadhan	188
Hukum Memperolok Allah, Ayat-Ayat Allah, Rasul Dan Syariat Islam (Istihza' Bid Din).....	194
Ibadah Puasa Mematikan Sifat Egois Menumbuhkan Sifat Empati	202
Ilmu Berbahaya Tanpa Cahaya Hati.....	205
Ilmu Mendahului Iman Dan Amal.....	209
Islam Radikal Makhluk Jadi-Jadian	212
Islam, Agama Asli Penduduk Bumi	216
Jadikan Anakku, Anak Yang Shaleh.....	219
Kalau Memandang Ada Yang Lebih Baik.....	226
Kenapa Tetap Menjadi Muslim.....	226
Karena Tuhan Aku Ada,	229
Dan Karena Merenungi Ciptaan-Nya Aku Mengenali Tuhan.....	229
Kekuatan Kebeningan Hati.....	234
Kemunafikan Berjubah Ketaatan	237
Kentut Dan Wudhu	240
Kepribadian Khulafaurrasyidin.....	242
Kesederhanaan Hidup Rasulullah 1	250
Kesederhanaan Hidup Rasulullah 2	255
Kesederhanaan Hidup Rasulullah 3	262

ADAB DI JALAN

Jalan merupakan fasilitas umum yang berfungsi untuk lalu lalang masyarakat baik dengan berjalan kaki maupun menaiki kendaraan, baik yang berada di perkotaan, perkampungan maupun perumahan. Maka agar fungsi jalan itu bisa berfungsi dengan baik diperlukan aturan yang mengatur setiap pengguna jalan. Islam dalam hal ini memiliki aturan bagi pengguna jalan agar jalan dapat berfungsi dengan baik untuk kepentingan umum sesuai dengan keberadaan jalan yang merupakan fasilitas umum karena kepemilikannya yang bersifat umum atau milik umum. Jadi selama kedudukan jalan itu jalan umum maka kepentingan umum yang harus diperhatikan dan ditamakan bukan hanya kepentingan orang perorang atau sekelompok orang yang tinggal di sisi kanan dan sisi kiri jalan. Misalnya jalan umum itu berada di dalam sebuah perumahan maka jalan itu milik semua warga perumahan itu bukan hanya milik warga yang ada di sisi kanan dan kiri jalan atau warga blok dimana jalan itu berada, maka jalan itu harus bisa dilalui oleh semua warga perumahan itu tanpa kecuali tanpa hambatan dan halangan. Maka bagi siapa pun yang menghambat dan menghalangi warga melewati dan melalui jalan itu termasuk telah berbuat zalim karena telah merampas hak orang dan itu berdosa dimana setiap orang yang merasa terganggu perjalanannya maka dosanya ditanggung oleh pihak yang menutup atau menghalangi jalan itu dan karena dosa ini menyangkut

dengan hak manusia maka Allah tidak akan mengampuni dosa itu sampai orang yang merasa dizalimi memaafkannya.

Tentang aturan atau adab di jalan ini Rasulullah bersabda sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits dari Abu Sa' id Al Khudri RA, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan". Mereka bertanya: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama". Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam, menganjurkan kebaikan, mencegah kemungkaran" (Kitab Bukhari HN 2285, Kitab Muslim HN 3960, Kitab Ahmad HN 10883)

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya fungsi jalan, sehingga Islam melalui lisan Rasulullah mengatur bagaimana adab selama berada di jalan. Rasulullah melarang kita berada di jalan hanya untuk duduk-duduk atau berdiri sekedar untuk ngobrol yang tidak penting atau untuk bersendau gurau kecuali untuk urusan penting dan juga harus menunaikan hak-hak jalan. Untuk itu ketika berada di jalan setiap orang harus menunaikan hak jalan agar tidak mengganggu pengguna jalan yang lain.

Menunaikan hak jalan merupakan adab terpenting selama kita berada di jalan. Di antara hak-hak jalan sebagaimana yang terdapat di dalam hadits di atas antara lain:

1. Menundukkan Pandangan (*ghadhul bashar*). Mengapa ada kewajiban bagi pengguna jalan agar menundukkan

pandangan karena di jalan dijumpai orang yang lalu lalang baik laki-laki maupun perempuan baik yang berpakaian sopan menutup aurat maupun yang tidak. Dan untuk menghindari dosa yang disebabkan pandangan atau zina mata maka setiap orang yang berada di jalan harus menjaga pandangannya karena zina itu terjadi dimulai dari zina mata. Dimana menjaga pandangan itu salah satu perintah Allah untuk menghindari zina mata. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: _"Katakanlah kepada laki-laki beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluan mereka, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. "Dan Katakanlah kepada wanita-wanita mukminat: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka..." _ (QS An-Nur ayat 31-32). Dan juga diterangkan hadits dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir ia berkata, Jarir berkata; Saya bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai memandang wanita yang tidak dilakukan dengan sengaja (kebetulan), maka beliau pun memerintahkanku agar mengalihkan pandangan. (Kitab Ahmad, HN 18369). Jadi jika ada orang yang menundukkan atau mengalihkan pandangan dari lawan jenis bukan karena angkuh tapi sedang menjalankan ajaran agama.

2. Menyingkirkan halangan (*kafful adza*). Halangan ini bisa karena keberadaan sesuatu atau keberadaan orang. Halangan yang disebabkan sesuatu seperti batang pohon yang melintang termasuk duri, panggung untuk acara pernikahan, meja atau gerobak untuk jualan, pintu halang atau portal jalan, memarkir kendaraan di jalan, sedangkan halangan yang disebabkan keberadaan orang itu seperti

nongkrong atau kumpul-kumpul di jalan, bermain di jalan, atau berolahraga di jalan karena fungsi jalan bukan buat kumpul-kumpulan orang, bukan buat bermain dan berolahraga tetapi untuk lalu lintas orang dan kendaraan. Jangan sampai lisan dan perbuatan kita merugikan orang lain karena "Seorang muslim adalah orang yang senantiasa menjaga orang-orang muslim selamat dari lisan dan perbuatannya (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan ad-Darimi).

3. Menjawab Salam. Berada di jalan meningkatkan peluang ketemu orang lain. Di antara adab bertemu adalah mengucapkan salam. Anda bisa memberi atau menerima salam. Menjawab salam adalah wajib. Hak jalan orang yang lewat di sekitar Anda adalah mendapatkan jawaban atas salam yang mereka berikan buat Anda.

4. Menganjurkan Kebaikan. Hak yang satu ini yang berat dipenuhi karena menganjurkan kebaikan itu terkesan menggurui dan menasihati sehingga orang lebih memilih tidak melakukannya karena tidak mau menyinggung perasaan orang lain yang menyebabkan dirinya tidak disukai orang yang diseru atau diajak kepada kebaikan apalagi jika yang diseru kepada kebaikan itu orang yang keberadaan sedang menghalangi jalan pasti akan mendapatkan reaksi balik yang buruk.

5. Mencegah Kemungkaran. Banyak kemungkaran yang terjadi di jalan misal keberadaan orang yang nongkrong dan ngobrol di jalan, memarkir kendaraan sembarangan di jalan, berjualan di jalan, kebut-kebutan, penjambretan dan kegiatan apa pun yang mengganggu pengguna jalan lain maka semua perbuatan yang mengganggu kelancaran dan kenyamanan pengguna jalan itu harus dicegah sesuai

kemampuan. Jika mampu dengan tangan atau kekuasaan cegah kemungkaran dengan kekuasaan. Jika mampu dengan lisan cegah dengan lisan. Jika hanya mampu dengan hati maka cegah dengan hati yakni membenci perbuatan itu seraya berpaling dan menjauh dari tempat itu tetapi cara terakhir ini katagori selemah-lemahnya iman. Sesuai dengan bunyi hadits Nabi. Abu Sa'id berkata, _“Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya dan apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.”_ (HR Musim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad). Wallahu a'lam.

AGAMA DICIPTAKAN, TUHAN TIDAK

Persoalan agama merupakan persoalan yang tak pernah lekang oleh waktu dan tak pernah kehilangan daya tariknya sekalipun bermunculan hal-hal baru yang mengisi rongga-rongga hati dan fikiran manusia. Hal ini disebabkan karena inti dari kesadaran agama itu adalah realitas yang misterius dan agung yang dikenal dalam beberapa tradisi sebagai Tuhan yang menjadi pusat kesadaran manusia.

Salah satu tema yang menarik perhatian para sarjana ilmu agama dari agama ini adalah masalah asal-usul agama. Karenanya, banyak teori yang bermunculan, baik dari hasil penelaahannya terhadap kitab suci agama dan biasanya para teolog yang melakukannya, maupun hasil perenungan dan pengamatannya terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat biasanya para filosof dan ilmuwan yang melakukannya.

Para teolog biasanya menjelaskan asal-usul dan unsur-unsur agama dengan pendekatan doktriner dan normative berdasarkan keterangan-keterangan teks-teks keagamaan, dimana asal-usul dan unsur-unsur agama dijelaskan sebagai hasil pewahyuan Tuhan terhadap seseorang yang telah dipilih-Nya untuk menerima wahyu agama. Jadi, agama bagi teolog merupakan anugerah Tuhan yang diberikan dari langit. Agama bagi para teolog adalah

sebagai hadiah terbesar Tuhan kepada manusia di dunia dengan atau tanpa upaya dari manusia itu sendiri.

Menurut para sarjana agama, agama dipandang sebagai sebuah hasil dari proses kehidupan manusia itu sendiri dalam memahami dan menyelami realitas yang terpikirkan, dirasakan, dan teralami yang kemudian melahirkan pandangan terhadap sesuatu yang adikodrati, misterius, dan menakjubkan sekaligus menakutkan, lalu kesadaran atas realitas itu mempengaruhi kesadaran dan kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial dalam bentuk tata nilai dan tata perilaku, maka inilah yang disebut sebagai agama.

Dalam usaha ke arah pengungkapan asal-usul agama sebagaimana yang dijumpai dan terdapat di dalam masyarakat, maka apa yang telah dilakukan para sarjana itu tentu tidak terlepas dari pengaruh kesadaran, kecenderungan, motif, tujuan, pengalaman, serta metode yang diyakini dan digunakan para sarjana itu. Sehingga, wajar bila muncul beragam pandangan tentang asal-usul dan unsur-unsur agama yang dikemukakan oleh para sarjana agama. Jika seorang sarjana agama menggunakan paradigma ilmu bahasa dan etnografi maka ia akan menjelaskan dan mengungkapkan asal-usul agama menurut tinjauan ilmu bahasa dan etnografi dan karenanya agama pun dijelaskan dalam kerangka ilmu itu sehingga agamapun tidak lebih dari persoalan kebahasaan dan etnografi.

Demikian pula halnya bila kecenderungan dan paradigma seorang sarjana agama itu ilmu sosial, ilmu sejarah, fenomenologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan lain sebagainya, maka agama akan ditinjau menurut ilmu-ilmu tersebut, dan agamapun tidak lebih dari sekedar masalah-masalah yang diungkapkan oleh ilmu-ilmu tersebut.

Jika agama hanya dijelaskan dengan salah satu ilmu maka agama telah tereduksi dan hakikat agama pun tak dapat dimengerti secara utuh dan tepat. Akan tetapi, hasil dari pendekatan menurut masing-masing disiplin ilmu terhadap agama itu bukan berarti salah dan tak bermanfaat. Karena agama itu sesungguhnya sebanding dengan keluasan dan kedalaman kesadaran dan pengalaman manusia sendiri, maka amat sangat terbuka seorang sarjana dapat mengungkapkan secara tepat salah satu sisi atau aspek agama yang demikian luas dan dalam itu walaupun tidak utuh. Jadi, masalah yang sesungguhnya dalam menjelaskan asal-usul dan unsur-unsur agama secara tepat dan utuh itu adalah luas dan dalamnya cakupan persoalan-persoalan terkandung atau termasuk dalam agama. Sehingga, agama dapat dijelaskan dan diungkapkan menurut kacamata ilmu tertentu atau gabungan beberapa ilmu untuk mengungkapkan salah satu atau beberapa aspek yang terkandung dalam agama. Karenanya, penjelasan sarjana tentang agama dari salah satu sudut pandang keilmuan itu bisa saja benar tetapi bukanlah kebenaran yang utuh tentang agama itu, atau mungkin juga sebagai penjelasan

yang tak terkait dengan agama sama sekali, sekalipun nampak rasional, logis dan ilmiah. Karena dalam kenyataannya tidak selalu yang rasional, logis dan ilmiah itu benar, dan sebaliknya yang tidak rasional, logis, dan ilmiah itu salah. Jadi kehidupan manusia itu tidak melulu menyangkut yang rasional atau yang emosional saja, kehidupan keberagamaan itu merupakan sesuatu yang demikian kompleks, sekompleks unsur dan bentuk kehidupan manusia. Terkait dengan kompleksitas unsur dan bentuk kehidupan manusia inilah Tuhan mempersiapkan kekompleksitan itu untuk dapat digunakan sebagai cara untuk mengenali-Nya. Jadi, ketika seseorang sudah membatasi cara-cara dan dengan apa mengenali Tuhan, maka sesungguhnya ia telah membatasi realitas Tuhan dan cara Tuhan memanifestasikan dirinya di hadapan makhluk-Nya.

Kesulitan mendekati dan memahami agama itu ibarat menjangkau khorizon alam semesta yang demikian luas atau bahkan lebih luas dari itu, karena demikian luasnya sehingga tidak dapat ditangkap bagian-bagiannya secara utuh, sehingga boleh jadi penjelasan pikiran manusia itu benar secara parsial tetapi keliru bila dilihat dalam keseluruhan. Kemudian, sebab lainnya bisa diakibatkan karena agama itu sebagai hal yang masih buram karena sifatnya yang maknawi sekaligus simbolis, dan dalam keburamanannya itu agama coba diungkapkan oleh akal dengan pengetahuan yang buram juga. Akal di dalam

keburaman pengetahuannya berupaya menggambarkan sesuatu yang belum tahu gambarannya secara jelas. Dengan demikian, maka baik pendekatan secara teologis maupun pendekatan ilmiah atau pendekatan-pendekatan lainnya hanyalah sebuah usaha manusia untuk menjelaskan agama menurut paradigma dan kesedarannya masing-masing yang sesungguhnya bersifat relative, artinya bisa benar dan bisa salah. Tentu pendapat ini akan mendapat kritikan oleh para teolog karena bagi mereka agama itu sebagai hal mutlak yang bersumber dari Tuhan. Dan memang benar bahwa Tuhan itu mutlak, karena sebagaimana yang kita saksikan bahwa segala yang ada di alam adalah relative, maka kerelatifan itu menuntut adanya yang mutlak sebagai sandaran eksistensinya. Namun demikian, ada hal yang mungkin terlupakan oleh para teolog, benar bahwa wahyu itu mutlak tetapi ketika wadah yang menampungnya relative maka wahyu itu akan menjadi relative dalam tingkatan kesadaran manusia yang menerima dan memahaminya. Oleh sebab itu, sekalipun Tuhan memerintahkan pemeluk agama meyakini kebenaran agamanya sebagai kebenaran mutlak dari Tuhan, akan tetapi pada saat yang sama Tuhan juga melarang pemeluk agama itu menghakimi pemeluk agama lain yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda, karena penilaian dan penghakiman manusia itu bersifat relative, dan karena kerelatifannya inilah penilaian manusia tak akan mampu menghadirkan penyelesaian yang hakiki dan final.

Kemudian, kesulitan ini menjadi semakin sulit dan rumit karena usaha menjelaskan agama sering disamakan dengan pembahasan tentang Tuhan, atau agama sering dianggap sama dengan Tuhan (baik Tuhan yang personal sebagaimana dalam pandangan agama Yahudi, Nasrani, Islam, dan Hindu ataupun Tuhan Yang non-personal seperti dalam pandangan agama Budha dan Kong Fu Tze). Akibatnya, ketika sedang mencoba menjelaskan asal-usul agama maka saat yang sama dianggap juga sedang menjelaskan asal-usul Tuhan, dan ini yang membuat banyak orang menentang teori asal-usul agama yang dikemukakan oleh para sarjana agama. Seolah-olah bahwa Tuhan itu ada bersamaan dengan munculnya agama atau Tuhan itu ada dengan adanya kesadaran manusia tentang Tuhan itu sendiri, dan hal ini mengantarkan kepada sebuah pandangan bahwa Tuhan ada karena diciptakan oleh perasaan dan pikiran manusia, jika manusia tak memikirkan dan merasakan-Nya maka Tuhan tidak ada. Padahal, sekalipun antara agama dan Tuhan itu sangat erat hubungannya bahkan dapat dikatakan tak dapat dipisahkan, tetapi sesungguhnya keduanya merupakan dua realitas yang berbeda. Tuhan adalah sumber dari eksistensi termasuk eksistensi agama, sedangkan agama eksistensinya bukan hanya sekedar disebabkan Tuhan akan tetapi juga bertujuan menjelaskan eksistensi Tuhan dan hubungannya dengan manusia sehingga, ada atau tidak adanya agama sesungguhnya tidak menjadikan Tuhan itu tiada, atau

bahkan dikenal atau tidak dikenalnya Tuhan oleh manusia sesungguhnya Tuhan tetap ada, jadi realitas ketuhanan itu tidak bergantung kepada agama dan pengenalan manusia terhadapnya.

Bisa saja orang mengalami atau menyadari tentang realitas Mutlak melalui cara-cara seperti yang dijelaskan oleh teori-teori sarjana agama, tetapi tidak berarti realitas Mutlak itu tidak bisa menampakkan ke dalam kesadaran manusia melalui cara lain yang tidak dijelaskan oleh teori-teori para sarjana agama tersebut. Atau bahkan bisa jadi bahwa teori-teori para sarjana itu sendiri sekalipun rasional dan ilmiah tetapi sesungguhnya tidaklah menjelaskan realitas yang sebenarnya dari Realitas Mutlak itu.

Bisa saja pandangan Freud yang mengatakan agama sebagai hasil dari dorongan-dorongan seksualitas yang tertekan itu benar dalam kaitannya dengan apa yang ditangkapnya dari orang-orang yang ditanganinya yang memiliki persoalan neurosis, tetapi pada saat yang sama ada orang-orang yang tidak tertekan neurositasnya mungkin karena telah melepaskan dan membebaskan dorongan-dorongan seksualitas itu atau karena yang lainnya tetapi mereka tetap memiliki kesadaran keagamaan. Jadi, sesungguhnya kesadaran atas Realitas Mutlak itu bisa muncul di dalam diri orang-orang yang tertekan secara neurotis, tetapi pada saat yang sama orang-orang yang telah bebas dari tekanan neurositasnya pun tetap memiliki kesadaran. Atau, dengan kata lain bahwa Tuhan itu dapat

menampakkan keagungan-Nya baik melalui kesadaran pikiran, perasaan, pengalaman manusia dengan beragam cara sesuai dengan kesiapan manusia itu sendiri dalam menerima penampakkan keagungan Tuhan itu. Atau, misalnya dalam kasus seperti yang dijelaskan Marx yang mengatakan bahwa agama dijadikan sebagai bentuk pelarian dari ketidakberdayaan manusia atas keadaan sulit yang dihadapi. Pandangan Marx ini bisa jadi benar dalam tingkat pengalamannya sendiri, tetapi akan menjadi keliru menurut pengalaman orang-orang beragama yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dihadapinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang awal, atau dalam konteks pengalaman kaum Muslimin Indonesia yang melakukan perlawanan terhadap bangsa penjajah karena terdorong oleh ajaran agama yang dianutnya, atau seperti apa yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi atau juga seperti yang dilakukan Dalai Lama. Oleh karena itu, jangan pernah membatasi cara-cara Tuhan menampakkannya kepada makhluk-Nya hanya menurut teori-teori yang dikemukakan para sarjana agama, sekalipun bisa saja apa yang dijelaskan oleh teori yang dikemukakan para sarjana itu benar. Karena yang jelas agama bisa lahir dari kesadaran manusia tentang Tuhan, tetapi Tuhan tidak diciptakan oleh agama sekalipun.

AL-AMIN

Jika mendengar kata al-Amin maka yang terlintas dalam pikiran seorang Mukmin hanya kepada satu nama yaitu Rasulullah SAW, karena memang di dunia ini yang bergelar al-Amin hanyalah Rasulullah SAW. Dimana gelar ini diberikan kepada Rasulullah SAW karena masyarakat Mekkah menilai Rasulullah SAW orang yang sangat jujur.

Tidak ada satu lembaga pendidikan di dunia ini termasuk lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau perguruan tinggi yang berani memberikan gelar al-Amin kepada lulusannya. Karena kejujuran berbeda dengan kecerdasan tidak bisa diproyeksikan dalam format nilai berupa angka atau huruf berdasarkan hasil ujian tulis ataupun lisan yang tercatat di atas kertas baik berupa transkrip nilai, ijazah, sertifikat maupun piagam kelulusan.

Kejujuran itu merupakan kualitas akhlak yang tercermin dalam sejalannya pikiran, ucapan dan tindakan yang lahir dari kualitas hati yang jernih dan lurus. Kalau hanya sebatas pengetahuan tanpa amalan yang selaras dengan pengetahuan itu bukan merupakan akhlak baik.

Rasulullah SAW meraih gelar al-Amin tidak lepas dari didikan Allah SWT langsung dengan kurikulum Ilahiah yang dikemudian hari setelah beliau diangkat sebagai Rasul dalam bentuk formalnya dikenal sebagai wahyu atau Alquran. Selain Rasulullah SAW tidak ada yang

bisa meraih gelar al-Amin karena tidak ada lagi Nabi setelahnya yang secara khusus dididik langsung oleh Allah sehingga memiliki akhlak yang Agung seperti Rasulullah SAW.

Tetapi orang yang dididik langsung oleh Rasulullah SAW dengan Alquran sebagai kurikulumnya serta sunnah Rasul sebagai silabusnya akan menjadi orang yang jujur sebagaimana para sahabat utama Rasulullah SAW.

Demikian juga orang yang didik oleh ulama yang menjadikan Alquran dan hadits sebagai kurikulumnya serta menjadikan keteladanan Rasulullah sebagai silabusnya dengan KBM berbasis keteladanan apalagi didukung oleh lingkungan yang berbudaya jujur tentu akan menjadi orang yang jujur.

Jika melihat praktik yang berlangsung di lembaga pendidikan saat ini secara umum sepertinya sulit melahirkan orang yang jujur dengan desain sekalipun kurikulum dan silabusnya dirumuskan dari nilai-nilai alquran dan hadits, karena kbm yang berlangsung tidak mengedepankan serta mengandalkan keteladanan.

Yang terjadi justru hal yang kontradiktif. Yang diajarkan dan diuraikan di ruang kelas tentang nilai kebaikan dan kebenaran seperti kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan lainnya tetapi yang ditampilkan dan dipertontonkan justru praktik sebaliknya.

Yang lebih buruk dari itu bahwa bukan hanya sekedar praktik buruk yang ditampilkan dan

dipertontonkan tetapi juga menampilkan dan mempertontonkan dukungan serta pemihakan kepada praktik buruk yang terjadi. Padahal sikap ini bukan hanya berpengaruh tetapi mendorong anak didik menjadi pribadi yang tidak jujur.

Jika ada praktik yang mengamalkan akhlak baik berhadapan dengan praktik akhlak buruk, justru yang didukung serta diuntungkan oleh kebijakan dan keputusan lembaga adalah praktik buruk karena desakan kepentingan pribadi pemegang kuasa.

Masuknya kepentingan pribadi pemegang kuasa ke dalam lembaga pendidikan dapat terjadi dengan cara menyisipkan dan menyusupkan setidaknya ke dalam penugasan, penilaian serta penjadwalan KBM walaupun kemudian kepentingan pribadi itu dibungkus dengan kepentingan lembaga bahkan bangsa.

Jika yang terjadi pada lembaga pendidikan adalah praktik buruk dan apalagi jika praktik buruk itu justru mendapatkan dukungan serta pemihakan dari pemegang kuasa. Apalagi jika hal itu dilakukan hanya karena mengejar target meluluskan lulusan sebanyak-banyaknya agar kinerja serta prestasinya terlihat baik sekalipun itu berdampak terhadap rusaknya kualitas lembaga dan bangsa.

Maka lahirnya orang jujur dari lembaga pendidikan hanya mimpi kosong. Karena jika targetnya hanya menghasilkan lulusan sebanyak-banyaknya maka cenderung akan mengabaikan kualitas akademis serta integritas lulusan.

Padahal jika yang dilahirkan lembaga pendidikan itu orang yang tidak berkualitas serta berintegritas maka yang dirugikan adalah agama serta negara dan bangsa. Karena orang-orang yang tidak berkualitas dan berintegritas itu mudah ditundukkan dan dikendalikan baik dengan harta, tahta, maupun wanita oleh kelompok perusak agama serta perusak negara dan bangsa.

Maka mewujudkan proses pendidikan yang menjunjung tinggi kejujuran dalam pikiran, ucapan dan tindakan di dalam lembaga pendidikan merupakan keniscayaan jika bertekad melahirkan lulusan yang bukan saja berkualitas secara akademis tetapi juga berintegritas walaupun tidak sampai bergelar al-Amin. *Wallaahu A'lam.*

AL-QURAN OBAT PENAWAR

Alquran bagi orang beriman merupakan kitab suci yang diturunkan dari sisi Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki banyak fungsi di antaranya sebagai rahmat, petunjuk serta obat sebagaimana yang disebutkan di dalam Alquran Surat al-Isra' ayat 82 dan as-Shaffat ayat 44.

Di dalam kedua ayat tersebut disebutkan bahwa Alquran itu sebagai obat. Jika Alquran itu sebagai obat, lalu penyakit apa yang bisa diobati oleh Alquran. Yang sudah diterima dan disepakati Alquran itu sebagai obat penyakit jiwa atau hati, karena memang semua Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak terutama Nabi Muhammad SAW yang berdasarkan sabda beliau sendiri bahwa *_Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak_* (HR. Al Baihaqi). Sudah tentu Alquran obat hati karena Alquran sebagai petunjuk itu di dalamnya terdapat perintah dan larangan. Di antara larangan Alquran itu agar manusia terutama orang beriman menjauhi serta meninggalkan kesyirikan, kekafiran, kemunafikan, kedengkian, keserakahan serta penyakit hati lainnya. Bukan hanya ada perintah dan larangan tetapi juga ada ancaman dan janji di mana bagi siapa yang membiarkan penyakit-penyakit hati itu bercokol di jiwanya akan ditimpa siksa yang keras namun sebaliknya siapa yang menyingkirkan

penyakit-penyakit hati itu dari jiwanya akan diganjar dengan pahala yang besar. Kalaulah manusia mengindahkan perintah Allah yang terkandung di dalam Alquran agar membersihkan hati dari penyakit hati pasti manusia akan memiliki hati yang sehat atau baik di mana jika hati itu sehat atau baik akan membuat semua unsur dalam diri manusia itu sehat atau baik sebagai mana sabda Rasulullah. _"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati"_ (HR. Bukhari dan Muslim)

Alquran sebagai obat jiwa atau hati itu sudah jelas. Pertanyaan selanjutnya apakah Alquran hanya obat hati. Jika Alquran itu diturunkan kepada manusia agar menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia, tentunya Alquran bukan hanya sebagai obat hati melainkan obat bagi semua persoalan yang dihadapi oleh manusia di dalam hidupnya. Jika wujud manusia itu terdiri dari unsur jiwa, jasmani dan interaksi sosial, sehingga persoalan yang dihadapi manusia itu terkait dengan urusan jiwa, jasmani serta sosialnya maka sudah tentu Alquran bukan hanya obat bagi jiwa atau hatinya saja tetapi juga obat bagi jasmani serta sosialnya.

Apabila memperhatikan isi Alquran akan menjadi jelas bahwa Alquran itu bukan hanya obat jiwa atau hati saja tetapi juga sebagai obat jasmani dan kehidupan sosial manusia. Di dalam Alquran banyak terdapat ayat yang mengatur tentang apa yang boleh dan dilarang untuk

dimakan dan diminum. Allah memerintahkan memakan dan meminum makanan dan minuman yang halal dan baik serta melarang makan dan minum berlebihan sekalipun itu makanan dan minuman yang halal. Selain perintah juga ada larangan memakan serta meminum makanan dan minuman yang haram dan buruk serta kotor dan menjijikkan. Dengan mengatur makanan serta minuman yang masuk ke dalam perut maka sesungguhnya sudah mencegah serta mengobati tubuh dari beragam jenis penyakit karena sesungguhnya penyakit yang menyerang tubuh itu banyak disebabkan oleh faktor makanan seperti penyakit jantung, darah tinggi, diabetes serta penyakit lainnya. Bahkan penyakit yang disebabkan oleh virus pun ada yang masuk ke tubuh manusia lewat makanan seperti munculnya penyakit covid-19 yang kemudian menjadi pandemi saat ini. Dimana berdasarkan hasil penelitian para ahli bahwa virus ini pertama kali menginfeksi manusia melalui hewan yang kotor dan menjijikkan seperti kelelawar yang dimakan oleh penduduk Wuhan China.

Jika saja manusia menjalankan perintah Allah hanya memakan dan meminum makanan dan minuman yang halal dan baik dan tidak berlebihan saat makan dan minum serta meninggalkan memakan dan meminum makanan dan minuman yang haram dan mengindahkan larangan berlebihan saat makan dan minum atau mengikuti cara makan dan minum Rasulullah SAW dimana tidak makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang serta

membagi ruang perutnya sepertiga untuk makanan, lalu sepertiga untuk minuman dan sepertinya lagi untuk udara maka tubuh manusia akan sehat sebagai mana Rasulullah SAW selama hidupnya jarang mengalami sakit. Sehatnya tubuh Rasulullah SAW sehingga jarang sakit selama hidupnya salah satunya dikarenakan Rasulullah SAW menjaga serta mengatur pola makan serta menu makannya karena sumber penyakit itu sesungguhnya perut dimana makanan yang masuk ke dalam perut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Sebuah hadits riwayat Daruqutni menjelaskan bahwa Sumber segala penyakit itu pencernaan (al bardah). Selain berpengaruh terhadap kesehatan jasmani, makanam juga berpengaruh terhadap kesehatan hati.

Alquran sesungguhnya bukan hanya obat bagi penyakit hati dan jasmani seperti yang tergambar di dalam penjelasan sebelumnya tetapi juga merupakan obat penyakit sosial (semua bentuk interaksi antar manusia baik dalam bidang kemasyarakatan, perekonomian, hukum, politik serta kekuasaan dan lain-lain) yang ada di tengah masyarakat, karena Alquran mengandung petunjuk dan aturan yang berhubungan dengan segala aktivitas sosial manusia dalam segala bidang. Di dalam Alquran ada larangan meminum minuman keras, larangan melakukan perbuatan keji seperti berzinah dan melakukan pencurian yang menjadi penyebab berkembangnya kejahatan di tengah masyarakat yang merupakan penyakit sosial. Di

dalam Alquran juga terdapat larangan menggunjing, menghina, menyebar kebohongan dan fitnah serta memberi gelar buruk, mengadu domba serta perbuatan tercela lain yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan dan permusuhan bahkan menimbulkan perselisihan dan bentrok fisik seperti perkelahian, tawuran atau peperangan di tengah masyarakat.

Alquran juga melarang praktek riba serta perilaku curang dalam berjual beli, melarang menimbun barang dagangan serta monopoli dan praktek buruk lainnya yang menyebabkan aktivitas ekonomi di tengah masyarakat tidak mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan secara adil dan merata sehingga membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin serta yang makmur menjadi semakin makmur yang melarat semakin melarat, yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan dan kecemburuan sosial yang dapat mendorong timbulnya konflik sosial. Di dalam Alquran juga terdapat larangan bagi para penegak hukum serta penguasa atau pemimpin berbuat khianat atas amanah yang dipercayakan kepadanya, melakukan praktek suap menyuap, tidak menjalankan hukum dan aturan secara adil, berlaku zalim dan sewenang-wenang kepada umat dan rakyat yang dipimpinnya, memperkaya diri sendiri dengan cara korupsi, kolusi dan nepotisme serta larangan lainnya yang menjadi penyebab rusaknya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kalau saja umat manusia khususnya umat Islam mengindahkan perintah dan larangan Allah SWT yang terkandung di dalam Alquran dan juga hadits dengan menerapkan dan mengamalkannya secara utuh dan menyeluruh secara benar dan konsisten tidak hanya sebagian-sebagian yang diamalkan dan diterapkan yang sesuai dengan keinginan dan kemauan sendiri, tentu umat Islam akan sehat jiwanya, jasmaninya serta kehidupan sosialnya yang dapat menghadirkan kedamaian, kesejahteraan serta keadilan bagi masyarakat, sebagaimana yang pernah dialami oleh masyarakat Arab dimana saat sebelum Islam datang kehidupan mereka tidak baik dan tidak teratur karena akrab dengan kemaksiatan dan kemungkaran yang membuat hatinya menjadi buruk sehingga akhlaknya buruk. Masyarakat Arab saat itu gemar mabuk-mabukan, berjudi, berzina, serta perbuatan maksiat lainnya yang menyebabkan jiwa dan jasmaninya rusak sehingga kehidupan sosialnya pun buruk. Akan tetapi setelah Islam datang kemudian Islam diterimanya serta ajarannya diamalkannya secara kaffah maka masyarakat Arab berubah menjadi masyarakat yang berakhlak baik dengan tubuh yang sehat dan bugar sehingga mudah menerima serta mengamalkan kebenaran Islam sehingga terciptalah kehidupan sosial yang beradab dan berkeadilan dengan cita-cita yang mulia yaitu menghadirkan kehidupan yang makmur dan sejahtera di muka bumi sebagai misi

Islam rahmatan lil'alamin serta tugas mulia kekhalifahan manusia di muka bumi.

Sejatinya jika ingin tujuan dari pengobatan Alquran itu tercapai maka menjalankan pesan Alquran atau menjalankan ajaran Islam secara kaffah itu suatu keniscayaan karena ajaran Islam itu suatu sistem yang komprehensif dan integratif sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Misalnya kesehatan hati itu berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan kesehatan sosial dan begitupun sebaliknya kesehatan jasmani atau kesehatan sosial berpengaruh terhadap kesehatan hati. Bahkan ibadah shalat, puasa, zakat dan haji selain bersifat ritual juga berdimensi sosial karena semua ibadah dalam Islam bermuara kepada perbaikan kehidupan individual baik rohaniah maupun jasmaniah dan perbaikan kehidupan sosial, misalnya shalat jika dikerjakan dengan baik dan benar akan membuat hati dan tubuh menjadi baik yang bermuara pada sikap dan perilaku yang baik yang tercegah dari perbuatan keji dan mungkar yang dapat melahirkan kehidupan sosial yang baik dan harmmonis. Oleh karenanya seluruh ajaran Islam dalam aspek apapun baik tentang ibadah, tentang penyakit hati, aturan tentang kehalalan dan keharaman harta dan makanan serta aturan tentang interaksi sosial, praktek ekonomi dan politik serta hukum harus diperhatikan dan diterapkan secara utuh dan menyeluruh. Menjalankan ajaran Islam secara kaffah itu suatu keniscayaan karena ajaran Islam itu suatu sistem yang

komprehensif dan integratif sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Misalnya praktek ibadah itu berpengaruh terhadap kesehatan hati, kesehatan jasmani dan kesehatan sosial dan begitupun sebaliknya kesehatan jasmani atau kesehatan sosial berpengaruh terhadap kesehatan hati dan praktek ibadah. Oleh karenanya seluruh ajaran Islam harus diperhatikan dan diterapkan secara utuh dan menyeluruh, jika ingin menghadirkan negara yang makmur dan sejahtera dalam limpahan rahmat dan ampunan Allah dan dalam skala global menjadi rahmatan lil'alamin. Wallahu A"lam.

AMALAN IMAN, AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Orang beriman yang mencari ridha Allah serta menghindari murka Allah akan menyenangi yang ma'ruf serta membenci yang mungkar sebagai bentuk menjalankan perintah dan larangan Allah.

Ketika menyenangi yang ma'ruf serta membenci yang mungkar maka yang dilakukannya adalah menghiasi diri dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf serta melucuti dari dirinya sifat dan perbuatan yang mungkar.

Bukan hanya berusaha menghiasi dirinya saja dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf tetapi juga akan berusaha menghiasi orang lain dan lingkungannya dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf. Bukan juga hanya berusaha melucuti dari dirinya sifat dan perbuatan mungkar tetapi juga berusaha melucuti sifat dan perbuatan mungkar dari diri orang lain dan lingkungannya.

Orang yang menghiasi dirinya dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf serta melucuti sifat dan perbuatan yang mungkar dari dirinya ini sebagai bentuk menjalankan tugas kehambaan dirinya kepada Allah. Sedangkan usaha menghiasi orang lain dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf serta melucuti sifat dan perbuatan mungkarnya sebagai bentuk menjalankan tugas kekhalfahannya.

Tugas kehambaan merupakan hubungan vertikal atau hablumminallah yang bersifat personal sedangkan tugas kekhalifahan merupakan bentuk hubungan horizontal yang bersifat sosial.

Dalam Islam tugas kehambaan yang bersifat vertikal dan personal ini harus berkorelasi dengan tugas kekhalifahan yang bersifat horizontal dan sosial. Ibadah itu baik yang wajib maupun sunnah seperti sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, infak dan lainnya yang membentuk keshalihan pribadi harus berujung kepada keshalihan sosial.

Sebagai contoh shalat harus menjadikan orang yang menjalankannya terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar yang merugikan orang lain. Puasa pun begitu harus menjadikan orang yang menjalankannya memiliki sikap tanggung jawab dan solidaritas sosial yang membuatnya mampu menjaga lisan dan anggota tubuhnya dari berbuat kemungkaran serta senang berbagi dengan orang yang membutuhkan baik melalui zakat yang bersifat wajib maupun sedekah yang bersifat sunnah.

Belum afdhal dan sempurna bahkan bisa dikatakan bermasalah jika keshalihan pribadi belum melahirkan keshalihan sosial. Kenapa keshalihan pribadi dikatakan belum afdhal dan sempurna kalau belum menjadi keshalihan sosial.

Pertama, karena keshalihan pribadi itu baru menjalankan tugas dan kewajiban sebagai hamba yaitu

ibadah yang bersifat vertikal dan personal yang bersifat permulaan menuju keshalihan sosial.

Kedua, tugas istimewa yang dibebankan kepada manusia di bumi ini justru adalah tugas kekhalifahan yang bersifat horizontal berupa keshalihan sosial dengan misi menghadirkan kemakmuran dan keadilan di muka bumi. Sehingga orang yang baru mewujudkan keshalihan pribadi tentu belum menjadi manusia yang istimewa di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, karena kalau hanya sebatas keshalihan pribadi itu masih menunjukkan sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Ingin baik sendiri, ingin tenang sendiri, ingin enak sendiri, ingin aman dan selamat sendiri, ingin bahagia sendiri dan seterusnya, tidak peduli dengan keadaan orang lain serta lingkungannya.

Keempat, keshalihan pribadi tidak akan mencapai titik optimal suatu keshalihan jika tidak menciptakan keshalihan sosial karena tujuan akhir keshalihan pribadi itu adalah keshalihan sosial. Bahkan bisa jadi keshalihan pribadi itu bisa terkikis semakin menipis hingga lepas tidak berbekas karena desakan sistem dan budaya yang buruk yang berkembang di lingkungan sosial yang diabaikannya.

Orang yang hanya berhenti pada keshalihan pribadi merupakan orang yang belum menjalankan tugas kekhalifahannya seperti yang dikehendaki Allah saat awal penciptaan manusia serta belum mengikuti tradisi para rasul Allah.

Oleh karena itu orang beriman harus memiliki tekad yang kuat dan besar untuk bukan hanya memiliki sifat keshalihan pribadi tetapi juga harus memiliki sifat keshalihan sosial.

Di mana bukan hanya berusaha menghiasi dirinya dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf serta melucuti sifat dan perbuatan yang mungkar dari dirinya tetapi juga berusaha untuk menghiasi orang lain dengan sifat dan perbuatan yang ma'ruf serta melucuti sifat dan perbuatan mungkar dari diri orang lain dan lingkungan sosialnya.

Usaha untuk menghiasi orang lain dengan sifat dan perbuatan yang makruf ini dalam ajaran Islam disebut amar ma'ruf atau mengajak kepada kebaikan. Sedangkan upaya melucuti sifat dan perbuatan mungkar dari diri orang lain dan lingkungan sosial disebut nahi mungkar atau mencegah kemungkaran.

Orang yang hanya shalih sendiri karena egonya yang ingin baik sendiri serta enak dan senang sendiri atau aman dan selamat sendiri tanpa menjalankan tugas kekhalfannya dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan makmur dengan menerapkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, bisa jadi keshalihannya itu bukannya mendapatkan ridha Allah seperti harapannya tetapi justru mendapatkan murka Allah karena tidak menjalankan perintah dan larangan Allah serta mengikuti sunnah Rasul dalam membangun kehidupan dan peradaban manusia yang adil dan makmur. *Wallaahu A'lam.*

AMALAN IMAN, MEMBERI MANFAAT BUKAN MEMANFAATKAN

Orang yang beriman dan imannya benar serta lurus akan menjadikan ridha dan pahala Allah sebagai tujuan hidupnya.

Ketika yang dikejar seseorang itu ridho dan pahala Allah SWT maka sepanjang hidupnya orang itu akan berusaha untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah SWT di mana ketaatan itu dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT.

Setiap orang yang melakukan ketaatan karena Allah SWT pasti akan selalu menghadirkan serta memberikan manfaat kepada orang lain, bangsa dan negara karena yang lahir dari ketaatan kepada Allah SWT itu selalu manfaat.

Karenanya, orang yang beriman di mana imannya itu benar dan lurus pasti apa saja yang dikatakan serta dilakukannya akan memberikan manfaat bagi orang lain karena itulah buah dari amalan atau perbuatan iman.

Bukan suatu yang aneh jika orang beriman sanggup dan berani mengorbankan kepentingannya bahkan jiwanya sendiri untuk memberikan manfaat kepada orang lain, bangsa dan negara.

Ada orang yang memberikan uang yang dimilikinya yang hanya cukup untuk beli sebungkus nasi buat makan hasil dari memeras keringat serta banting tulang sehari penuh kepada orang yang meminta sedekah kepadanya karena belum makan sejak kemarin walaupun dirinya pun mengalami hal yang sama. Semua itu dilakukan karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT.

Bahkan ada yang rela mengorbankan jiwanya sendiri untuk kemaslahatan serta keselamatan jiwa orang lain padahal orang yang diselamatkannya sama sekali tidak dikenalnya. Mengapa sampai berani melakukan hal seperti itu. Itu karena dorongan iman.

Terlihatnya seperti berlebihan bahkan terkesan bodoh dan konyol, padahal itu merupakan kemuliaan serta keutamaan bagi orang beriman yang mengharapkan ridha serta balasan dari Allah SWT yang nilai serta harganya lebih dari apa yang ada di dunia ini bahkan lebih bernilai dari jiwanya sendiri.

Inilah bedanya amalan iman dengan amalan hawa nafsu. Amalan iman selalu berdampak kepada kemuliaan bagi pelakunya serta kemanfaatan bagi orang lain yang akan membawanya kepada keselamatan di akhirat sekalipun di dunia terlihat merugi.

Sedangkan amalan hawa nafsu karena yang dikejarinya adalah kesenangan duniawi entah sekedar pujian dan sanjungan dari manusia atau berupa jabatan atau kekayaan maka yang lahir darinya bukan memberi manfaat

bagi orang lain tetapi memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Logika iman itu selalu mengenai keuntungan ukhrawi dimana berniaga dengan Allah itu selalu meraih untung apa pun yang dikorbankan. Kalaulah keuntungan itu belum didapatkan di dunia ini di akhirat nanti pasti didapatkan berlipat ganda. Maka yang lahir dari logika seperti ini selalu kemaslahatan dan keselamatan serta kemanfaatan bagi orang banyak.

Sedangkan logika hawa nafsu itu selalu keuntungan duniawi yang bersifat materi. Oleh karena itu perniagaan hawa nafsu (apa pun yang diperbuatnya) selalu ingin meraih kelebihan dari apa yang telah diperbuat serta diberikan. Akibatnya yang dihadirkan selalu kerugian serta kemudaratn bagi orang lain.

Apalagi jika hawa nafsu sudah memperbudak akal dan hati maka perniagaan yang dijalankan melahirkan perilaku zombi yang kosong dari rasa simpati dan empati bahkan belas kasih. Tidak peduli orang lain rugi yang penting dirinya untung. Tidak peduli orang lain susah yang penting dirinya senang. Tidak peduli orang lain menangis yang penting dirinya ketawa. Tidak peduli orang lain mati yang penting dirinya hidup bahagia.

Tentu saja sikap seperti itu tidak akan dijumpai dalam diri orang yang beriman karena imannya akan menghiasi akal dan hatinya dengan sifat yang mulia. Sehingga apa yang diperbuatnya selalu yang menghadirkan

manfaat serta kebaikan bagi orang lain, bangsa dan negara karena yang dijalankannya selalu berupa ketaatan kepada Allah SWT dengan tujuan agar meraih ridho dan pahala dari Allah.

Oleh karena itu melihat kualitas iman seseorang itu dilihat dari apa yang dihasilkan serta dihadirkan oleh perbuatannya bagi orang lain, bangsa dan negara. Jika perbuatannya memberi manfaat bagi orang lain, bangsa dan negara maka imannya benar dan lurus. Tetapi jika perbuatannya selalu memanfaatkan orang lain, bangsa dan negara untuk kepentingan dan kesenangannya sendiri maka imannya buruk dan bengkok.

Oleh karena itu orang baik itu apa pun profesinya serta jabatan dan kedudukannya adalah orang yang paling memberikan manfaat bagi orang lain bangsa dan negara. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah, "*khairunnaasi 'anfa'uhum linnaasi.*"

Tentu yang paling pantas menyandang kedudukan sebagai orang-orang baik dan terbaik itu orang-orang beriman disebabkan hidupnya selalu menghadirkan manfaat bagi orang lain, bangsa dan negara dengan praktik *amar ma'ruf nahi mungkar* (QS. 3: 110). *Wallaahu A'lam.*

AMALAN IMAN MENCARI RIDHA ALLAH

Salah satu hikmah beriman kepada rukun iman terutama beriman kepada Allah dan hari pembalasan adalah hidup untuk mencari ridha dan ganjaran Allah. Orang beriman tentu dalam hidupnya akan berusaha dengan sekuat tenaga agar selalu meraih ridha dan ganjaran Allah, sehingga apa pun yang dipikirkan dan dilakukannya pasti sesuatu yang mendatangkan ridha dan ganjaran Allah.

Agar mendatangkan ridha dan ganjaran dari Allah maka yang dipikirkan dan dilakukan mesti perbuatan yang diperintahkan Allah untuk dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya.

Oleh karena itu orang yang beriman tidak akan mungkin melakukan perbuatan yang dilarang Allah melakukannya. Sebab ridha dan ganjaran Allah tidak akan diberikan Allah kepada orang yang berbuat kemaksiatan atau perbuatan yang Allah larang atau haramkan melakukannya.

Ketika seorang mukmin mengejar ridha dan ganjaran Allah maka mustahil dia melakukan kemaksiatan, karena itu bertentangan dengan sunnah Allah dalam membalas amal perbuatan manusia. Sunnah Allah dalam membalas amal perbuatan itu adalah ketaatan akan dibalas

Allah dengan ridha dan ganjaran-Nya, sedangkan kemaksiatan akan dibalas Allah dengan murka dan siksa-Nya.

Maka suatu hal yang ganjil serta aneh jika ada mukmin yang menyatakan bahwa segala hal yang dilakukannya dalam rangka mencari pahala dan ridho Allah tetapi yang diperbuatnya justru perbuatan maksiat yang mendatangkan murka dan siksa Allah.

Mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai fakta dan kebenaran itu saja tidak mungkin keluar dari lisan mukmin yang sedang mencari ridha dan ganjaran Allah. Karena sikap dan ucapan seperti ini hanya keluar dari orang yang tidak beriman atau setidaknya lemah imannya.

Tidak mungkin orang yang beriman kepada Allah beserta sifat-Nya Yang Maha Tahu dan Maha Mengawasi serta Maha Teliti berdusta dan berpura-pura di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah. Orang mukmin selalu mengimani dan menyadari bahwa Allah Yang Maha Tahu dan Maha Mengawasi serta Maha Teliti tidak mungkin bisa ditipu dan diperdaya olehnya seperti kebanyakan manusia, padahal manusia sendiri tidak semua bisa ditipu dan diperdayanya apalagi Allah.

Orang mukmin pasti berpegang pada rumusan tetap balasan Allah atas perbuatan manusia. Bahwa ridha dan ganjaran Allah hanya Allah berikan kepada orang yang menjalankan ketaatan kepada-Nya secara ikhlas. Kata kuncinya taat dan ikhlas, bukan taat hanya basa-basi dan

pura-pura apalagi dusta. Seakan-akan ketaatan itu dilakukan ikhlas karena Allah untuk meraih ridha dan ganjaran Allah padahal sejatinya untuk mendapatkan pujian dan imbalan manusia. *_Wallaahu A'lam._*

AMALAN IMAN MENCERDASKAN JIWA

Iman yang kokoh dan lurus akan menjadikan jiwa bertambah kecerdasannya. Kecerdasan jiwa itu bertambah karena jiwa terkoneksi dengan Allah Yang Maha Mengetahui.

Ketika jiwa terkoneksi dengan Allah Yang Maha Mengetahui disebabkan keimanannya maka jiwa itu akan mendapatkan bimbingan serta petunjuk dari Allah dan Rasulullah berupa hikmah yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah Rasul (QS. 3: 164). Di mana sudah pasti orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah akan semakin cerdas jiwanya.

Jiwa orang yang beriman bertambah cerdas bukan saja karena dianugerahi hikmah oleh Allah tetapi juga karena dengan bimbingan dan tuntunan Allah jiwa orang yang beriman akan lebih fokus kepada isi daripada kulit serta kepada yang esoteris daripada yang eksoteris sehingga pikirannya lebih jernih dan tajam mengetahui yang substantif.

Kejernihan dan ketajaman pikiran ditambah mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Allah membuat pikiran orang yang beriman mampu mengenali serta menganalisa segala persoalan secara jujur dan lurus. Sehingga akan dengan jelas diketahui perbedaan antara

yang hak dengan yang batil serta yang baik dengan yang buruk.

Kecerdasan jiwa orang yang beriman bukan hanya saat mengenali serta mengetahui yang hak dan yang batil serta yang baik dan yang buruk. Tetapi juga mampu memilah antara yang hak dan yang batil serta yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang hak dan yang baik untuk diperjuangkan serta diamankan dan menyingkirkan serta menghindari yang batil dan yang buruk.

Tanpa ketajaman dan kejernihan berpikir serta bimbingan dan petunjuk Allah sebagaimana yang dimiliki orang yang beriman, secerdas apa pun pikiran seseorang orang akan menyimpang dan tersesat setidaknya akan berlebih-lebihan karena yang mengendalikannya hawa nafsu.

Kecerdasan yang luar biasa seperti yang dimiliki para filosof jika tanpa bimbingan dan petunjuk Allah hanya melahirkan gagasan yang melangit tetapi sulit dipijakkan di bumi bahkan sulit dipahami oleh semua kalangan apalagi untuk menerapkannya dalam tataran praksis bahkan sulit diterapkan oleh filosof itu sendiri.

Lain dengan gagasan Rasulullah SAW yang kecerdasannya bukan saja melangit tetapi juga menjangkau persoalan alam akhirat dan hakikat yang tidak terjangkau oleh pikiran para filosof serta lainnya.

Selain itu pengetahuan Rasulullah tentang persoalan alam akhirat dan hakikat itu mampu dibahasakan

dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan serta diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip dasar serta petunjuk praktis dalam tataran iman dan ritual keagamaan yang mudah diterapkan dan diamalkan oleh semua kalangan yang menunjukkan kecerdasan Rasulullah berada di atas manusia lainnya.

Kemampuan Rasulullah menjangkau persoalan alam akhirat dan hakikat merupakan suatu kecerdasan, sedangkan kemampuannya membahaskan persoalan alam akhirat dan hakikat dengan bahasa yang mudah serta diterjemahkan kepada teologi dan amalan yang aplikatif itu merupakan kecerdasan lain yang tidak semua memilikinya.

Kecerdasan orang beriman secara umum tentu saja tidak sama dengan kadar dan tingkat kecerdasan Rasulullah SAW, tetapi setidaknya kecerdasan orang beriman itu mampu mengenali dan memilah antara yang hak dan yang batil serta yang baik dan yang buruk kemudian memilih yang hak dan yang baik untuk diperjuangkan dan diamalkan serta menyisihkan dan meninggalkan yang batil dan yang buruk.

Ketika iman membimbing dan menuntun jiwa seseorang maka jiwa orang itu akan cerdas dalam mengenali serta memilah dan memilih antara yang hak dan yang batil serta yang baik dan buruk. Berbeda dengan jiwa orang yang dituntun dan dikendalikan oleh hawa nafsu kecerdasan jiwanya menjadi rendah bahkan menjadi lebih rendah dari jiwa binatang karena sekalipun dibekali potensi akal dan

hati tetapi tidak mampu memilah apalagi memilih yang hak dari yang batil serta yang baik dari yang buruk.

Sehingga jiwa yang dibimbing dan dituntun oleh iman bukan hanya mengetahui dan memilah yang hak dan yang batil serta yang baik dan yang buruk, tetapi juga akan memilih yang hak dan yang baik untuk diamankan dan dijalankan.

Misalnya orang beriman tahu bahwa yang hak dan yang baik itu seperti jujur, amanah, adil, qanaah, ikhlas dan seterusnya, serta yang batil dan yang buruk itu seperti bohong, khianat, zalim, rakus, pamrih dan seterusnya. Maka yang diamankannya jujur, amanah, adil, qanaah, ikhlas dan seterusnya sedangkan yang batil dan buruk ditinggalkan.

Sebaliknya, jiwa yang dituntun dan dibimbing hawa nafsu sekalipun tahu yang hak dan yang batil serta yang baik dan yang buruk, tetapi yang dilakukannya justru yang batil dan yang buruk.

Misalnya tahu yang hak dan yang baik itu seperti jujur, amanah, adil, qanaah, ikhlas dan seterusnya serta yang batil dan yang buruk itu bohong, khianat, zalim, rakus, pamrih dan seterusnya. Maka yang diamankannya justru bohong, khianat, zalim, rakus, pamrih dan seterusnya sedangkan yang hak dan yang baik malah ditinggalkannya. Sikap ini terjadi karena hawa nafsu yang menuntun dan membimbing jiwa sehingga kecerdasan jiwanya lebih rendah dari jiwa binatang sekalipun jiwanya dibekali akal

dan hati yang tidak dimiliki binatang (QS. 7: 179).
Wallaahu A'lam.

AMALAN IMAN MENGASAH RASA MALU

Selain akal pikirannya, yang membedakan manusia dengan hewan adalah rasa malunya. Kedua sifat ini kedudukannya sangat penting di dalam Islam hubungannya dengan iman seseorang.

Jika akal pikiran sangat penting perannya saat seseorang menerima iman Islam karena memang iman yang baik itu yang lahir dari pertimbangan akal pikiran dimana akal mampu membuktikan secara rasional kebenaran Islam yang kebenarannya tidak ada yang bertentangan dengan logika dan realita.

Sedangkan rasa malu sangat penting perannya untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang karena indikator iman yang paling elementer dalam diri seseorang yang terkait dengan amal perbuatan adalah rasa malu. Sehingga Rasulullah bersabda malu itu cabang dari iman, walhayaa'u syu'batun minal imaan. (HR. Bukhori Muslim)

Ketika rasa malu itu bukan sekedar sifat yang ditanamkan Allah SWT di dalam jiwa manusia tetapi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari iman maka rasa malu akan mengarahkan kepada perkara serta perbuatan yang selalu mendatangkan kebaikan. Rasulullah SAW

bersabda, *alhayaa'u laa ya'tii illaa bi khoiriin*, (HR. Muttafaq 'alaihi) dan *alhayaa'u khoirun kulluhu* (HR. Muslim)

Rasa malu jika dilihat dari kepada siapa malu itu diarahkan dan disandarkan maka rasa malu itu ada dua. Rasa malu yang muncul karena malunya kepada Allah SWT dan rasa malu yang muncul karena malunya kepada manusia.

Jika rasa malu itu muncul karena malunya kepada Allah maka yang dihadirkan oleh rasa malu itu selalu kebaikan karena rasa malu itu lahir dari keimanan. Rasa malu yang seperti ini yang dimaksudkan oleh hadits di atas.

Tetapi jika rasa malu itu muncul karena malunya kepada manusia maka yang dihadirkan oleh rasa malu itu tidak selalu kebaikan. Jika malunya kepada manusia itu masih tekoneksi dengan iman maka kebaikan yang dihadirkan, tetapi jika malunya kepada manusia itu dikendalikan hawa nafsu maka yang dihadirkan keburukan.

Rasa malu yang malunya kepada Allah pasti perbuatan yang lahir darinya selalu kebaikan. Karena tidak mungkin orang yang malunya kepada Allah SWT akan berani berbuat buruk, bahkan sejak dari dalam pikiran pun tidak akan berani berpikir buruk karena yakin bahwa Allah Maha Mengetahui semua perkara baik yang lahir maupun yang batin. Di sini peranan iman mengasah rasa malu menjadi lebih tajam dan peka sehingga rasa malu menjadi alarm pengingat keburukkan sejak dalam jiwa.

Rasa malu yang malunya karena manusia bisa mendorong berbuat baik maupun berbuat buruk. Jika malunya kepada manusia itu masih melibatkan iman maka rasa malu itu masih mendorong kepada kebaikan. Karena imannya mendorong untuk meninggalkan segala hal yang dilarang Allah sekalipun meninggalkannya karena malunya kepada manusia.

Tetapi jika malunya kepada manusia itu lepas dari iman sehingga dikendalikan oleh hawa nafsu maka perbuatan yang lahir darinya selalu keburukkan. Rasa malu yang dikendalikan hawa nafsu apalagi jika didukung oleh sistem nilai dan budaya yang bebas nilai agama maka bisa menyebabkan matinya rasa malu.

Matinya rasa malu ini membuat manusia lebih rendah dan hina dari hewan. Karena hewan tidak seperti manusia yang bisa membungkus kebiadabannya dengan keadaban, keasulaannya dengan kesusilaan, keburukannya dengan kebaikan, kemaksiatannya dengan ketaatan, serta kezalimannya dengan keadilan. Apa yang dilakukan hewan berjalan alami apa adanya tidak direkayasa.

Rasa malu yang dikuasai oleh hawa nafsu apalagi didukung oleh sistem nilai dan budaya yang berlaku di suatu masyarakat akan melahirkan beberapa sikap dan perilaku buruk:

Pertama, jika tidak ada orang lain selain dirinya maka akan selalu berbuat buruk.

Kedua, sekalipun ada orang lain akan tetap berbuat buruk selama orang lain itu tidak mengetahui atau melihat perbuatan buruknya.

Ketiga, ada orang atau tidak ada orang serta dilihat atau tidak dilihat orang lain tetap berbuat buruk karena sistem nilai dan budaya yang berlaku di masyarakat mendukung.

Keempat, apa pun keadaannya atau ada orang atau tidak ada orang, dilihat atau tidak dilihat serta didukung sistem nilai dan budaya atau tidak didukung tetap berbuat buruk bahkan bangga dengan perbuatan buruknya.

Jelas bahwa rasa malu yang dikendalikan iman akan selalu melahirkan kebaikan karena rasa malunya itu menjauhkannya dari keburukkan dan bahkan sekalipun seseorang itu tergelincir kepada keburukkan baik diketahui atau tidak diketahui keburukkan itu oleh orang lain maka rasa malunya kepada Allah SWT itu akan segera mendorong orang itu untuk segera memperbaiki diri.

Sebaliknya rasa malu yang dikendalikan oleh hawa nafsu akan selalu melahirkan keburukkan bahkan bisa mendorong untuk berbuat keburukkan lain yang lebih besar untuk menutupi keburukannya yang awal. *Wallaahu A'lam.*

AMALAN IMAN MENGHINDARI MURKA ALLAH

Ada beberapa pola sikap manusia hubungannya dengan ridha dan murka Allah. Sikap pertama terus-menerus mengundang murka Allah dengan kemaksiatan yang selalu diperbuatnya tanpa peduli dengan ridha Allah. Ini tipe sikap orang hampa iman.

Sikap kedua satu saat mencari ridha Allah dengan melakukan ketaatan tetapi di saat yang lain mengundang murka Allah dengan melakukan kemaksiatan. Ketaatan dan kemaksiatan silih berganti dilakukan secara terus menerus. Ini tipe sikap orang lemah iman.

Sikap yang ketiga terus menerus mencari ridha Allah dengan melanggengkan ketaatan dalam hidupnya serta menghindari murka Allah dengan meninggalkan kemaksiatan sekuat jiwanya. Sesekali masih bisa tergelincir dalam maksiat kecil tapi segera memperbaiki dengan berbuat taat lebih keras. Ini tipe sikap orang kokoh iman.

Orang yang mencari ridha Allah tentu saat yang sama akan menghindari murka Allah. Mencari ridha Allah dan menghindari murka Allah seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Setiap orang yang mencari ridha Allah pasti akan menghindari murka-Nya. Karena murka itu lawannya ridha maka di dalam ridha Allah tidak akan dijumpai murka-Nya dan di dalam murka Allah tidak akan ditemukan ridha-Nya. Yang mencari ridha Allah pasti menghindari murka-Nya.

Sehingga otomatis yang mencari ridha Allah saat yang sama akan menjauhi murka-Nya. Apabila untuk meraih ridha Allah itu dengan cara menjalankan seluruh yang diperintah-Nya. Sebaliknya, menghindari murka Allah itu dengan meninggalkan seluruh yang dilarang-Nya.

Meninggalkan seluruh yang dilarang Allah pun itu sejatinya sedang menjalankan ketaatan kepada Allah. Taat kepada Allah dalam hal meniggalkan larangan-Nya. Karenanya, ketaatan atau kepatuhan kepada Allah itu sesungguhnya baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun meninggalkan larangan-Nya merupakan amalan iman.

Karena menghindari murka Allah itu amalan iman, maka orang yang mencari ridha Allah pasti akan menghindari berbuat maksiat kepada Allah. Sebab berbuat maksiat kepada Allah itu artinya mengundang murka Allah yang mana saat yang sama mengusir ridha-Nya.

Orang yang mencari ridha Allah pada akhirnya pasti menghindari murka Allah. Dan orang yang menghindari murka Allah pasti membenci dan menjauhi kemaksiatan.

Membenci dan menjauhi kemaksiatan bisa berupa aktifitas rohani seperti ketidaksukaan hati serta

pengingkaran dan penolakan hati kepada semua bentuk kemaksiatan sambil menjauhinya atau berupa aktifitas jasmani berupa ketidaksukaan dan pengingkaran dengan lisan maupun dengan perbuatan atau setidaknya ketidaksukaan dan pengingkaran dengan sikap yang menunjukkan ketidaksukaan dan pengingkarannya atas kemaksiatan tersebut.

Jika ada orang yang berupaya mencari ridha Allah atau menghindari murka Allah tetapi dia tidak menunjukkan kebencian dan pengingkarannya kepada kemaksiatan setidaknya dengan hatinya atau dengan sikapnya yang meninggalkan pelaku maksiat serta tempat terjadinya kemaksiatan apalagi malah masa bodoh bahkan mendukungnya, maka sesungguhnya upayanya itu sebatas di lisan yang tidak lahir dari dorongan iman karena tidak dibuktikan dengan sikap dan tindakan nyata.

Perbuatan iman yang ada di hati yang bersifat kerja ruhani meniscayakan pengejawantahan dalam sikap, ucapan dan tindakan. Ketika iman yang terdapat di dalam hati itu mendorong seseorang mengejar ridha Allah, maka pasti dorongan iman itu akan diwujudkan oleh sikap, ucapan dan perbuatan dalam bentuk ketaatan menjalankan seluruh perintah-Nya.

Begitu juga ketika iman yang terdapat di dalam hati itu mendorong seseorang menghindari murka Allah, maka pasti dorongan iman itu akan diwujudkan oleh sikap,

ucapan dan perbuatan dalam bentuk ketaatan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

Oleh karenanya orang beriman ketika menghindari murka Allah pasti berusaha sekuat jiwa meninggalkan kemaksiatan sekecil apapun kemaksiatan itu serta menunjukkan kebencian dan pengingkarannya kepada kemaksiatan itu sehingga dia bukan saja terhindar dari murka Allah tetapi juga mendapatkan ridha-Nya. *Wallaahu A'lam.*

AMALAN IMAN MENINGKATKAN

IMUNITAS JIWA

Hidup di dunia ini merupakan ujian (21: 35). Dimana hidup sebagai ujian ini berakhir dengan datangnya kematian. Hidup dan mati itu selain merupakan ujian juga merupakan ketetapan dan ketentuan Allah yang tidak ada seorang pun yang bisa mengelak darinya.

Yang menjadi ujian hidup manusia di dunia ini adalah kebaikan dan keburukan. Kebaikan itu semua hal yang memberi kesenangan dan kenikmatan jiwa yang menjadi harapan manusia. Keburukan itu semua hal yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan jiwa yang dibenci manusia.

Manusia cenderung mengejar kebaikan dan menghindari keburukan. Oleh karena itu ujian hidup itu terletak pada saat manusia berusaha meraih kebaikan serta saat menghindari keburukan.

Manusia dianggap lulus dari ujian hidup apabila mampu meraih kesenangan duniawi dengan cara yang baik serta mampu menghindari kesengsaraan duniawi dengan cara yang baik pula. Sehingga baik dalam keadaan senang hidupnya maupun dalam keadaan susah hidupnya tetap menjadi orang baik.

Tetapi tidak mudah bisa lulus dari ujian hidup. Karena kecenderungan manusia ketika memenuhi keinginan dan kesenangan jiwanya (harta, tahta dan wanita QS. 3: 14) dikuasai nafsunya. Sementara nafsu cenderung kepada keburukan dan kejahatan (QS.12: 53)

Wajar kalau melihat perjalanan sejarah panjang kehidupan manusia di dunia ini ternyata lebih banyak orang yang jatuh kedalam kehinaan dan dosa saat melalui ujian hidup dikarenakan nafsu yang mengendalikan jiwa saat mengejar kesenangan dunia serta saat menghindari kesengsaraan dunia.

Akibatnya banyak manusia yang tidak peduli dengan nilai benar dan salah, baik dan buruk, adil dan zalim, jujur dan dusta, amanah dan khianat, hina dan mulia, semua ditempuh dan dijalani asal kesenangan duniawi bisa dicapai dan keburukan duniawi bisa dihalau.

Bagi orang beriman ujian itu bukan hanya ujian hidup yang harus dihadapi tetapi juga ujian keimanan. Karena pengakuan dan pernyataan iman tidak dibiarkan Allah begitu saja tanpa diuji kebenarannya (QS. 29: 1-2). Dengan ujian itu menjadi tersingkap dan terungkap benar tidaknya pengakuan dan pernyataan keimanan itu.

Ujian keimanan itu menyangkut ketaatan dan kepatuhan, perjuangan dan pengorbanan, serta tujuan dan cita-cita orang beriman. Ketika ketaatan dan kepatuhan hanya bagi Allah dan Rasulullah maka imannya benar. Ketika perjuangan dan pengorbanan dilakukan hanya

untuk meraih ridha dan pahala Allah maka imannya benar. Ketika tujuan dan cita-citanya kenikmatan akhirat maka imannya benar.

Iman yang benar akan melahirkan imunitas jiwa yang kuat dan tangguh. Imunitas jiwa ini bisa dilemahkan dan dilumpuhkan serta dibungkam dan ditundukkan agar diam terhadap kezaliman atau malah membelanya dengan dua cara. Pertama dengan menawarkan kesenangan dan kenikmatan (harta, tahta dan wanita). Kedua dengan tekanan dan ancaman kesengsaraan dan penderitaan (penindasan, penahanan, dan pembunuhan).

Jiwa orang yang benar dan lurus imannya tidak dapat dilemahkan dan dilumpuhkan dengan kedua cara itu. Karena;

Pertama, tujuan utama hidup orang beriman mengejar kenikmatan akhirat, sehingga ketika dibujuk dengan kenikmatan dunia (harta, tahta dan wanita) tidak tertarik.

Kedua, tidak ada seorang pun yang bisa memberikan kenikmatan akhirat yang diinginkan orang beriman sekarang di dunia ini sehingga tidak ada yang bisa membujuk jiwa orang beriman.

Ketiga, yang ditakuti orang beriman kesengsaraan di dunia dan akhirat berupa murka dan siksa Allah, sehingga kesengsaraan dan penderitaan apa pun di dunia ini tidak membuat jiwanya takut.

Keempat, kematian bukan hal yang ditakuti orang yang beriman, karena kematian itu sebuah keniscayaan yang menimpa semua orang.

Kelima, kematian yang diharapkan oleh orang beriman itu justru saat sedang berjuang di jalan Allah serta di atas kebenaran agar meraih ampunan dan rahmat Allah di akhirat. Sehingga jika Allah memberikan peluang kepada orang beriman untuk mati saat berjuang di jalan Allah dan di atas kebenaran maka dia dengan senang hati akan menyambut dan menempuhnya.

Imunitas jiwa orang beriman yang begini yang ditakuti oleh musuh Allah dan Rasul-Nya, musuh bangsa dan negara, musuh peradaban dan kemanusiaan, serta musuh masyarakat dan lingkungan, yaitu orang yang suka membuat kerusakan dan kehancuran serta perpecahan dan permusuhan untuk kebaikan dan kesenangan diri sendiri. *Wallaahu A'lam.*

ANAK KECIL DAN ORANG DEWASA

Anak kecil dengan keluguan, kepolosan, ketulusan dan kejujurannya, terkadang membuat mereka menggemaskan karena dapat melahirkan tindakan-tindakan yang seponatan dan lucu, namun terkadang membuat mereka menyedihkan dan memprihatinkan, karena tidak jarang dengan kepolosan dan keluguannya itu mereka hanya dijadikan objek pemanipulasian dan pengeksploitasian orang-orang dewasa yang culas dan curang.

Anak kecil dengan kepolosannya sering kita jumpai hanya dijadikan objek pemenuhan akal bulus dan nafsu serakah orang dewasa, terutama yang hidup di jalanan yang keras dan liar walaupun bisa juga terjadi di dalam lingkungan rumah tangga. Kita saksikan misalnya anak-anak yang masih bau kencur diajari dan dijejali tentang kerja keras dan hidup mandiri, dan kemudian mereka disuruh bekerja mencari uang di panas teriknya matahari di bisingnya deru mesin mobil lalu setelah mendapatkan uang, uang itu diminta dan dikumpulkan oleh si orang dewasa. Betapa culas dan liciknya si orang dewasa mengeksploitasi si anak kecil dengan mengatasnamakan kerja keras dan kemandirian untuk mendapatkan apa yang diinginkannya di dalam kemalasannya bekerja keras dan ketergantungan

hidupnya kepada orang lain. Singkatnya si orang dewasa dengan menggunakan nilai dan semangat kerja keras mengeksploitasi si anak kecil, padahal mereka sendirilah sesungguhnya yang malas dan hidupnya mengandalkan orang lain.

Ketika si anak kecil merasa kelelahan dan karenanya mereka menolak kemauan si orang dewasa agar mencari uang, maka si orang dewasa merayunya dengan kata-kata yang nampak bijak agar si anak kecil mau mencari uang kembali. Dikatakannya kepada si anak kecil bahwa uang yang didapat dari usahanya itu untuk kebutuhan si anak kecil sendiri, ia sendiri tidak memanfaatkan sepeserpun untuk keperluan dirinya. Selain itu dikatakan kepada si anak kecil bahwa tidak boleh suka membantah kepada orang yang lebih tua, tidak boleh melawan kepada orang yang lebih tua, jadi orang harus patuh dan taat kepada yang lebih tua, dan seterusnya. Padahal sesungguhnya apa yang dikatakan si orang dewasa kepada si anak kecil tidak lain hanyalah untuk membohongi dan merayu si anak kecil agar mau mencari uang kembali, karena sebetulnya si orang dewasa sendiri bukan termasuk orang yang berpegang teguh pada apa yang diucapkannya apalagi termasuk orang yang menjalankannya.

Karena kepolosan dan keluguan si anak kecil maka si anak kecilpun mau mencari uang kembali di jalanan. Setelah selesai mencari uang di jalanan, si anak kecil kembali ke tempat si orang dewasa dan seperti biasa

menyerahkan uang hasil kerja kerasnya kepada si orang dewasa. Tetapi hasil yang didapat si anak kecil lebih kecil dari biasanya dan karenanya uang yang diserahkan kepada si orang dewasa pun jumlahnya kurang dari biasanya. Karena uang yang disetorkan si anak kecil kurang maka si orang dewasa menanyakan kemana sisa uang setoran. Karena si anak kecil mengatakan uang hasil kerjanya semuanya telah diserahkan, maka si orang dewasa menasihati agar si anak kecil bersikap jujur tidak boleh berbohong, tidak boleh curang, mengambil dan mencuri, dan seterusnya. Kembali si orang dewasa mengajarkan dan menuntut si anak kecil bersikap jujur dan melarang si anak kecil berbuat curang, padahal hal itu dilakukan untuk membohongi si anak kecil agar mereka terus dapat mengeksploitasinya dan mencurangnya serta dapat mengambil uang hasil kerja si anak kecil.

Keesokan harinya si anak kecil kembali bekerja, sepulang kerja sambil membawa uang hasil kerjanya mendatangi si orang dewasa dan kemudian ia meminta agar si orang dewasa mengizinkan uang yang didapatnya hari ini tidak diserahkan kepada si orang dewasa untuk membeli mainan. Si orang dewasa tidak mengizinkan si anak kecil menggunakan uang hasil kerjanya untuk membeli mainan dengan alasan untuk ditabungkan untuk keperluan pada masa yang akan datang. Karena permintaannya tidak dikabulkan, si anak kecil marah dan ngambek sambil memukul si orang dewasa. Si orang dewasa lalu memegang

tangan si anak kecil dengan keras sehingga si anak kecil meronta kesakitan, karena kesakitan si anak kecil akhirnya diam. Ketika si anak kecil diam, si orang dewasa menasihati si anak kecil agar tidak berperilaku kasar, bicara keras apalagi memukul orang lain terlebih orang yang lebih tua. Lagi, si orang dewasa mengajari si anak kecil untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menyampaikan keinginannya tentu hal itu dilakukan dengan tujuan agar si anak kecil tidak membantah dan melawan kepada dirinya ketika hak-hak si anak kecil dibatasi dan dikekang. Padahal, si orang dewasa sendirilah yang senang melakukan kekerasan dan kekuatan dalam mewujudkan keinginannya.

Pendek kata, tujuan si orang dewasa dalam mengajari dan menuntut hal-hal yang nampak baik kepada si anak kecil hanyalah agar si anak kecil tetap di dalam penguasaannya dan cengkramannya, sehingga si orang dewasa dapat memanipulasi dan mengeksploitasi si anak kecil selamanya. Sungguh keadaan si anak kecil mengenaskan dan menyedihkan, tetapi walaupun begitu si anak kecil tetap saja tidak menyadari keadaannya itu karena terbuai oleh nasihat-nasihat dan pandangan-pandangan si orang dewasa yang secara lahirian nampak bagus padahal maksudnya jahat.

Kita saksikan bahwa keadaan umat Islam sekarang seperti keadaan si anak kecil yang dibohongi dan dieksploitasi oleh negara-negara Barat dengan pandangan-pandangan yang dikembangkannya, padahal semua

pandangan itu hanyalah untuk menjadikan umat Islam hidup dalam mimpi dan angan-angan sehingga mereka tidak berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu dan eksploitasi negara-negara Barat. Ketika, negara-negara Barat bicara tentang HAM dan menuntut umat Islam menghormati dan menjalankan HAM, justru mereka sendiri yang mengabaikan dan melanggar HAM. Ketika umat Islam dipandang melanggar HAM mereka kompak menekan dan menyangsi umat Islam, tetapi ketika mereka sendiri yang melanggar HAM terhadap bangsa-bangsa Islam seperti Palestina, Irak, Afganistan, mereka tak peduli dan PBB pun buta, tuli, dan bisu. Ketika, negara-negara Barat bicara tentang kebebasan berpendapat dan berkeyakinan dan menuntut umat Islam menghormati dan menjalankan kebebasan, justru mereka sendiri yang sering melanggarnya. Ketika umat Islam melarang pornografi, prostitusi, lesbianisme, homoseksualisme dan paham-paham menyesatkan lainnya menurut ajaran Islam, negara-negara Barat dan LSM-LSM pendukungnya menyebut umat Islam telah melanggar kebebasan berpendapat dan berkeyakinan, tetapi ketika negara-negara Barat melarang penggunaan atribut-atribut keislaman seperti jilbab, melarang bicara tentang tauhid dan syariah, melarang mendirikan masjid, melarang ulama Islam seperti Syeikh Yusuf Qardhawi bicara tentang Islam kepada umat Islam yang menetap di negara Barat seperti di Amerika, tidak ada yang mencela dan menentang tindakan negara-negara Barat sebagai

pelanggar kebebasan berpendapat dan berkeyakinan, termasuk dari LSM-LSM pejuang HAM dan liberalisme yang ada di negara-negara Muslim.

Kasihannya umat Islam, nasibnya seperti anak kecil yang hidupnya terus-menerus dibohongi, dibuai dan dieksploitasi oleh orang dewasa. Sungguh menyedihkan riwayatmu kini umat Islam, dan itu disebabkan karena umat Islam meragukan dan meninggalkan Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup yang unggul. *AL-ISLAMU YA'LU WALA YU'LA 'ALAIH.....KUNTUM KHOIRO UMMATIN UKHRIJAT LINNAS..*

ANAK SEORANG PSK DAN SEORANG GURU NGAJI

Di sebuah perkampungan yang dikenal sebagai lokasi PSK terdapat sebuah mushola yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan anak-anak di perkampungan tersebut. Mushola tersebut dikelola oleh seorang guru ngaji yang setiap sore hari menjelang waktu shalat maghrib pada setiap harinya memberikan pengajian yang diisi dengan siraman rohani.

Pada satu kesempatan pengajian, seperti biasanya sang guru ngaji sebelum mengahiri ceramahnya memberikan kesempatan berdialog dengan anak-anak jamaah pengajian. Salah seorang anak mengajukan pertanyaan kepada sang guru. Si anak bertanya, "mengapa masyarakat demikian rendah memandang aktivitas orang tuanya, apakah sama pandangan Tuhan kepada orang tuanya?"

setelah menyimak pertanyaan anak tersebut sang guru menjawab, "itu disebabkan pekerjaan orang tuamu sesuatu yang dilarang oleh Tuhan".

ANTARA AHLI KEBENARAN DAN AHLI KEBATILAN

Anakku ketahuilah bahwa jauh berbeda antara ahli kebenaran dengan ahli kebatilan itu. Jika ahli kebenaran itu adalah orang-orang yang cinta kebenaran, maka ahli kebatilan itu orang-orang yang cinta kebatilan.

Jika ahli kebenaran tak bisa jauh dari kebenaran, maka ahli kebatilan tak bisa jauh dari kebatilan. Jika ahli kebenaran itu akan berkorban untuk kebenaran, maka ahli kebatilan itu akan berkorban untuk kebatilan. Jika ahli kebenaran itu senang kepada orang-orang yang benar, maka ahli kebatilan senang kepada orang yang bathil.

Jika ahli kebenaran itu mencari teman dari kalangan ahli kebenaran, maka ahli kebatilan mencari teman dari kalangan ahli kebatilan. Jika ahli kebenaran itu berkumpul dengan ahli kebenaran, maka ahli kebatilan berkumpul dengan ahli kebatilan. Jika ahli kebenaran menjadikan orang kepercayaannya dari kalangan ahli kebenaran, maka ahli kebatilan menjadikan orang kepercayaannya dari kalangan ahli kebatilan.

Jika ahli kebenaran itu mengumpulkan ganjaran, maka ahli kebatilan mengumpulkan kekayaan. Jika ahli kebenaran itu mengejar kebahagiaan akhirat, maka ahli

kebatilan mencari kesenangan duniwai. Jika ahli kebenaran itu mencari ridha Allah, maka ahli kebatilan mencari ridha makhluk. Jika ahli kebenaran merindukan mati syahid, maka ahli kebatilan merindukan hidup kekal di dunia. Jika ahli kebenaran mendambakan kemuliaan di sisi Allah, maka ahli kebatilan mendambakan kemuliaan di sisi manusia. Jika ahli kebenaran banyak mewariskan ilmu dan tulisan, maka ahli kebatilan banyak mewariskan emas dan perhiasan.

Jika ahli kebenaran berani menghadapi ujian dan cobaan hidup, maka ahli kebatilan takut dengan ujian dan cobaan hidup. Jika ahli kebenaran berani menjemput maut, maka ahli kebatilan mencari selamat.

ANTARA ILMU DAN AKHLAK

Di tengah-tengah masyarakat dapat kita jumpai orang awam tapi berakhlak mulia dan orang berilmu tapi tidak berakhlak mulia. Sepintas pandangan seperti ini terlihat aneh dan janggal tetapi jika dilihat dari cara meraih ilmu dengan cara meraih akhlak serta inti dari keduanya yang berbeda maka itu bukan hal yang aneh. Ilmu itu sebagai pengetahuan dan pemahaman diraih melalui proses pengajaran dan penelitian, sedangkan akhlak itu sebagai sikap dan tindakan didapatkan melalui proses penanaman dan pembiasaan. Di mana kunci meraih ilmu itu ada pada keterampilan dan kecerdasan sedangkan kunci meraih akhlak itu keistiqamahan dan keteladanan. Tapi perlu digaris bawahi bahwa akhlak di sini bukan sebatas sopan santun dan tatakrama melainkan semua sikap dan perilaku terpuji yang diatur dan ditetapkan berdasarkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan yang dipraktikkan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW seperti jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Karena bisa saja seseorang sopan dan santun tetapi dia tidak berakhlak mulia. Misalnya ada orang yang sikapnya sopan, ramah serta murah senyum tetapi dia biasa berdusta dan berkhianat. Karena kesopanan dan kesantunannya itu sesungguhnya sebagai bentuk penyamaran untuk menutupi

keburukannya atau sebagai siasat untuk mencapai tujuan buruknya.

Sesungguhnya Inti dari ilmu itu pemahaman, maka agar seseorang memiliki pemahaman harus menerima pengajaran dan agar pemahaman itu baik butuh kecerdasan. Sedangkan inti dari akhlak itu pemahaman dan penanaman. Agar seseorang paham tentang akhlak mulia maka harus diajarkan kepadanya tentang akhlak mulia, sedangkan agar tertanam pada jiwanya akhlak mulia maka harus dibiasakan seseorang itu melakukan akhlak mulia. Sementara itu pembiasaan harus ditopang oleh aturan yang diterapkan secara konsisten dan konsekwen serta dibimbing dan dituntun oleh keteladan.

Karena akhlak itu bukan sekedar pemahaman melainkan pembiasaan maka tidak heran jika ada orang yang dalam dan luas pemahamannya sekalipun itu pemahaman ilmu agama tetapi rendah akhlaknya, sebaliknya ada orang yang rendah ilmunya tetapi tinggi akhlaknya. Pemahaman yang baik saja tidak cukup menjadikan orang berakhlak mulia, karena akhlak itu butuh pembiasaan sehingga akhlak itu menyatu dengan kesadaran serta perbuatannya. Agar akhlak menjadi kesadaran dan kebiasaan hidup, maka harus ada ajaran akhlak serta aturan yang bersumberkan dari ajaran akhlak itu yang mendukung terbentuknya akhlak mulia yang bisa membuat orang terbiasa berbuat baik serta berhenti berbuat buruk. Selain adanya aturan yang baik diperlukan

juga orang yang menjalankan aturan itu berakhlak baik sehingga aturan itu bisa ditegakkan dengan benar dan adil serta bisa menunjukkan keteladanan baik dalam mentaati dan menjalankan aturan itu sehingga orang lain yang menyaksikan keteladanan baik itu menirunya sehingga tertanam dan terbiasa berbuat baik sehingga terbentuk akhlak baik.

Contoh nyata bahwa akhlak baik itu terbentuk dari penanaman dan keteladanan sekalipun tidak diikuti oleh pemahaman yang baik adalah saat mendidik anak balita agar memiliki akhlak baik. Tanpa perlu memberikan penjelasan apa pun kepada si balita tentang akhlak baik yang akan ditanamkan kepadanya karena memang si balita belum memiliki kematangan akal untuk memahami, maka orang tua cukup dengan menunjukkan keteladanan yang baik maka si balita akan meniru atau meneladani apa yang diucapkan dan dilakukan orang tuanya. Misalnya orang tua menjalankan secara rutin dan konsisten shalat lima waktu pada awal waktu langsung setelah selesai kumandang azan beserta membaca bacaan shalat dengan suara keras sehingga si balita senantiasa menyaksikan orang tuanya shalat di awal waktu maka si balita yang terus menerus menyaksikan shalat di awal waktu serta mendengar bacaan shalat yang dipraktikkan orang tuanya itu akan ikut mempraktikkan shalat pada awal waktu saat selesai kumandang azan serta mengucapkan bacaan shalat terutama kalimat *thayyibah* seperti takbir tanpa diperintah dan diajari. Bahkan si balita

akan mengingatkan orang tuanya agar menjalankan shalat saat orang tuanya belum bersiap-siap melakukan shalat ketika azan berkumandang. Dari satu keteladanan shalat awal waktu ini saja si balita telah belajar beberapa akhlak baik, misalnya belajar gerakan shalat, bacaan shalat setidaknya takbir dan amin, rajin (shalat), disiplin waktu (shalat) serta jujur dan berani menyampaikan kebenaran (saat orang tua belum bersiap-siap melakukan shalat saat kumandang azan si anak mengingatkan). Sebaliknya sekalipun mahasiswa program doktoral atau bahkan dosennya sendiri, jika yang disaksikan dan dialaminya secara rutin dan konsisten praktek buruk saat sejak balita sampai dewasanya, misalnya abai dengan kumandang azan dan ibadah shalat, maka dia akan abai terhadap kumandang azan dan ibadah shalat sekalipun pengetahuannya tentang ibadah shalat itu sangat baik, atau sekalipun rajin shalat karena terbiasa sejak kecil tetapi karena terbiasa hidup dalam ketidakjujuran dan ketidakamanahan akhirnya tidak jujur dan amanah. Dalam hal ini si balita memang tidak baik pemahamannya, tetapi sangat baik dalam meneladani, tetapi memang kunci utama memiliki akhlak baik itu adalah pandai meneladani atau meniru keteladanan yang baik, bukan pandai memahami dan menjelaskan tentang yang baik. Jadi akhlak baik itu didukung oleh keteladanan yang baik serta meneladani atau meniru yang baik apalagi jika itu ditopang oleh pemahaman yang baik. *Wallahu A'lam.*

ANTARA NAFSU DAN KASIH

Membedakan nafsu dan kasih dalam ucapan dan tulisan itu sangat mudah seorang balita yang sudah bisa baca dan tulis pun bisa tetapi untuk membedakan nafsu dan kasih dalam kesadaran dan tindakan tidaklah mudah karena sudah menyangkut perasaan dan pemahaman yang seorang maha guru pun belum tentu bisa karena menyangkut keadaan hati dan akal yang bersifat batin.

Sekalipun setiap orang memiliki rasa dan akal atau batin tetapi tidak setiap orang mampu menyadari apalagi mengenali sifat dan keadaan serta pekerjaan batinnya.

Banyak sebab yang membuat seseorang tidak menyadari dan mengenali batinnya tetapi yang paling utama karena batinnya lebih sibuk dengan urusan lahirnya daripada keadaan dirinya sendiri atau batinnya lebih banyak memperhatikan yang luar dari pada yang dalam. Padahal perkara batin itu perkara yang halus dan tersembunyi sehingga butuh perhatian lebih besar dan lebih fokus serta lebih teliti.

Karena batin itu halus dan tersembunyi maka untuk mengetahui sifat dan pekerjaannya dilihat dari segala sesuatu yang lahir darinya baik berupa sikap atau tindakan. Maka cara untuk membedakan sikap dan tindakan itu lahir dari nafsu atau kasih yang paling mudah dengan melihat sikap dan tindakan binatang buas karena jiwa binatang

lebih sederhana serta tidak dapat merekayasa serta memanipulasi keadaan dan tindakan jiwanya. Berbeda dengan manusia yang mampu merekayasa serta memanipulasi keadaan jiwanya. Manusia saat keadaan jiwanya sedih atau marah bisa tidak menunjukkan dan menampilkan kesedihan dan kemarahannya dalam sikap dan tindakannya.

Binatang buas seperti singa apalagi induk betina atau ibu singa sikap dan tindakannya ditentukan oleh dorongan naluri nafsunya atau naluri kasihnya. Sekalipun sama-sama menggunakan taring atau cakarnya yang tajam tetapi akan berbeda sikap dan tindakannya tergantung sikap dan tindakan itu lahir dari naluri nafsunya atau naluri kasihnya.

Ketika sikap dan tindakan itu lahir dari naluri nafsunya, maka kebuasan dan keberingasan ibu singa terlihat ketika menggunakan taring atau kukunya yang tajam saat melumpuhkan dan mematikan hewan buruannya. Sebaliknya saat sikap dan tindakan itu lahir dari naluri kasihnya, maka kelembutan dan kehangatan terlihat saat menggendong dan membelai anaknya padahal yang digunakannya masih anggota tubuh yang sama yaitu taring dan cakar yang tajam.

Jadi sangat jelas terlihat perbedaan sikap dan tindakan yang lahir dari naluri nafsu dan naluri kasih. Tentu saja hal ini pun berlaku bagi sikap dan tindakan manusia selama jiwa manusia itu masih sehat keadaannya

serta tidak dalam keadaan direkayasa atau dimanipulasi. Yang lahir dari nafsu itu pasti sikap dan tindakan yang buas dan beringas sedangkan yang lahir dari kasih itu pasti sikap dan tindakan lembut dan hangat.

Bagi manusia yang bisa menentukan sikap dan tindakannya bukan hanya naluri alamiahnya baik nafsu maupun kasihnya seperti binatang tetapi juga pengaruh akal dan agamanya. Binatang karena hanya atas dasar dorongan nalurinya saja maka saat menunjukkan naluri kasihnya apalagi naluri nafsunya dalam sebuah tindakan bisa mencelakakan bahkan membunuh hewan lain seperti dorongan naluri kasihnya saat memberi makan atau saat melindungi keselamatan anaknya. Tentu bagi manusia naluri kasih ini apalagi naluri nafsunya harus dibimbing akal dan agamanya, sehingga saat menunjukkan naluri kasihnya sekalipun akan menghindari tindakan yang merugikan, mencelakakan apalagi bisa membinasakan manusia bahkan makhluk lain.

Oleh karenanya naluri kasih manusia ini apalagi naluri nafsunya harus mendapat bimbingan dan tuntunan akal dan agama. Salah satu bimbingan akal dan terutama agama atas batin atau jiwa adalah menghiasi jiwa atau batin dengan ketulusan dan kejujuran sehingga lahir sikap dan tindakan yang baik, objektif dan adil sehingga mendatangkan kedamaian dan keselamatan bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi alam semesta. *_Wallaahu A'lam.*

APOLOGI

Kata apalogi dijadikan senjata untuk membungkam orang yang berbeda pandangan dengan paham barat. Kalo pengikut dan pendukung paham yang berkembang di dunia Barat boleh menjawab segala kritik terhadapnya dengan cara menunjukkan kebenaran dirinya, tetapi kaum muslimin tidak diperkenankan menunjukkan kebenaran agamanya ketika agamanya diserang oleh paham lain.

Jika orang menunjukkan kelemahan Islam dipandang rasional, tetapi di saat kaum Muslimin menunjukkan kekeliruan pandangan orang yang menunjukkan kelemahan Islam dengan mengungkapkan kebenaran Islam maka akan dilabeli dengan label apologis. Jadi istilah apologis ini telah dijadikan alat untuk membelenggu umat Islam dalam menunjukkan kebenaran Islam, umat Islam baru akan dianggap rasional jika mengikuti pandangan Barat atau paling tidak menyesuaikan Islam dengan pandangan Barat.

BAKAT YANG TERTIMBUN

Manusia dianugerahi Allah dengan akal pikiran. Dengan akal pikiran ini manusia bisa melakukan komunikasi dengan cara unik yang berbeda dengan makhluk lain.

Bentuk komunikasi yang dikembangkan manusia setidaknya dengan menggunakan tiga cara. Bahasa isyarat sebelum ada bahasa lisan, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Dari ketiga cara komunikasi ini yang relatif sulit menerapkannya adalah bahasa tulisan.

Karena tingkat kesulitannya itu sampai saat ini masih banyak dijumpai orang yang belum mampu baca dan tulis. Bahkan yang sudah mampu baca dan tulis pun belum tentu mahir menulis kemudian secara konsisten menulis sebagaimana yang ditunjukkan oleh ulama salaf yang bisa mencapai ratusan karya selama hidupnya seperti Ibn Taymiyah 500 karya dan Jalaluddin as Suyuthi 600 karya.

Luar bisa produktifitas para ulama salaf sepertinya sulit mengikuti jejaknya. Menulis bagi ulama salaf sepertinya hal yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Tidak ada waktu tanpa menulis sehingga walaupun tanpa predikat gelar akademik apapun mereka mampu menghasilkan banyak karya tulis. Padahal fasilitas yang tersedia saat mereka hidup sangat terbatas sehingga

benar-benar harus ditulis tangan sendiri serta tidak bisa dibantu atau dikerjakan oleh orang lain.

Kita ambil satu tokoh ulama salaf Jalaluddin as Suyuthi untuk kita ketahui seberapa produktif dirinya. Jika usia hidup Jalaluddin as Suyuthi 60 tahun, dan selama hidupnya itu menghasilkan 600 karya. Dimana dari 60 tahun usianya itu tentu dikurangi usia masa bayi hingga usia masa kanak-kanak. Katakan dikurangi 15 tahun, maka selama 45 tahun dia menghasilkan 600 karya tulis.

Jika 600 karya tulisnya itu dibagi 45 tahun usia produktifnya maka setahun kurang lebih 13 karya tulis. Berarti satu bulan kurang lebih satu karya tulis yang dihasilkannya baik yang terdiri dari satu jilid atau beberapa jilid.

Tentu seperti langit dan bumi membandingkan produktifitas ulama salaf dengan produktifitas sarjana sekarang atau setidaknya dengan penulis sendiri yang karyanya masih hitungan jari jumlahnya dengan kualitas yang pas-pasan. Padahal fasilitas yang tersedia sangat memadai dan mendukung.

Sarjana sekarang selain pendidikan yang ditempuhnya S2 atau S3. Buku referensi banyak tersedia. Alat tulis sangat modern berupa laptop dan komputer ditambah ada jaringan internet. Disediakan dana pendidikan dan penelitian. Tetapi itu semua rupanya belum mampu mendongkrak serta meningkatkan produktifitas dalam menulis.

Mungkin problem yang dihadapi para intelektual di kampus sepertinya terlalu banyak tugas dan tanggung jawab baik di internal kampus maupun di eksternal kampus atau malah kedua-duanya. Tugas dan tanggung jawab internal kampus saja sudah banyak menyita waktu apalagi ditambah dengan tugas di eksternal kampus.

Hal ini tidak terlepas dari masih kentalnya budaya feodalisme di kampus sehingga bawahan melayani atasan sedangkan sesama bawahan saling melayani yang pada akhirnya semua numpuk diantara mereka membentuk bangunan oligarki yang melayani diri sendiri. Karena sistem dan budaya ini menguntungkan mereka maka itu dibiarkan terus terjadi bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi.

Tugas mengajar dengan sks yang cukup banyak yang pasti menyita waktu, tenaga dan pikiran. Kemudian ada tugas tambahan memegang jabatan struktural yang semakin menambah beban kerja. Belum lagi tugas membimbing dan menguji ini dan itu sehingga betul-betul tidak memiliki waktu untuk menangani semuanya secara maksimal karena daya manusia tentu terbatas. Ditambah memegang beberapa jabatan organisasi ini dan itu di luar kampus yang semakin menyita tenaga dan pikiran.

Kesibukan dan tugas yang berjibun seperti ini yang menjadikan bakat menulis menjadi terpendam dan terkubur sehingga tidak dapat menghasilkan karya tulis yang secara kuantitatif dan kualitatif baik. Akibatnya

semuanya dijalankan sekedar memenuhi kewajiban administratif serta bersifat pragmatis.

Ketika melakukan penelitian yang diutamakan bukan hasil penelitiannya tetapi dana penelitiannya. Saat menulis artikel atau buku tujuan utamanya bukan memberi kontribusi kepada perkembangan keilmuan tapi untuk mengejar kepangkatan. Akibatnya penelitian dan penulisan tidak dilakukan secara total untuk menghadirkan kebenaran dan kemaslahatan bagi umat dan bangsa.

Karena kesibukan yang begitu padat akhirnya tidak sedikit penelitian itu dilakukan oleh orang lain yang penting SK penelitian serta dana penelitian sekalipun tidak penuh bisa didapatkan. Begitu juga saat menulis buku tidak dikerjakan sendiri hanya memberikan konsep besar lalu orang lain atau tim penyusun yang menulis buku.

Malah ada yang semuanya dikerjakan oleh orang lain atau tim dia sendiri tahu beres atau sekedar numpang nama sebagai penulis buku untuk menambah gengsi buku si penulis sedangkan bagi dirinya buat kenaikan kepangkatan.

Inilah persoalan yang menjadikan bakat para intelektual di kampus terkubur karena kegiatan ilmiah yang berjalan sekedar mengejar hal-hal yang bersifat pragmatis bukan yang bersifat ideal. Berbeda dengan niat dan tujuan ulama salaf yang melakukan kegiatan keilmuannya bersifat ideal.

Niatnya murni mencari ridho Allah dengan jalan menggali kebenaran yang terkandung di dalam ayat kauliyah dan kauniyah dengan tujuan mengajak manusia kepada kebenaran. Sehingga mereka tidak tersandra oleh kriteria, visi dan misi ideologi apa pun yang diselundupkan kedalam kegiatan ilmiah yang menghambat produktifitas dalam berkarya. Mereka bebas menulis apa pun yang diyakininya benar sesuai keyakinan dan kebenaran yang dianutnya. *Wallaahu A'lam.*

BANGSA YANG “MISKIN”

Bangsa Indonesia kini terlihat menjadi bangsa yang semakin makmur, hal ini bisa dilihat misalnya jalan-jalan raya di kota-kota di seluruh Indonesia dipenuhi oleh mobil dan motor sehingga jalanan menjadi macet, mall-mall di kota-kota di seluruh Indonesia semakin banyak dan pengunjungnya pun di setiap mall selalu banyak, istana presiden pun diperindah dan dipermegah dengan biaya puluhan miliaran rupiah, tidak ketinggalan juga gajinya diusulkan agar mengalami kenaikan karena sudah lama tidak mengalami kenaikan, tidak lama lagi presiden pun akan memiliki pesawat pribadi seharga 500 milyar lebih.

Begitu juga anggota dewan yang menuntut ditambah tunjangan dan fasilitasnya terutama renovasi gedung DPR dengan rencana akan memakan biaya trilyunan rupiah sekalipun dibatalkan, tetapi fasilitas lain seperti ruang rapat Banggar, toilet, tempat parkir, pembuatan kalender, pengadaan pengharum ruangan, pengadaan gorden, dan sebagainya, dengan biaya puluhan miliar rupiah sudah terpenuhi. Gaya hidup anggota dewanpun seolah membenarkan bangsa Indonesia kini sebagai bangsa yang kaya dan makmur, karena disaat anggota dewan menuju kantor mengendarai mobil mewah dengan harga miliaran rupiah. Kehidupan para PNS pun

menunjukkan semakin makmurnya negeri ini karena selalu mendapatkan renumerasi, kenaikan gaji, dan tunjangan profesi yang cukup besar. Dan tidak ketinggalan juga kehidupan para pewaris Nabi pun alias ulama sekarang ini nampak semakin makmur tidak kalah makmur dengan para pejabat, plotisi dan selebriti, Tidak lama lagi pemerintah menggelontorkan uang tunai kepada masyarakat dalam Program Keluarga Harapan dengan jumlah bantuan yang cukup besar, suatu keadaan yang bila dilihat dengan menggunakan parameter penghasilan dan kepemilikan harta kekayaan tentu bangsa Indonesia bisa disebut sebagai bangsa yang kaya atau paling tidak bukan sebagai bangsa miskin.

Kita berharap memang keadaan bangsa Indonesia saat ini benar-benar menunjukkan semakin meningkat kekayaan dan kesejahteraannya, sehingga hidupnya akan semakin tenang dan merasa berkecukupan. Sehingga dengan sikap merasa cukup atas apa yang dimilikinya sekarang benar-benar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kaya.

Akan tetapi sayang bahwa semakin meningkatnya penghasilan dan fasilitas yang diterima itu kelihatannya tidak membuat merasa cukup dan puas, karena terus saja masih banyak pihak yang menuntut agar ditambah dan ditingkatkan. Kenaikan penghasilan dan fasilitas itu tidak menjadikan jiwanya menjadi tenang sehingga dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan

tentunya pada ujungnya membuat semakin meningkat kinerja kerjanya. Yang ada malah semakin sibuk menambah penghasilan dengan mencari kerja sampingan atau proyek-proyek tambahan yang ada dana lebihnya, dan walaupun tidak ada maka dibuat-buat supaya ada proyek. Ternyata meningkatnya penghasilan dan fasilitas itu justru semakin membuat jiwanya merasa semakin kurang, sehingga sekalipun bila diukur dari penghasilan dan kekayaannya semakin besar tetapi jiwanya justru semakin miskin. Barangkali inilah yang dimaksud oleh sabda Nabi bahwa orang yang kaya itu bukan yang banyaknya harta tetapi yang kaya hati. Kaya hati itu merasa puas dan cukup terhadap apa yang diraih dan dimilikinya atau qanaah dalam bahasa agamanya. Ternyata pernyataan Rasulullah ini benar seratus persen, karena kita saksikan banyak dari bangsa Indonesia ini yang secara material kaya, memiliki penghasilan tinggi, memiliki tabungan dan deposito besar, memiliki rumah mewah bukan hanya satu, memiliki mobil mewah juga bukan hanya satu, tetapi jiwanya masih merasa kurang atau masih butuh alias masih miskin. Sehingga masih saja mencari penghasilan sampingan dan celakanya itu ditempuh dengan cara-cara yang tidak bertanggungjawab dan melanggar peraturan dan perundang-undangan atau dengan cara menyiasati peraturan sehingga nampak prosedural dan legal. Ternyata semangat kapitalisme yang diadopsi bangsa Indonesia dari bangsa lain telah mengakibatkan bangsa Indonesia selalu merasa kurang dan

selalu merasa miskin, seberapapun kekayaan yang telah dimilikinya. Sehingga sejak dari presidennya, Gubernurnya, bupati dan walikotanya masih saja menuntut lebih dari jumlah yang sekarang mereka terima, begitu juga dengan anggota dewan dari pusat hingga di daerah yang tidak bosan-bosan mencari cara untuk dapat menambah penghasilan dan fasilitas yang mereka terima, dan tidak lupa juga dengan para pendakwah yang tidak juga merasa cukup dengan imbalan dari Allah sehingga menetapkan tarif setinggi-tingginya atas jasanya dakwahnya, dan tentu akhirnya rakyat jelata pun akhirnya harus ikut-ikutan menjadi lebih miskin sehingga rela mengorbankan harga diri dan jiwanya hanya untuk mendapatkan paket sembako seharga lima puluh ribu rupiah atau untuk memperoleh uang zakat dan shadaqah atau mendapatkan angpau sebesar dua puluh ribu rupiah. Sungguh bangsa ini tetap sebagai bangsa yang miskin di dalam kemakmurannya. *Wallahua'lam.*

BEDANYA HAMBА ALLAH DENGAN HAMBА DUNIA

Hamba Allah mencintai Allah, sedangkan hamba dunia mencintai dunia.

Hamba Allah selalu mengingat Allah, sedangkan hamba dunia selalu mengingat dunia.

Hamba Allah selalu beribadah kepada Allah, sedangkan hamba dunia beribadah kepada selain Allah.

Hamba Allah takut berpisah dengan Allah, sedangkan hamba dunia takut berpisah dengan dunia.

Hamba Allah takut kehilangan Allah, sedangkan hamba dunia takut kehilangan dunia.

Hamba Allah selalu mencari ridha Allah, sedangkan hamba dunia selalu mencari ridha manusia.

Hamba Allah takut murka Allah penguasa langit dan bumi, sedangkan hamba dunia takut murka penguasa negeri.

Hamba Allah mengorbankan apa pun untuk Allah, sedangkan hamba dunia mengorbankan apa pun untuk dunia.

Hamba Allah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hamba dunia taat kepada hawa nafsu dan setan.

Hamba Allah mencari kedudukan di sisi Allah, sedangkan hamba dunia mencari kedudukan di hadapan manusia.

Hamba Allah menjalankan agama untuk mendapatkan ridha dan pahala Allah, sedangkan hamba dunia menjalankan agama untuk mendapatkan pujian dan imbalan manusia.

Hamba Allah tidak berani melanggar aturan Allah, untuk alasan apa pun sedangkan hamba dunia berani melanggar aturan Allah asalkan dunia diraihnya.

Hamba Allah patuh kepada perintah Allah, sedangkan hamba dunia patuh kepada perintah siapa pun yang bisa memberinya kesenangan dunia.

Hamba Allah malu kepada Allah, sedangkan hamba dunia malu kepada manusia.

Hamba Allah merasa malu jika tidak memiliki banyak amal kebaikan, sedangkan hamba dunia malu jika tidak memiliki banyak kekayaan.

Hamba Allah senang di nasihati, sedangkan hamba dunia senang dipuji.

Hamba Allah benci mendengarkan perkataan kotor dan buruk, sedangkan hamba dunia senang mendengarkan perkataan kotor dan buruk.

Hamba Allah menghabiskan waktunya untuk mengaji, sedangkan hamba dunia menghabiskan waktunya untuk bersendau gurau.

Hamba Allah senang merenungkan makhluk Allah, sedangkan hamba dunia senang menggunjingkan makhluk Allah.

Hamba Allah senang kejujuran, sedangkan hamba dunia senang kebohongan.

Hamba Allah bersahabat dengan orang-orang yang ahli ibadah, sedangkan hamba dunia bersahabat dengan ahli maksiat.

Hamba Allah menggunakan lisannya untuk memuji Allah, sedangkan hamba dunia menggunakan lisannya untuk memuji penguasa dunia.

Hamba Allah membenci apa yang dibenci Allah, sedangkan hamba dunia menyenangi apa yang dibenci Allah.

Hamba Allah tulus dalam berbuat kebajikan, sedangkan hamba dunia tidak tulus dalam berbuat kebajikan.

Hamba Allah mencari kenikmatan dan kesenangan akhirat, sedangkan hamba dunia mencari kenikmatan dan kesenangan dunia.

Hamba Allah selalu meningkatkan ilmu dan amal ibadahnya, sedangkan hamba dunia selalu meningkatkan kekayaan dan kedudukannya.

Hamba Allah senang berlama-lama di majelis ilmu dan dzikir, sedangkan hamba dunia senang berlama-lama di tempat hiburan dan permainan.

Hamba Allah betah berada di masjid, sedangkan hamba dunia betah berada di tempat kerja.

Hamba Allah berteman dengan orang-orang yang mengingatkan tentang kehidupan akhirat sedangkan hamba dunia berteman dengan orang-orang yang mengingatkan tentang kehidupan dunia.

Hamba Allah memelihara keluarganya dari api neraka, sedangkan hamba dunia menjerumuskan keluarganya ke dalam api neraka.

Hamba Allah hanya mencari nafkah yang baik dan halal, sedangkan hamba dunia mencari nafkah tanpa peduli halal dan haram.

Hamba Allah menafkahi keluarganya hanya dengan harta yang halal, sedangkan hamba dunia asal dapat menfkahi keluarganya.

Hamba Allah bangun di sepertiga malam untuk mendekatkan diri dan memanjatkan doa kepada Allah, sedangkan hamba dunia bergadang untuk mencari hiburan dan menyelesaikan tugas kantor.

Hamba Allah sibuk menghitung pahala dan dosa, sedangkan hamba dunia sibuk menghitung keuntungan dan kerugian.

Hamba Allah memperbanyak tabungan pahalanya, sedangkan hamba dunia sibuk memperbanyak tabungan kekayaannya.

Hamba Allah menyesal dan bertobat atas kesalahan dan dosanya, sedangkan hamba dunia senang dan bangga dengan kesalahan dan dosanya.

Hamba Allah senang bersedekah kepada orang lemah, sedangkan hamba dunia senang memberi hadiah kepada pejabat.

Hamba Allah mengawasi amal perbuatan dirinya, sedangkan hamba dunia sibuk mengawasi amal perbuatan orang lain.

Hamba Allah sibuk menghias hatinya, sedangkan hamba dunia sibuk menghias penampilan lahirnya.

Hamba Allah sibuk membangun istana di surga, sedangkan hamba dunia sibuk membangun istana di dunia.

Hamba Allah mengharap agar disegerakan berjumpa dengan-Nya, sedangkan hamba dunia mengharapakan diperpanjang usianya.

BELAJAR KEPADA MUALLAF

Memang terdengar aneh menyarankan belajar kepada muallaf, bukankah muallaf yang seharusnya belajar kepada kaum Muslimin yang telah terlebih dahulu Islam atau yang telah Islam sejak lahir, bukan sebaliknya, kaum Muslimin yang harus belajar kepada muallaf. Tentu benar adanya bahwa semestinya muallaf yang belajar kepada kaum Muslimin, karena seorang muallaf itu masih lemah imannya sehingga mereka harus banyak mendapatkan ilmu dan dukungan baik secara moral maupun material dari kaum Muslimin sehingga keyakinan Islamnya bertambah kuat. Tetapi tidak ada salahnya juga jika kaum Muslimin mau belajar kepada muallaf, karena belajar itu sebuah kewajiban dan juga bisa belajar kepada siapapun yang memiliki atau menyandang kebenaran, termasuk belajar dari muallaf.

Jika seorang muallaf belajar kepada kaum Muslimin karena ilmunya dan keimanannya, sebab memang itulah yang dibutuhkan seorang muallaf, maka seorang Muslim dapat belajar kepada muallaf karena seorang muallaf ternyata lebih besar kemauan dan tekadnya untuk menjadi Muslim yang taat secara kaffah, yang biasanya semangat ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang Islam karena sudah merasa cukup dengan keislamannya selama ini. Padahal, tidak ada jaminan Muslim yang telah Islam sejak lahir itu

secara otomatis baik imannya serta dalam pengetahuan keislamannya, banyaknya justru orang Islam yang sudah Islam sejak lahir itu memiliki iman dan pengetahuan Islam yang pas-pasan, sudah begitu tekad dan kemauannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keislamannya juga rendah, sehingga malah lebih buruk dari para muallaf. Dan sekalipun Muslim yang telah Islam sejak lahir itu memiliki keimanan dan pengetahuan yang dalam mereka biasanya belum teruji dengan baik, karena biasanya keislamannya belum dihadapkan dengan situasi yang menuntut perjuangan dan pengorbanan yang besar sebagaimana yang dihadapi oleh para muallaf. Jadi, Muslim yang telah Islam sejak lahir jangan terburu-buru merasa lebih mulia dari para muallaf hanya karena mereka sudah sejak dari awal telah Islam sedangkan para muallaf baru masuk Islam, bukankan kemuliaan di sisi Allah itu bukan di dasarkan kepada lama atau barunya keislamannya, atau banyak sedikitnya pengetahuan keislamannya, tetapi dilihat dari kualitas ketakwaannya, dan kektakwaan itu seperti yang sering kita dengar bahwa menjalankan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Apakah Muslim yang telah Islam sejak lahir itu telah melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, tentu jawaban yang paling jujur adalah belum, ya Islamnya baru Islam KTP alias Islam pengakuan, dan itu artinya tidak berbeda dengan kualitas keislaman para muallaf yang baru menyatakan keislamannya, tetapi yang

jelas bahwa seorang muallaf memiliki semangat dan tekad yang besar untuk meningkatkan ketaqwaannya sedangkan yang Muslim sejak lahir biasanya tidak merasakan ada masalah dengan kualitas ketakwaannya sekalipun sebenarnya bermasalah.

Jadi, sebenarnya kaum Muslimin harus belajar kepada para muallaf, paling tidak dalam hal tekad dan semangatnya untuk meningkatkan pengetahuan serta ketaatannya dalam menjalankan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, dan itu mereka sudah buktikan dengan meninggalkan seluruh kehidupan masa lalunya dengan resiko menghadapi ujian dan cobaan yang berat. Karena, apa artinya keislaman yang lebih lama bila rendah komitmen keislamannya. Bukankah seorang muallaf sekalipun keislamannya baru tetapi memiliki komitmen yang jauh lebih tinggi dari kita bahkan bisa jadi lebih baik dari para da'i, guru, dosen, ustadz, kiayi, syekh, habib dan sebagainya, yang selama ini ceramah mengajarkan Islam kemana-mana, karena para muallaf mau mengorbankan kehidupannya, dan mau menukarkan seluruh yang dimilikinya, harta kekayaan, pekerjaan, anak istri dan keluarga, serta yang lainnya, dengan iman Islam, tetapi para da'i, guru, dosen, ustadz, kiayi, syekh, habib dan sebagainya, justru mengejar keuntungan duniawi dari keislamannya. **MARI KITA BELAJAR KEPADA MUALLAF.** *Wallahua'lam.*

BELAJAR KEPADA KHIDIR DAN NABI MUSA

Di dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad saw dan umat manusia kisah perjalanan Nabi Musa dengan Khidir seorang yang dianugerahi Rahmat dari sisi Allah sehingga dia memiliki pengetahuan yang gaib seperti pengetahuan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Tidak dapat dipastikan Khidir ini seorang nabi atau bukan, tetapi yang jelas bahwa dia oleh para ulama tidak dimasukkan ke dalam 25 nabi yang wajib diketahui, namun yang pasti dia telah dianugerahi hikmah oleh Allah yang Nabi Musa sendiri tidak memilikinya, sehingga Nabi Musa bertekad untuk menjumpainya supaya bisa belajar kepadanya. Untuk mewujudkan keinginannya itu Nabi Musa bertekad tidak akan berhenti berjalan sampai dia tiba di satu tempat yang bisa mempertemukan dirinya dengan Khidir. Bahkan untuk mewujudkan keinginannya tersebut, jika harus, Nabi Musa siap dan rela berjalan bertahun-tahun lamanya sampai dia bertemu dengan Khidir.

Kaum mukmin dapat mengambil pelajaran dari kedua tokoh hebat dan terpilih ini. Bahwa seorang yang sekalipun berkedudukan sebagai Rasul yang telah dianugerahi Wahyu dari sisi Allah seperti Nabi Musa,

ketika Allah menginformasikan kepadanya ada seorang yang dianugerahi-Nya Rahmat dari sisi-Nya, beliau tanpa malu, sungkan dan gengsi langsung ingin menjumpainya untuk menimba ilmu dan belajar tentang kebenaran kepadanya, tentang sesuatu hal yang Allah tidak anugerahkan kepada dirinya. Inilah para pecinta dan pencari kebenaran sejati, sehingga dia rela mengorbankan apa pun untuk memperoleh ilmu dan kebenaran dan tidak memandang remeh dan sebelah mata kepada orang yang memiliki ilmu dan hikmah yang luas dan dalam tanpa melihat keadaan dan kedudukan orang yang berilmu itu.

Ketika Nabi Musa belajar kepada Khidir yang kedudukannya tidak seperti dirinya sebagai seorang Rasul yang dianugerahi kitab suci dari sisi Allah, dirinya taat dan patuh kepada Khidir yang diangkatnya sebagai guru spiritualnya, sehingga dia lakukan semua perintah gurunya itu tanpa ada sedikit pun rasa berat dan enggan yang menunjukkan kerendahan hati dan ketulusan jiwanya dalam menuntut ilmu dan kebenaran, dan sifat-sifat itulah, yakni kerendahan hati dan keihlasan selain tekad dan sungguh-sungguh sebagai syarat meraih dan mendapatkan ilmu dan kebenaran.

Ketika Khidir mengajukan syarat kepada Nabi Musa agar tidak mempertanyakan apa pun atas apa yang dilakukannya selama dalam perjalanan sampai dia sendiri yang menerangkan semuanya kepada Nabi Musa, jika ingin dirinya (Nabi Musa) diperkenankan ikut bersamanya

sehingga dapat belajar hikmah dari dirinya, maka Musa menyanggupinya. Dan ketika Khidir mengingatkan dan menegur Nabi Musa karena telah menyalahi janjinya untuk tidak mempertanyakan atau mendebat apa pun yang dilakukannya selama dalam perjalan bersamanya, namun kenyataannya setiap perbuatan yang dilakukan Khidir selalu dipertanyakan dan dibantahnya, saat itu Nabi Musa menerimanya dengan penuh kesadaran tanpa melakukan pembelaan dan membenaran diri apalagi menyudutkan dan menyalahkan Khidir atas kekhilafan dan kekeliruannya itu.

Nabi Musa benar-benar pecinta kebenaran sejati, sehingga ketika ada hal yang dipandanginya tidak benar secara refleks jiwanya terdorong untuk meluruskan dan membenarkannya sehingga dirinya lupa atas janji yang telah dibuatnya, tetapi saat dirinya diingatkan dan disadarkan dari kekhilafannya oleh Khidir, maka secara spontan dia menginsafi dan mengakui kekhilafannya itu tanpa malu dan gengsi untuk mengakui kekhilafannya itu dan juga meminta maaf atas kekhilafannya itu. Bahkan ketika untuk yang terakhir kalinya dia melakukan kekhilafan sehingga Khidir memutuskan untuk tidak lagi mengizinkan Nabi Musa bersama dirinya, dia menerima itu dengan lapang dada, tidak ada perasaan tersinggung apalagi marah terhadap keputusan yang diambil Khidir atas dirinya, sehingga tidak keluar dari lisannya kata-kata umpatan dan cacian apalagi kata-kata yang menyerang dan menjatuhkan. Nabi Musa menyadari bahwa dirinya tidak sesabar yang dia

pikirkan, dan pengetahuannya tidaklah sesempurna yang dia bayangkan, karena dirinya hanya mengetahui apa yang Allah wahyukan kepada dirinya, sedangkan sesuatu yang Allah tidak wahyukan kepada dirinya seperti pengetahuan yang dimiliki oleh Khidir dia tidak mengetahuinya. Tapi yang jelas, ketika dirinya mengetahui dan menyadari hati dan akalunya tidak mampu mengungkap dan menyingkap seluruh ilmu Allah, dia tidak melemparkan kelemahan dan keterbatasan dirinya kepada Khidir, apalagi sampai menyalahkan dan merendahkan Allah dengan menghina dan mencaci zat dan sifat-Nya.

Sebaliknya, dari seorang Khidir kita saksikan bahwa ketika Allah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, sekalipun dia bukan seorang Rasul seperti Khidir misalnya, maka orang seperti Khidir ini yang sebelumnya penduduk bumi tidak ada yang mengetahui keistimewaan dan keutamaannya kecuali Allah dan penduduk langit, dia akan menjadi orang yang sangat dimuliakan dan dihormati serta dicari oleh seorang Rasul semulia Nabi Musa untuk mendapatkan hikmah darinya. Jadi kemuliaan seseorang di sisi Allah, di hadapan penduduk langit dan di mata orang yang bertakwa itu adalah ketakwaan dan hikmah yang dimilikinya, bukan materi dan atribut keduniaan lainnya.

Seorang Khidir pun tidak pernah mempermasalahkan dan memusingkan keadaan dirinya yang terasing di tempat yang terpencil dan sepi sehingga tidak dikenal oleh penduduk bumi walaupun dirinya

dianugerahi Allah dengan hikmah yang besar, karena dirinya telah merasa puas dengan apa yang Allah anugerahkan kepada dirinya dan atas apa yang Allah tetapkan atas kehidupannya baik itu baik atau buruk. Namun juga tidak bersikap angkuh dan sombong sekalipun ada seorang Rasul yang mendatangnya untuk belajar, dia tetap rendah hati namun tegas dan berani pada saat hikmah yang dimilikinya menuntut dilakukan eksekusi, seperti saat dia berjumpa dengan perahu yang harus segera dirusak karena akan datang seorang Raja yang akan merampas setiap perahu yang dijumpainya, maka diapun merusak perahu itu. Ketika dia berjumpa dengan anak muda kafir yang setelah dewasa akan memaksa kedua orang tuanya yang mukmin menjadi kafir maka dia pun membunuhnya, begitupun ketika melihat rumah yang dindingnya hampir roboh segera saja dia memperbaikinya sekalipun dia tidak mendapatkan upah dari penduduk dimana rumah itu ada padahal penduduk itu pernah menolak memberikan makanan kepadanya saat dia meminta darinya. Atau pada saat dia memutuskan untuk mengakhiri kebersamaan Nabi Musa dengan dirinya, maka tanpa rasa sungkan dia katakan dengan jelas bahwa Nabi Musa tidak bisa lagi bersama dirinya disebabkan beberapa kali menyalahi janjinya. Tentu semua yang dilakukan Khidir atas petunjuk dan perintah Allah kepadanya sebagai hikmah yang Allah berikan kepadanya sehingga tidak setiap orang boleh melakukannya dan tidak setiap orang

memahami apa yang dilakukannya, termasuk Nabi Musa sendiri tidak memahaminya sehingga tidak mampu bersabar atas apa yang dilakukan Khidir.

Seorang Khidir pun tidak pernah mau menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan dirinya di hadapan manusia sehingga dia tidak mau berpanjang-panjang berdebat dengan Nabi Musa dengan penjelasan yang panjang, dijelaskan segala sesuatu dengan kalimat secukupnya dan sesederhana mungkin sambil menunggu waktu yang tepat untuk menjelaskan kebenarannya, karena bagi dirinya yang utama itu kebenaran itu sendiri tidak peduli dirinya dipandang sebagai orang benar atau tidak. Sehingga dia tidak pernah menganggap dirinya yang benar dan menganggap Nabi Musa yang salah, yang dia gunakan saat menilai Nabi Musa adalah engkau tidak sanggup sabar. Kalimat yang digunakannya itu tidak menyerang apalagi menjatuhkan pribadi, karena tujuannya memang menghadirkan kebenaran bukan menyampaikan dan menunjukkan kebenaran dirinya dan kesalahan orang lain.

Allah memang menetapkan apapun menurut apa yang dikehendaki-Nya sesuai dengan ilmu-Nya yang luas dan tinggi yang berada jauh di atas kesanggupan akal pikiran manusia sehingga tidak tepat jika akal pikiran yang terbatas dijadikan ukuran untuk mengukur keluasan dan ketinggian ilmu Allah Yang Maha Luas dan Tinggi. Sehingga bisa jadi menurut pikiran manusia mustahil tetapi bagi ilmu Allah mudah sekali, hanya dengan mengatakan

"jadi" maka jadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya tanpa butuh kepada sesuatu, proses dan alat apa pun. Menurut nalar, orang gila ga akan bisa berperilaku benar karena jiwanya sakit, tetapi sering ditemukan orang yang dinilai waras jiwanya justru berperilaku tidak benar dan orang yang jiwanya ga waras berbuat benar. Seperti orang yang katanya orang waras buang sampah sembarangan di pinggir jalan dari dalam mobil mewah dan yang memungut sampah itu dari pinggir jalan lalu dimasukkan ke tempat sampah justru orang gila yang katanya jiwanya ga waras itu. Sebenarnya siapa yang waras sehingga dapat berbuat sesuatu yang baik dan benar, dan siapa yang sakit jiwa sehingga prilakunya ga waras alias ga benar. Ternyata pada diri setiap orang, seburuk dan sedungu apa pun dia, akan dijumpai kebaikan dan kebenaran, dan sebaliknya sebaik dan secerdas apa pun orang akan dijumpai keburukan dan kesalahan pada dirinya. Itulah keadaan manusia tidak sempurna, sebab hanya Penciptanya saja yang sempurna. Karena itu jangan tambah keburukan dan kebodohan diri dengan berpandangan dan berbuat hal yang buruk dan bodoh, tapi tutuplah keburukan dan kebodohan dengan kebaikan dan pengetahuan. *Wallahu A'lam.*

BERIMAN TANPA KEYAKINAN DAN KETAATAN KEPADA ALLAH DAN RASULNYA.

Aneh memang terdengarnya “berimana tanpa keyakinan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya”, karena tidak mungkin seorang bisa disebut beriman tanpa keyakinan kepada Allah dan RasulNya dan juga tanpa ketaatan sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi sekalipun aneh ungkapan itu kenyataannya mudah dijumpai di tengah masyarakat karena banyak orang yang mengaku mu’min tetapi tidak mengamalkannya.

Banyak orang yang mengaku percaya kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi itu hanya ada di mulut karena sejatinya di hatinya tidak ada Allah dan Rasul-Nya, karena di hatinya tidak ada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada juga ketaatan di ucapan dan tindakannya. Sehingga kita jumpai banyak orang yang mengaku mu’min tapi mereka menafikan Allah dan Rasul-Nya di dalam hidupnya, dan membelakangi Allah dan Rasul-Nya dalam setiap ucapan dan tindakannya. Bisakah disebut sebagai seorang mu’min ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut kecintaan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada yang lain, tetapi mereka justru lebih

mencintai umat dan paham yang membenci Allah. Bisakah disebut seorang mu'min ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal melebihi ketaatannya kepada yang lain, tetapi mereka justru lebih taat kepada umat dan paham yang menentang Allah.

Aneh bukan, ketika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan menjalankan kehidupan selalu dalam keadaan ingat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya di manapun, kapan pun dan dalam keadaan apapun, tetapi kita saksikan banyak orang yang mengaku beriman menuntut agar tidak lagi bicara tentang Allah dan Rasul-Nya (teologi) dalam segala persoalan, menuntut agar tidak lagi melibatkan Allah dan Rasul-Nya dalam segala urusan duniawiah, menuntut agar tidak lagi menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai parameter dalam menilai gagasan dan pemikiran.

Aneh bukan, mengaku beriman kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Benar dan Mahat Tahu segala urusan dan kehidupan makhluk-Nya, tetapi kita saksikan banyak orang yang mengaku beriman tetapi meragukan dan mempertanyakan kemutlakkan kebenaran wahyu-Nya. Mengaku berimana kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi menolak dan menentang apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan hadits, baik itu yang diperintah maupun yang dilarang, baik itu yang dihalalkan maupun yang diharamkan.

Aneh bukan, mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi menolak pernikahan yang sah dan malah mendukung dan menjalankan praktek-praktek perzinahan, homoseksual, lesbianisme. Aneh memang, ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut seorang mu'min patuh dan tunduk secara total kepada Allah dan Rasul-Nya, ada yang mengaku beriman tetapi mengajak agar menentang dan melepaskan diri dari ketaatan kepada Allah dengan alasan kebebasan dan kemajuan berfikir.

Aneh memang, bagaimana bisa keimanan yang menuntut ketaatan dan kepatuhan total kepada Allah dan Rasul-Nya diupayakan supaya lepas dan bebas dari segala ketentuan dan peraturan Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja bagi orang atheis dan sekuler bisa melepaskan dan membebaskan diri dari seluruh perintah dan larangan agama karena bagi mereka agama harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan manusia, tetapi bagi mu'min sejati tidak akan bisa dilepaskan dan dibebaskan dari Allah dan Rasul-Nya yang diposisikan sebagai petunjuk dan teladan hidup. Melepaskan dan membebaskan kehidupan mu'min dari Allah dan Rasul-Nya sama saja seperti memisahkan ikan dari air. *Wallahu a'lam.*

BICARA YANG BAIK/BENAR ATAU DIAM

Manusia merupakan makhluk yang diberikan kemampuan bicara oleh Tuhan. Dengan kemampuan berbicaranya itu manusia tentu saja dapat bicara apapun sesuai dengan keinginan dan kemauannya. Hanya saja Islam mengajarkan manusia dengan kemampuan bicaranya agar bicara hal-hal yang baik atau benar saja, dan sebaliknya melarang bicara hal-hal yang kotor, kasar, keji dan mungkar. Dengan kata lain seorang Muslim harus bisa menjaga lisannya dan tidak mengumbar atau membiarkan lisannya bicara semaunya, karenanya jika hanya akan bicara perkara yang kotor dan keji saja lebih baik diam.

Perintah Islam menjaga lisan dari mengucapkan kata-kata kotor dan keji ini tercermin dari larangan bicara bohong, bicara tentang aib orang, memanggil dengan nama atau gelar buruk, memfitnah, atau bicara tentang atau mengajak kepada hal-hal yang mungkar atau sesuatu yang dilarang Tuhan.

Terkait dengan perintah menjaga lisan ini, Islam mengajarkan manusia agar bicara tentang kebenaran saja, sekalipun kepahitan yang harus diterimanya ketika bicara benar. Karena usaha untuk selalu bicara benar itu tidak

mudah dan justru lebih cenderung menimbulkan kesulitan bagi yang mengatakannya, maka Islam memerintahkan manusia untuk saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran. Yang dimaksud kebenaran di sini adalah kebenaran menurut Tuhan yang disampaikan melalui lisan-lisan hambaNya yang taat dan patuh atau Nabi dan Rasul. Bukan kebenaran menurut orang-orang yang durhaka dan menentang Tuhan karena memperturutkan hawa nafsunya.

Bisa saja orang mengklaim diri sebagai penganjur kebenaran melalui lisannya, padahal sesungguhnya apa yang disebutnya sebagai kebenaran itu hanyalah benar menurut hawa nafsunya bukan menurut Tuhannya. Kalau ada yang mengatakan dengan lisannya bahwa dirinya sedang mengajarkan kebenaran padahal apa yang dikatakannya sesuatu yang dilarang Tuhan melalui lisan Nabi dan RasulNya, maka dapat dipastikan lisannya sedang berbohong. Kalau para nabi dan rasul Tuhan melarang perzinahan lalu ada orang yang mengklaim diri sedang menyampaikan kebenaran agama Tuhan, padahal yang disampaikannya tentang pembolehan perzinahan, maka apa yang dikatakannya itu bukanlah kebenaran tetapi penghianatan. Kalau para nabi dan Rasul Tuhan melarang hubungan sesama jenis lalu ada orang yang mengklaim diri sedang menyampaikan kebenaran agama Tuhan, padahal yang disampaikannya itu tentang pembolehan hubungan sesama jenis, maka apa yang dikatakannya itu bukanlah pesan agama Tuhan tetapi pesan dari orang yang

menentang agama Tuhan. Bukankah jalan yang lurus yang diridhai Tuhan itu jalan para Nabi dan Rasul, bukan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan. Jika Nabi atau Rasul melarang perzinahan atau hubungan sesama jenis dan sedangkan kaumnya melakukan praktek perzinahan dan hubungan sesama jenis dan karena perbuatannya kaum nabi itu dimurkai dan di azab Allah, maka sesungguhnya Nabi atau Rasul yang melarang praktek perzinahan dan hubungan sesama jenis itu yang berada di jalan yang benar atau justru kaum pelaku perzinahan dan hubungan sesama jenis itu yang benar. Jika mengikuti logika akal yang sehat yang berada pada pihak kebenaran itu Nabi dan Rasul, sedangkan kaumnya yang membangkang ajaran Nabi dan Rasul itu adalah pelaku kemaksiatan dan karenanya dimurkai dan diazab oleh Tuhan.

Terhadap orang yang mengklaim diri sedang menyampaikan kebenaran agama padahal apa yang disampaikan itu justru sesuatu yang dilarang para Nabi dan Rasul Tuhan, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menyadarkannya agar tidak mengatakan kebohongan dan megajarkan kemaksiatan. Jika termasuk yang memiliki kekuatan dan keberanian maka sadarkanlah orang yang sedang berdusta dan mengajarkan kemaksiatan itu dengan tangan, jika tidak sanggup atau tidak berani maka sadarkanlah dengan lisannya, jika masih tidak sanggup maka pastikanlah hati kita menolak hal tersebut, tetapi yang terakhir ini mencerminkan selemah-lemahnya iman.

Jika ada yang mengatakan hatinya menolak hal itu, tetapi ia memfasilitasi berlangsungnya penyebaran kebohongan dan ajaran kemaksiatan itu maka itu dapat dikatakan sedang berbohong alias tidak berkata benar.

“JAGALAH LISAN, KARENA LURUS TIDAKNYA LISAN MENUNJUKKAN LURUS TIDAKNYA IMAN”

BUDAYA INSTAN

Produk makanan dan minuman instan banyak diminati dan digemari oleh konsumen karena kepraktisan serta kecepatan dalam penyajian. Hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik produk itu bisa dikonsumsi.

Makanan dan minuman instan memang sangat memanjakan serta memudahkan konsumen, padahal jika dilihat proses pembuatannya tentu tidak seinstan saat menyajikannya apalagi seinstan membayangkannya.

Kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman instan ini akan berbahaya jika dibawa ke dalam dunia kerja apalagi ke dalam dunia pendidikan. Dimana ingin cepat mendapatkan hasil kerja atau cepat menghasilkan lulusan tanpa ingin dipusingkan oleh proses yang panjang serta menyita tenaga, perasaan dan pikiran.

Jika di negara maju yang budaya serta disiplin kerjanya tinggi maka makanan dan minuman instan itu mencerminkan etos kerja yang tinggi yaitu agar tidak banyak menyita waktu kerja. Sedangkan di negara berkembang hal itu justru menunjukkan sebaliknya mencerminkan malas kerja dan rendahnya tanggung jawab agar banyak waktu untuk bersantai.

Budaya serta etos kerja yang rendah ditambah senang dengan proses yang instan inilah yang merusak

kualitas hasil kerja atau lulusan di dunia pendidikan. Apalagi regulasi yang dibuat menuntut sesegera dan sebanyak-banyaknya menghasilkan lulusan. Maka semakin sulit untuk bisa mencapai kualitas hasil kerja atau lulusan yang benar-benar baik dari dunia pendidikan.

Ketika kepentingan siswa didik yang ingin cepat lulus tanpa harus susah payah belajar bertemu dengan kepentingan pengelola serta pendidik yang tidak mau susah payah mengelola dan mendidik, maka yang dikorbankan justru integritas dan akhlak serta budaya dan etos kerja bangsa.

Dalam keadaan yang ingin lulus dan meluluskan secara instan inilah pasti terjadi praktik yang menyimpang serta melanggar aturan dan budaya akademik terutama nilai kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan dan objektivitas.

Dampak negatifnya pengelola tidak sungguh-sungguh memperhatikan proses belajar mengajar yang berlangsung karena yang dipentingkan hasil akhirnya.

Tidak masalah pendidik tidak rajin dan disiplin saat mendidik. Tidak masalah jam mengajarnya hanya separuh dari jadwal atau kurang dari itu bahkan tidak mengajar. Yang penting daftar nilai yang diserahkan lulus semua dengan nilai A semua.

Tidak masalah anak didik malas belajar. Tidak masalah anak didik tidak menguasai materi. Tidak masalah anak didik tidak disiplin dan bertanggung jawab. Yang

penting di transkrip nilai semua pelajaran lulus dengan nilai A.

Tidak masalah anak didik tidak memiliki kemampuan dan keterampilan akademis. Tidak masalah anak didik tidak memiliki kemampuan menganalisis serta mengobservasi masalah apalagi menawarkan solusi. Tidak masalah anak didik tidak mampu mengartikulasikan gagasan melalui tuturan dan tulisan. Tidak masalah anak didik tidak memiliki tanggung jawab sosial. Yang penting nilai ujian komprehensif serta munaqasahnya A.

Yang ganjil dan mengganjal bagi akal dan nurani yang sehat adalah ketika pendidik yang secara jujur dan profesional menjalankan tugas justru yang dipersoalkan karena dianggap menghambat kelulusan karena sikap objektifitasnya dalam pembelajaran serta penilaian.

Bukan hanya itu, karena dinilai menghambat kelulusan pengelola secara halus berusaha melucuti hak, kewenangan serta independensi pendidik dalam proses mengajar dan menilai anak didik dengan cara mengurangi bahkan tidak melibatkan dalam proses belajar mengajar terutans dalam proses pengujian dan penilaian anak didik.

Sekali lagi semua praktek itu dilakukan demi lulusan instan serta demi capaian serta target meluluskan sebanyak-banyaknya, yang sejatinya justru tidak akan pernah melahirkan lulusan yang berkualitas apalagi yang berintegritas.

Sejatinya pendidikan itu berfungsi merubah serta memperbaiki pengetahuan dan pandangan serta sikap dan perilaku anak didik bukan malah mempertahankan apalagi meningkatkan keburukkan yang ada pada peserta didik. *Wallaahu A'lam.*

BUDAYA KERJA KEMENAG:

INTEGRITAS

Ada Lima Budaya Kerja Kemenag yang menjadi acuan ASN Kemenag dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai abdi negara dan masyarakat. Lima Budaya Kerja Kemenag itu adalah integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab, dan keteladanan.

Integritas merupakan aspek pertama dari Lima Budaya Kerja Kemenag. Integritas diuraikan sebagai keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan tentang integritas di atas, maka secara sederhana integritas itu satunya kata dan perbuatan dalam kebaikan dan kebenaran. Mengetahui satunya kata dengan perbuatan tentu lebih mudah dibandingkan mengetahui satunya hati dan pikiran dengan kata dan perbuatan. Isi hati dan pikiran tidak bisa diselami tetapi bisa dikenali dari perkataan dan perbuatan yang merupakan cerminan dari isi hati dan pikiran.

Satunya kata dan perbuatan ini bisa disebut dengan sifat jujur. Sehingga orang yang antara kata dan perbuatannya selaras disebut orang yang jujur. Orang yang jujur akan akrab dengan kebaikan dan orang yang akrab

dengan kebaikan akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Hal ini sesuai Hadits Nabi dari Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda: Senantiasalah kalian jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.... (HR. Muttafaqun 'Alaih)

Menurut Imam Ibnul Qayyim, iman itu dasarnya adalah kejujuran dan nifaq itu dasarnya adalah kedustaan. Oleh karenanya, kejujuran itu sifat orang beriman, sedangkan kedustaan sifat orang munafik. Karena jujur dan dusta itu sifat yang bertentangan, maka tidak akan pernah bersatu kejujuran dan kedustaan dalam satu tempat atau dalam satu hati.

Aspek integritas ini jelas sangat penting dimiliki setiap orang termasuk oleh ASN terutama oleh ASN Kemenag. Terlebih jika dilihat dari indikasinya, aspek integritas ini jika diimplementasikan akan melahirkan budaya kerja yang baik dan bersih.

Indikasi dari aspek integritas itu adalah bertekad dan berkemauan berbuat yang baik dan benar. Berpikiran positif, arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsi. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan, menolak korupsi, suap, atau gratifikasi.

Jika mengacu kepada indikasi dari aspek integritas tersebut, maka dapat dikatakan indikasi ASN yang telah mewujudkan tekad dan kemauan berbuat yang baik dan benar itu, ketika ASN sudah berpikiran positif, arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsi.

Kemudian indikasi ASN itu telah berpikiran positif, arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsi itu, ketika ASN sudah mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan indikasi ASN telah mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku itu, ketika ASN menolak korupsi, suap, atau gratifikasi.

Muara dari indikasi aspek integritas itu sesungguhnya terhindar dari perilaku korup atau perilaku menyimpang seperti korupsi, suap dan gratifikasi. Korupsi itu secara sederhana berarti semua tindakan tidak jujur yang memanfaatkan jabatan atau kuasa untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau orang lain.

Sedangkan suap dan gratifikasi secara bahasa, mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suap yaitu uang pelicin atau alat sogok untuk kepentingan tertentu. Sedangkan gratifikasi merupakan pemberian yang diberikan karena layanan atau manfaat yang diperoleh.

Walaupun secara kebahasaan perbedaan antara gratifikasi dan suap tidak begitu tampak, tetapi diantara keduanya ada perbedaan. Perbedaan keduanya terletak pada adanya kesepakatan atau *meeting of minds*.

Pada kasus suap, kesepakatan tercipta antara penyuap dan yang disuap. Misalnya, seseorang akan memberikan imbalan dengan jumlah tertentu pada koleganya apabila ia mampu menaikkan jabatan orang tersebut. Peristiwa ini disebut suap apabila disepakati oleh dua belah pihak.

Sementara itu, gratifikasi, imbalan diberikan tanpa kesepakatan terlebih dahulu. Misalnya, atasan mengangkat bawahannya menjadi sekretaris, lalu bawahan tersebut memberikan sesuatu baik berupa uang, barang atau bisa juga berupa penugasan-penugasan tertentu padahal tugas itu bisa dijalankan oleh yang lain serta yang lain banyak yang belum mendapat penugasan, maka tindakan ini disebut gratifikasi.

Praktek suap tidak banyak dijumpai karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan praktek gratifikasi mudah dijumpai karena dianggap hal biasa dan wajar oleh masyarakat Indonesia. Gratifikasi lebih dikenal sebagai hadiah. Gratifikasi ketika dianggap sebagai hadiah itu tidaklah salah karena memang gratifikasi itu bisa diartikan sebagai sebuah pemberian dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan pekerjaan, jabatan, atau tugas.

Bicara tentang gratifikasi ini ada keteladanan yang baik dari Khalifah Umar bin Khattab. Dimana Khalifah Umar menolak hadiah dari walikota Azerbaijan berupa gula khas Azerbaijan karena hadiah itu hanya diberikan khusus kepada khalifah Umar tidak kepada semua kaum Muslimin.

Khalifah Umar menganggap pemberian itu haram masuk kedalam perutnya kecuali jika kaum Muslimin memakannya juga. Oleh karena itulah Khalifah Umar memerintahkan agar gula itu dibawa ke masjid untuk dibagikan kepada fakir miskin. Dan setelah itu khalifah Umar memperingatkan walikota Azerbaijan agar tidak

mengulangi lagi perbuatannya jika tidak ingin diberhentikan dari jabatan yang sedang dipegangnya.

Khaliifah Umar menunjukkan sikap yang sama sekali tidak ada toleransi dan kompromi terhadap praktek zalim dan korup dalam bernegara. Sikap Khalifah Umar ini bagi yang akrab dengan praktik tersebut akan dipandang sikap yang radikal tidak arif dan bijaksana, tetapi jika dilihat dari nilai dan semangat ajaran Islam justru itu sikap yang moderat yang berdasarkan kearifan dan kebijaksanaan ilahiah bukan menurut nafsu insaniah.

Bukan sikap yang arif dan bijaksana jika menerima gratifikasi apalagi suap dengan alasan gratifikasi dan suap itu tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan atau pemungutan suara atau dengan alasan apa pun. Karena walaupun benar tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan atau pemungutan suara, hal itu tidak menjadikan praktik korup atau gratifikasi itu legal di hadapan hukum negara serta halal dihadapan hukum agama. Karena jika dengan alasan itu lalu menerima suap atau gratifikasi, maka praktek korup akan tetap berkembang di masyarakat dan itu artinya melanggengkan budaya korup.

Selain itu orang yang menerima suap atau gratifikasi apa pun alasannya, ketika menerima gratifikasi atau suap sekalipun tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan atau pemungutan suara, sesungguhnya orang itu sedang menunjukkan sikap curang dan licik serta khianat seperti

curang dan licik serta khianatnya pemberi gratifikasi dan suap. Berarti sama tidak berintegritas. Penyuap dan yang disuap sama dilaknat Allah (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi) dan tempatnya di neraka. (HR. Ath-Thabrani)

Bercermin dari tata kelola negara yang ditunjukkan Khalifah Umar, maka indikasi pemimpin serta aparat negara itu berintegritas tinggi, apabila di lingkungan kerjanya sudah tidak dijumpai praktik gratifikasi, apalagi praktek korupsi dan suap, karena pintu masuk bagi korupsi dan suap itu gratifikasi. Kalau sudah bersih dari praktik yang zalim dan korup, maka dengan begitu terwujudlah semangat ikhlas beramal dan beramal bhakti di lingkungan Kemenag.

Sejatinya tulisan ini nasihat buat diri sendiri yang masih suka lalai, karena yang paling berhak memperhatikan dan mengambil pelajaran serta mengamalkan dari paparan ini tentu pemapar sendiri. Allah murka kepada orang yang mengatakan atau menuliskan kebaikan dan kebenaran tetapi dia tidak melakukan. (QS. 61: 2-3) *Wallaahu A'lam.*

BUKAN NASIHAT

Yang taat justru yang suka maksiat katanya

Yang shalat justru yang jahat katanya

Yang sesat dihormati nyatanya

Yang bangsat ditaati nyatanya

Pemberi nasihat dilaknat dan selalu diawasi dan dicermati adanya

Para penjilat didaulat sebagai sahabat

Sahabat itu yang suka mengumpat dan menjilat

Musuh itu yang suka mengajak taat dan beribadat

Mengajak taat dipandang modus cari selamat

Menghasut orang dengan cerita yang dibuat-buat dipandang penyelamat

Inilah pendapat masyarakat yang tidak paham syariat

Namun menganggap diri dekat dengan Pembuat syariat

Merasa terhormat saat menyebarkan berita tak akurat

Serta merasa menjadi penjaga martabat dan harta orang terdekat

Inikah tanda semakin dekatnya kiamat
Yang jika datang tidak ada satupun yang selamat

Jika ini benar menjelang kiamat
Apa jadinya dajjal yang dilaknat datang mendarat di tengah
umat

Yang bersiasat menjalankan niat jahat
Tentu tidak ada yang selamat dari tipu muslihatnya kecuali
yang berjimat kalimat syahadat

Baru sosok duplikat dajjal saja yang mulutnya berkemat
kamit mengeluarkan kalimat dusta
Sudah pada terpikat dan terikat pada yang sesat

Membuat akal dan hati berkatat sehingga tak sehat
fungsinya
Sehingga benar dan salah tak dapat dilihat bedanya

Rangkaian kalimat ini bukan curhat
Hanya pendapat yang teramat dangkal dan tak cermat yang
tak tepat dijadikan nasihat

Semoga kita terhindar dari kalimat khianat yang bukan
hanya tak bermanfaat tapi juga menyesatkan.
Yang berakibat pada hancurnya nilai persahabatan dan
kedekatan umat.

BURUK MUKA CERMIN DIPECAH

Sering kita jadikan orang lain sebagai korban atau tumbal dari kekurangan, keburukan, dan kejahatan yang melekat pada diri, pada sikap, pada pikiran, pada niat, dan pada perbuatan kita. Disaat kita merasa kekurangan, keburukan, dan kejahatan kita akan atau mulai terbongkar dan terungkap, maka saat itu mulai mencari cara untuk menutupi kekurangan, keburukan, dan kejahatan, dan cara yang paling mudah diambil ialah bersikap defensif dengan cara membela diri dengan dalih dan alibi yang dibuat-buat alias melakukan dusta, baik dengan cara melakukan pengingkaran atau pun dengan pembenaran. Jika cara defensif dianggap masih kurang berhasil, maka cara selanjutnya yang selanjutnya yang ditempuh ialah dengan cara melakukan serangan terhadap orang yang dinilai berperan atau penyebab terungkapnya atau akan terungkapnya kekurangan, keburukan dan kejahatan sikap, pikiran, niat, dan perbuatannya. Bentuk serangan itu biasanya berupa pembunuhan karakter dengan cara membuka kelemahan dan kekurangan pribadi orang yang dipandang sebagai sebab terungkapnya kekurangan, keburukan, dan kejahatan dirinya, jika ini dipandang belum berhasil, maka bentuk serangan itu ditingkatkan dalam bentuk fitnah. Dibuatlah cerita-cerita rekaan yang

negatif yang kemudian disandarkan kepada orang yang dinilai sebagai orang yang telah atau akan mengungkapkan kekuranga, keburukan dan kejahatan dirinya.

Biasanya, hal yang demikian terjadi terhadap orang yang memiliki ambisi terhadap dunia, baik berupa harta, wanita, atau jabatan. Orang yang sedang mengejar ketiga hal ini, bila merasa terusik atau merasa terganggu niat dan tujuannya, maka akan berusaha mengambil tindakan defensif dan ofensif seperti tersebut di atas. Tindakan yang diambilnya itu ujung-ujungnya menyudutkan dan merugikan orang lain. Sikap orang seperti ini ibarat bunyi pepatah, "Buruk muka cermin dipecah". Dan sikap seperti ini bisa dimiliki oleh siapa pun, dari tingkat presiden sampai tingkat kepala rukun tetangga, dari konglomerat sampai pedagang kaki lima, dari guru besar hingga guru taman kanak-kanak. Sikap ini bisa dimiliki oleh semua kalangan tanpa terkecuali, karena sikap ini tidak berhubungan dengan status sosial apapun, tetapi berhubungan dengan kecenderungan hati dan pikiran manusia. Jika kecenderungan hati dan pikiran seseorang itu terhadap hal-hal yang bersifat material, seperti kekayaan atau kekuasaan, maka dapat dipastikan ia akan jatuh kedalam sikap senang mengorbankan orang lain ketika kekurangan, keburukan, dan kejahatannya, baik itu yang berupa sikap, pikiran, niat, atau tindakannya, akan atau telah terungkap. Tetapi, jika kecenderungan hati dan pikiran seseorang itu terhadap hal-hal yang bersifat ideal,

seperti kebenaran atau kesempurnaan diri, maka dapat dipastikan ia akan terbebas dari sikap senang mengorbankan orang lain, karena ketika ia mendapati dirinya dalam kekurangan dan cela, ia akan bersyukur kepada Allah atas dibukakannya kekurangan dan celanya dihadapan dirinya, dan akan berterima kasih kepada orang yang telah mengungkapkan kekurangan dan celanya, karena dengan terbukanya kekurangan dan celanya di matanya, maka ia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri sehingga dirinya akan senantiasa berada dalam kebenaran dan kesempurnaan diri.

Sudah semestinya kita menjadikan hati dan pikiran kita cenderung kepada hal-hal yang bersifat ideal, sehingga kita senantiasa menyibukkan diri sendiri dengan mengawasi dan memata-matai kekurangan dan cela yang melekat di dalam diri kita, sehingga kita senantiasa sadar dan tahu atas kekurangan dan cela badan sendiri. Dengan kesadaran dan pengetahuan kita terhadap terhadap diri sendiri itu kita dapat memperbaiki rupa diri kita, sehingga kita tidak menjadi orang yang BURUK RUPA CERMIN DIPECAH, melainkan menjadi orang yang BURUK RUPA RUPA DAN CERMIN DIBERSIHKAN. Amiiiiiiin.

CATATAN LIBURAN SEKOLAH

Seperti biasa setelah selesai menyelesaikan ujian semesteran murid diberikan waktu libur sekolah terlebih libur semester genap waktunya lumayan lama. Di saat libur panjang sekolah anak-anak biasanya merajuk ke orang tuanya agar diajak liburan ke rumah kakek dan neneknya di kampung.

Singkat cerita keinginan si anak dipenuhi orang tuanya dan sekarang si anak telah berada di rumah kakek neneknya yang letaknya berada di kaki gunung. Seperti biasa saat si anak berada di rumah neneknya pasti tempat yang pertama kali dikunjunginya adalah sebuah sungai sebagai tempat favoritnya yang berada di belakang rumahnya. Setelah sampai di tepi sungai si anak bermain air sambil mencari ikan, tetapi rupanya setelah beberapa lama si anak belum juga mendapatkan satu ikan pun. Karena si anak kelelahan dan kedinginan si anak naik dari sungai dan duduk di batu yang terletak di pinggir sungai ditemani si kakek.

Sambil duduk-duduk di batu besar si anak menanyakan kepada si kakek perihal kenapa di sungai ini sudah susah mencari ikan. Si kakek pun menjawab pertanyaan si anak, karena menurut si kakek, sekarang keberadaan ikan di sungai ini berkurang jumlahnya enggak

seperti dulu saat kakek masih kecil ikan yang ada di sungai masih banyak sehingga menangkapnya juga mudah. Lalu kenapa dulu di sungai ini jumlah ikannya banyak sekarang menjadi sedikit. Tanya si anak ke si kakek. Kakeknya menjawab, karena keadaan airnya sudah berubah nak. Lihat nak dulu volume dan debit air sungai ini besar. Dulu waktu kakek kecil batu yang kita sedang duduki ini ada di dalam air, tapi sekarang karena airnya berkurang batu ini ada di atas. Selain airnya masih besar, dulu airnya juga masih bersih dan jernih sehingga ikan bisa hidup dan berkembang biak dengan baik. Sekarang lihat nak, bukan hanya airnya yang berkurang tetapi juga kotor dan keruh.

Si anak bertanya ke kakeknya, kenapa airnya bisa berkurang jumlahnya kek. Si kakek pun menjawab, karena nak hutan yang ada di ujung hulu sungai ini sudah rusak oleh orang-orang yang hatinya kotor dan serakah. Dan orang-orang itu kebanyakan berasal dari luar daerah sini. Mereka datang dari kota ke sini cuma mau mencari keuntungan dan kesenangan pribadi, tanpa pernah peduli dengan kelestarian dan keaslian lingkungan alam dan masyarakat. Ada yang datang hanya sekedar rekreasi tapi keberadaan mereka merusak ekosistem alam, dan yang lebih parah mereka ada yang datang ke sini sambil bawa modal besar untuk membangun tempat dan taman wisata, akibatnya lingkungan di sini menjadi rusak dan berubah dari keadaan aslinya. Mereka rayu dan bujuk masyarakat agar mau menjual lahannya dengan alasan akan membuat

kampung ini lebih baik, lebih maju serta lebih sejahtera. Tetapi semua itu hanya untuk memperdaya masyarakat agar mereka mau memberi izin membangun tempat wisata itu serta agar mau menjual lahan milik mereka agar dapat dibangun tempat wisata itu lalu melalui tempat wisata itu mereka meraup keuntungan yang banyak tanpa peduli dengan keaslian dan keasrian serta kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Jadi nak, dengan dibangunnya tempat wisata di sini oleh orang-orang dari luar daerah menjadikan lingkungan hutan di sini jadi rusak, rusaknya lingkungan hutan menjadikan jumlah air di dalam tanah sebagai sumber air sungai ini jadi berkurang akibatnya jumlah air sungai ini juga berkurang. Terus kenapa air sungainya menjadi kotor dan keruh, tanya si anak ke kakeknya. Si kakek menjawab, karena lingkungan di sini menjadi rusak dimana pohon-pohon besar yang akarnya menyimpan banyak air hujan berkurang jumlahnya karena ditebangi, terus tanah kosong yang jadi tempat resapan air juga berkurang karena dibikin bangunan dan jalan. Akhirnya saat turun hujan, kalau dulu air hujan itu diserap oleh akar dan merembes ke dalam tanah terlebih dahulu untuk diendapkan dan disaring sebelum keluar dari lubang sumber air yang ada di hulu sungai, tapi sekarang air hujan itu langsung mengalir ke aliran sungai sambil membawa tanah dan kotoran di sepanjang aliran sungai. Makanya sekarang air sungainya kotor, terus semakin jauh dari sumber air yang ada di hulu

sungai airnya akan semakin kotor dan keruh, karena di setiap daerah yang dilalui ada banyak kotoran dan sampah yang terbawa air. Jadi jangan kaget nak kalo di daerah yang paling jauh dari sumber air yang ada di hulu sungai ini airnya akan semakin kotor dan keruh, makanya kenapa di pintu-pintu air yang ada di sungai-sungai di kota-kota besar terjadi penumpukan kotoran dan sampah beratus-ratus ton jumlahnya terus airnya hitam pekat, karena airnya sudah tercampur dan terkontaminasi oleh limbah dan kotoran dari pembuangan rumah tangga dan pabrik-pabrik yang ada di sepanjang jalur sungai.

Oleh karena itu nak supaya anak cucumu kelak bisa menikmati air sungai yang bersih dan jernih dari sejak hulu hingga hilir sungai bahkan hingga ke aliran irigasi dan saluran-saluran air di depan rumah, jagalah keaslian dan kemurnian air di pusat sumber air yang ada di ujung hulu sungai dengan menjaga keaslian ekosistem dan lingkungannya. Jauhkan semua hal yang asing yang datang dari luar yang bisa merusak dan tidak sesuai dengan nilai dan keadaan ekosistem dan lingkungan hulu sungai, kembalikan semuanya ke keadaan aslinya, kembalikan ke keadaan alaminya, back to nature atau kembalikan ke fitrahnya. Setelah itu pastikan bahwa di sepanjang jalur sungai sampai ke saluran-saluran air di depan rumah air yang mengalir di dalamnya yang berasal dari sumbernya yang murni dan bersih tidak dimasuki dan dicampuri oleh anasir-anasir asing yang bisa mengotori dan mengeruhkan

keadaan airnya serta merusak keaslian dan kemurniannya, sedangkan hal-hal yang tidak merusak dan mengotori air yang berasal dari sumbernya bahkan bisa memperkaya serta memperindah sungai dan airnya maka biarkan itu ikut mengalir bersama air yang berasal dari sumbernya.

Jadi pesan kakek nak jagalah keaslian dan kemurnian air sejak dari sumber air yang ada di hulu sungai yang telah diwariskan dalam keadaan asli, murni dan bersih oleh orang-orang pertama dan terdahulu dengan mencegah anasir-anasir asing yang merusak, mengotori serta tidak sesuai masuk ke dalamnya yang menyebabkan air menjadi keruh dan kotor, setelah itu pastikan juga di sepanjang aliran sungai itu air tidak dimasuki oleh anasir-anasir asing yang membuat kotor air apalagi merusak kemurnian air, tetapi bagi anasir-anasir asing yang tidak mengotori dan merusak apalagi yang dapat memperkaya dan memperindah sungai maka biarkanlah mengalir bersama air sungai dari mana pun anasir itu berasal. Selain itu nak, jadikanlah air dari sumber air yang ada di hulu itu sebagai ukuran untuk menentukan masih bersih dan murni serta tidaknya air sungai di sepanjang aliran sungai dari hulu ke hilir, karena air yang keluar langsung dari sumbernya itu pasti dalam keadaan bersih dan murni karena sebelum keluar air itu pasti telah diendapkan dan disaring terlebih dahulu kotorannya oleh akar dan batu-batuan serta kerikil. Terakhir nak, ketahuilah keadaan agama juga kurang lebihnya seperti itu. Alquran itu sebagai

sumber agama itu asli dan murni sampai kapanpun, dari Alquran ini mengalir sunnah Nabi yang keadaannya masih jernih dan bersih seperti air yang keluar dari sumbernya masih bersih dan bening, lalu seiring bertambah jauhnya jarak dari sumbernya maka akan semakin besar pula bercampurnya dengan bermacam kotoran yang membuatnya tidak lagi bersih dan jernih apalagi murni dan asli. Untuk memastikan praktek agama yang banyak dijumpai di tengah masyarakat itu di setiap waktu dan tempat tetap bersih dan jernih maka jadikanlah Alquran dan Sunnah Nabi sebagai alat ukur dan alat uji semua praktek agama itu. Karena nak sesuatu yang telah terkotori dan tercemari oleh unsur lain yang sifatnya berbeda akan merubah sifat sesuatu tersebut sehingga berbeda dengan keadaan aslinya atau awalnya apa pun nama yang diberikan kepadanya. Seperti dijelaskan dalam rumusan ilmu kimia bahwa unsur yang telah mengalami proses kimiawi (atau bercampurnya atau bereaksinya suatu zat dengan zat lain yang berbeda sifat sehingga terbentuk zat baru) itu ditandai oleh perubahan warna, bau, dan rasa. Jadi kalau sesuatu itu sudah berubah sifat dengan berubah warna, bau dan rasanya maka sesuatu itu bukan yang asli lagi. Begitupun kebenaran agama itu tidak boleh dicampur dengan yang batil sekecil apapun kebatilan yang dicampurkan kepada kebenaran itu serta kapanpun dan dimanapun. Ketika kebenaran sudah bercampur dengan kebatilan maka ia bukan lagi sebagai kebenaran.

CINTA RASULULLAH SAW

Bagi seorang mu'min mencintai Rasulullah saw itu suatu keharusan dimana kedudukan cinta kepada Rasulullah itu berada setelah kecintaannya kepada Allah. Oleh karena itu, bukti nyata keimanan seseorang kepada Allah itu adalah cintanya kepada Rasulullah saw, dimana kecintaan kepada Rasulullah itu harus melebihi kecintaannya kepada seluruh makhluk Allah lainnya, termasuk lebih dari kecintaannya kepada bapaknya, anak-anaknya, istri-istrinya, keluarganya, serta dari harta benda dan kekayaannya. Allah berfirman, "Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah: 24). Rasulullah sendiri bersabda di dalam hadis dari Anas ra, bahwa "Tidaklah beriman salah satu dari kalian, kecuali aku lebih dicintainya dari pada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya".

Setiap orang yang beriman tentu dapat mengaku dan menyatakan bahwa dirinya benar-benar mencintai

Rasulullah. Tetapi pengakuan dan pernyataan cinta saja belumlah cukup, karena cinta itu meniscayakan adanya tanda dan bukti. Oleh karenanya pengakuan cinta itu harus diikuti oleh beberapa tanda dan bukti yang menunjukkan bahwa pengakuan dan pernyataan cintanya itu benar dari hati bukan sebatas di bibir. Tanda atau bukti kecintaan seseorang kepada Rasulullah saw itu di antaranya:

1. Orang yang mencintai Rasulullah saw akan taat menjalankan perintah dan larangannya serta senang menjalankan sunnahnya. sehingga segala perbuatan dan perkataannya akan diikuti dan diamalkan dengan penuh kesenangan hati. Apa yang diperintahkan akan dijalankan dan yang dilarang ditinggalkan. Akhlak yang ditampilkan oleh Rasulullah akan diterapkan, dan dia utamakan Rasulullah atas hawa nafsumya dan dari keselamatan dirinya sendiri.
2. Sering mengingat dan menyebut-nyebut Rasulullah SAW. diiringi dengan membaca shalawat kepadanya dengan penuh kerinduan dan dengan penuh kekhusyu'an sehingga jiwanya benar-benar ingin segera bertemu dengan sosoknya. "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" [Faathir : 56].
3. Memuliakan orang yang dimuliakannya seperti para istrinya, anak-anaknya, para sahabatnya, serta memuliakan semua orang yang memuliakannya.

4. Memuliakan seluruh pengikutnya, dari mulai para pengikutnya yang paling awal hingga pengikutnya saat ini dan pengikutnya pada masa yang akan datang.

5. Membenci dan mengingkari orang-orang yang memusuhi dan membencinya. “Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripadaNya. Dan dimasukkanNya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung” [al Mujadilah : 22]

Inilah beberapa tanda cinta kepada Rasulullah yang akan dijumpai pada diri seseorang yang benar-benar mencintainya. Akan tetapi di masyarakat dijumpai sekelompok orang yang mengaku beriman dan mencintai Rasulullah tetapi sikap dan perbuatannya menunjukkan sebaliknya. Semestinya orang yang mencintai Rasulullah itu taat kepada Rasulullah dan menjalankan sunnahnya, tetapi mereka lebih taat kepada orang lain dan lebih senang menjalankan adat dan kebiasaan orang lain, padahal tidak

dibenarkan seorang mukmin lebih taat kepada orang lain dari pada kepada Rasulullah dan lebih senang menjalankan adat dan kebiasaan orang lain dari pada adat dan kebiasaan Rasulullah, sekalipun orang lain yang diikutinya itu adalah istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, maupun sahabat-sahabatnya Rasulullah sendiri. Orang yang mencintai Rasulullah itu semestinya selalu mengingat dan menyebut serta mengagungkan nama Rasulullah serta bershalawat kepadanya, tetapi di masyarakat dijumpai sekelompok orang yang mengaku mencintai Rasulullah tetapi mereka lebih senang mengingat, menyebut serta mengagungkan nama tokoh lain, padahal itu tidak dianjurkan oleh agama, sekalipun nama yang selalu disebut dan diagungkannya itu adalah anak, keluarga, serta sahabat Rasulullah sendiri.

Semestinya, orang yang mencintai Rasulullah itu memuliakan dan menghormati semua orang yang dimuliakan dan dihormati oleh Rasulullah serta yang memuliakan semua orang yang memuliakan dan menghormati Rasulullah, tetapi di masyarakat dijumpai sekelompok orang yang mengaku mencintai Rasulullah tetapi mereka justru menghina dan melecehkan orang-orang yang dimuliakan dan memuliakan Rasulullah seperti para istri dan sahabat-sahabatnya serta para pengikut Rasulullah lainnya. Orang yang mencintai Rasulullah semestinya membenci semua orang yang membenci dan memusuhi Rasulullah, tetapi di masyarakat dijumpai sekelompok orang yang mengaku mencintai Rasulullah

tetapi mereka menyenangi dan memuliakan orang-orang yang membenci dan memusuhi Rasulullah. Inilah anomali keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Entahlah, apakah pengakuan mereka mencintai Rasulullah itu benar tetapi keterbatasan ilmu agamanyalah yang menyebabkan mereka bersikap seperti itu, atau pengakuan mereka hanya sebatas di bibir padahal di dalam hatinya belum ada rasa cinta, atau mereka sedang berpura-pura mencintai Rasulullah padahal di hatinya yang ada justru pengingkaran dan kebencian kepada Rasulullah tetapi mereka menyembunyikan pengingkaran dan kebenciannya yang ada di hatinya itu dengan cara bertaqiah.

Memang sering dijumpai di masyarakat suatu kaum yang terbiasa bahkan mengharuskan anggotanya bertaqiah saat keadaan tidak baik atau tidak menguntungkan bagi keberadaan dirinya, terhadap kelompok seperti ini sulit untuk memastikan dalam hal apa pun apakah yang diucapkan dan dinyatakan serta diperbuatnya itu benar dan tulus dari hati atau hanya dari bibir dan hanya berpura-pura. Namun yang jelas, jika orang yang bertaqiah itu di dalam hatinya benar ada iman dan cinta kepada Rasulullah, kemudian dia menyembunyikan keimanan, kecintaan dan ketaatannya karena keadaan dianggap tidak menguntungkan atau membahayakan yang membuatnya merasa khawatir dengan keselamatan dirinya, maka sebenarnya, kadar dan kualitas keimanan dan kecintaannya

kepada Rasulullah itu berada pada tingkat yang paling rendah. Hal ini mengacu kepada hadits Rasulullah, “Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim) Menurut hadis ini bahwa jika seseorang keimanan di dalam hatinya mendorongnya atau mengharuskan dirinya melakukan atau menyatakan sesuatu tentang kebenaran dan ketaatan atau menentang dengan tindakan dan perkataan suatu keburukan dan kemaksiatan, tetapi dia tidak menjalankan dorongan keimanan di dalam hatinya itu karena keadaan tidak memungkinkan hal itu dilakukan disebabkan dapat membahayakan keamanan dan keselamatan diri, maka keimanan dalam hatinya itu kualitas dan kadarnya sangat lemah. Bertaqiah itu dapat disejajarkan dengan diamnya seseorang saat melihat kemungkaran, yakni tidak dapat menyatakan apa yang ada di dalam hatinya, baik dengan tindakan maupun perkataan. Keadaan orang yang demikian itu menunjukkan selemah-lemahnya iman.

DEMI MASA

Di dalam Alquran ada surat yang bernama surat al 'Ashr, masa atau waktu. Dalam surat al 'Ashr ini Allah SWT bersumpah dengan nama masa atau waktu yang menunjukkan bahwa waktu itu begitu penting keberadaannya.

Ketika manusia terlahir ke dunia, maka sejak saat itu eksistensinya berada dalam ikatan waktu. Selama manusia masih berada dalam ikatan waktu maka selama itu manusia masih hidup. Ketika manusia sudah lepas dari ikatan waktu, maka sejak itu manusia sudah tidak hidup atau mati.

Karena eksistensi manusia berada dalam ikatan waktu, maka waktu itu bagi manusia adalah hidup itu sendiri. Sehingga waktu bagi manusia begitu sangat penting artinya. Hidup manusia itu bersifat beruntung atau merugi ditentukan oleh pemanfaatan waktu hidup yang dilalui dan dijalaninya.

Ketika manusia memanfaatkan waktu hidupnya untuk hal-hal yang bernilai ibadah maka hidupnya beruntung. Tetapi jika waktu hidupnya digunakan untuk hal-hal yang tidak bernilai ibadah apalagi bernilai maksiat maka hidupnya merugi.

Secara umum manusia jika dinilai dari perjalanan waktu itu keadaannya merugi (103: 1). Agar hidup manusia itu beruntung maka manusia harus benar-benar memanfaatkan waktu hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT karena untuk itulah manusia diciptakan (51: 56). Sehingga moto teologisnya adalah waktu adalah ibadah. Sedangkan misi teologisnya adalah tidak ada waktu tanpa ibadah.

Waktu dilihat dari hakikat dirinya bersifat sekuler dan profan. Waktu menjadi bersifat sakral ketika berhubungan atau dihiasi dengan sesuatu yang bersifat sakral. Ketika waktu itu bersifat profan maka nilai waktu yang dijalani oleh manusia tidak berbeda dengan waktu yang dijalani oleh binatang.

Namun saat waktu itu bersifat sakral maka waktu yang dijalani oleh manusia nilainya tentu berbeda dengan waktu yang dijalani oleh binatang. Agar waktu yang profan itu menjadi sakral, maka manusia saat menggunakan waktu itu harus mengaitkannya kepada yang sakral. Waktu dini hari misalnya nilainya sama saja di mana pun tempatnya tetapi berbeda ketika dikaitkan kepada yang sakral. Misalnya, waktu dini hari itu profan nilainya kalau buat bergadang main gapeh tetapi bernilai sakral kalau buat bergadang tahajud.

Surat al 'Ashr menjelaskan cara menjadikan waktu yang profan menjadi sakral. Sehingga waktu yang dilalui manusia nilainya berbeda dengan waktu yang dilalui oleh

binatang serta berbeda juga dengan waktu yang dilalui orang yang tidak beriman sekalipun hakikat waktu itu sama.

Cara yang pertama menjadikan waktu yang profan menjadi sakral yang terdapat dalam surat al 'Ashr adalah menghubungkan waktu itu dengan iman kepada Allah SWT. Ketika waktu itu dihubungkan dengan keimanan kepada Allah SWT, maka yang semula waktu itu bersifat profan berubah menjadi sakral. Ketika waktu itu diisi dan dihiasi dengan keimanan kepada Allah maka di saat itulah waktu mulai bernilai ibadah penggunaannya oleh seseorang sehingga waktupun berifat sakral.

Cara yang kedua menjadikan waktu yang profan menjadi sakral adalah setelah menghubungkan dengan iman, waktu itu juga harus dihubungkan dengan amal kebajikan yang termotivasi oleh iman. Ketika waktu yang profan dihubungkan dengan amal kebajikan yang lahir dari iman, maka waktu itu menjadi sakral. Sehingga setiap orang yang beriman pasti akan menggunakan waktu untuk berbuat kebajikan sepanjang hidupnya.

Cara yang ketiga menjadikan waktu yang profan menjadi sakral adalah dengan memastikan agar waktu itu selalu dihubungkan dengan keimanan kepada Allah SWT serta diisi dengan amal kebajikan secara istiqomah dengan cara menggunakannya untuk saling nasehat menasehati tentang kebenaran yakni agar tetap pada keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, serta tentang kesabaran yakni

agar bersabar dalam menjalankan kebenaran dan ketaatan serta dalam nasehat menasehati.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa waktu yang profan itu menjadi sakral dan penggunaannya bernilai ibadah apabila waktu itu dihubungkan atau dimanfaatkan untuk senantiasa beriman kepada Allah SWT, kemudian dimanfaatkan untuk berbuat kebajikan yang lahir dari keimanan, dan digunakan untuk melakukan nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran yakni agar tetap sabar dalam menjalankan kebenaran serta dalam nasihat menasehati tentang kebenaran.

Orang yang menjalankan kandungan surat al 'Ashr pasti akan mendapatkan dirinya selalu berada dalam keimanan, berada dalam ketaatan dan kebajikan, serta berada dalam nasehat menasehati tentang kebenaran dan kesabaran setiap waktu dimana pun serta dalam keadaan apapun.

Seorang mukmin akan selalu terhubung dengan iman, dengan amal kebaikan serta nasihat menasihati tentang kebenaran dan kesabaran sepanjang waktu hidupnya dimana pun keberadaannya, apapun profesinya, dan apapun jabatan serta kedudukannya. Di rumah maupun di kantor sama keadaannya hidupnya. Di masjid maupun di pasar sama keadaan hidupnya. Sebagai pemimpin atau rakyat sama keadaan hidupnya. Sebagai atasan atau bawahan sama keadaan hidupnya.

Kesadaran atas waktu bagi seorang mukmin bukan dalam durasi pertahun tetapi perdetik. Sehingga setiap detiknya akan selalu sadar atas sisa waktu yang tersedia baginya. Kesadaran atas sisa waktu yang dimilikinya akan mendorongnya untuk menggunakan sisa waktu hidupnya untuk selalu beribadah dan beramal baik dengan sebaik-baiknya. Maka sekali lagi mukmin itu moto hidupnya "waktu adalah ibadah." Sedangkan misi hidupnya "Tidak ada waktu tanpa ibadah." *Wallaahu A'lam.*

DERAJAT ILMU

MENGUNGGULI KEKUASAAN

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah mengangkat beberapa derajat orang beriman yang berilmu dari kebanyakan manusia termasuk dari para penguasa. Allah menegaskan di dalam Alquran, _"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."_ (QS. Al-Mujadilah/58: 11)

Jika mencermati tugas kenabian, maka kenabian itu bukan diletakkan di atas kekuasaan yang besar atas suatu negeri dan banyak manusia, melainkan diletakkan di atas ilmu dan hikmah yang bersumber dari sisi Allah, sehingga kebanyakan nabi yang diutus Allah kepada kaumnya bukanlah orang yang sedang memegang kekuasaan karena berasal dari lingkungan yang lemah secara ekonomi dan politik. Kalaupun ada nabi yang saat diutus sudah memiliki kekuasaan maka jumlahnya hanya sedikit saja seperti Nabi Sulaiman misalnya. Tetapi penunjukan dan pengangkatan Sulaiman sebagai nabi juga bukan karena kekuasaannya melainkan karena ilmu dan hikmah yang Allah anugerahkan kepadanya dari sisi-Nya. Jika penunjukkan

dan pengangkatan seorang nabi itu atas dasar kekuasaan tentu yang paling pantas menjadi nabi adalah Firaun dan Namruz.

Dikarenakan Ilmu atau hikmah yang berasal dari sisi Allah itu lebih mulia dari kekuasaan, maka Nabi Sulaiman memerintahkan Ratu Balqis agar tunduk dan menerima dakwahnya tanpa menyombongkan diri atas kekuasaan yang dimilikinya (QS. An-Naml/27 : 30-31). Begitu pun Rasulullah yang menyurati an-Najasyi Raja Abbisinia (Ethiopia) yang memintanya agar tunduk dan menerima dakwahnya. Dari kisah ini dapat dilihat bahwa kekuasaan yang dipegang oleh orang yang hatinya terbuka akan tunduk patuh kepada ilmu atau hikmah, seperti tunduknya Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman dan Raja Abbisinia yang menurut satu riwayat dari Ja'far bin Abi Tholib ra. masuk Islam. Dari sini dapat dipahami hadits nabi yang berbunyi ulama itu pewaris para nabi (HR. Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani) karena memang kenabian itu diletakkan di atas ilmu atau hikmah. Jika kenabian diletakkan di atas kekuasaan tentu hadits nabi itu berbunyi Raja itu pewaris para nabi.

Kemuliaan yang dimiliki oleh orang beriman yang berilmu itu sifatnya langgeng karena yang memberikan kemuliaan itu Allah sehingga kemuliaan ulama itu akan tetap melekat sekalipun ulama atau pemilik ilmu itu telah wafat bahkan kemuliaannya akan tetap melekat sampai di

akhirat. Berbeda dengan kemuliaan penguasa yang disematkan oleh manusia sehingga sifatnya tidak langgeng, saat penguasa itu tidak lagi berkuasa maka lenyap pula kemuliaan itu darinya.

Karena demikian tinggi kedudukan ilmu atau hikmah mengungguli kekuasaan, maka ulama yang dipercaya Allah mengemban ilmu dia harus benar-benar menjaga kemuliaan ilmu dan dirinya termasuk terhadap kekuasaan dan penguasa, karena saat ulama merendahkan diri terhadap kekuasaan maka cahaya ilmu telah padam dan daya pengaruhnya akan pudar dan begitupun martabat serta wibawa ulama itu lenyap. Oleh karena itu ulama salaf benar-benar menjaga kemuliaan ilmu dan dirinya di hadapan kekuasaan dan penguasa. Jangankan mencium tangan apalagi sampai sungkem dan membungkuk di hadapan penguasa, terlebih penguasa itu lemah iman dan ilmunya, memenuhi undangannya saja agar datang ke istananya enggan dan segan kalau bukan anti.

Sebagai contoh misalnya Imam Malik yang begitu kokoh dan teguh menjaga kemuliaan ilmu dan ulama suatu kali diminta Khalifah Harun Ar-Rasyid berkunjung ke istana dan mengajar hadist kepadanya. Tidak hanya menolak datang, tapi ulama yang bergelar Dar Al Hijrah itu, malah meminta agar Khalifah yang datang sendiri ke rumah beliau untuk belajar. “Wahai Amirul Mukminin, ilmu itu didatangi, tidak mendatangi”, ucap Imam Malik.

Dan, akhirnya Harun Ar-Rasyid yang datang ke rumah Imam Malik untuk belajar. Demikian sikap Imam Malik, ketika berhadapan dengan penguasa yang beriman serta adil dan bijaksana sekalipun seperti Ar-Rasyid, tetap diberlakukan sama dengan para pencari ilmu lainnya dari kalangan rakyat jelata, apalagi penguasa yang lemah iman dan ilmunya.

Suatu hari Harun Ar-Rasyid meminta kepada Abu Yusuf, qadhi negara waktu itu, untuk mengundang para ulama hadist agar mengajar hadist di istananya. Tapi tidak ada yang menanggapi undangan itu. Kecuali dua ulama, yaitu Abdullah bin Idris dan Isa bin Yunus, mereka bersedia mengajarkan hadist, tapi dengan syarat, belajar harus dilaksanakan di rumah mereka, dan tidak di istana.

Kemudian, kedua putra Harun Ar-Rasyid, Al Amin dan Al Makmun mendatangi rumah Abdullah bin Idris. Dan, mendapat seratus hadist. Selanjutnya, pergi menuju ke Isa bin Yunus. Usai belajar, Al Makmun memberikan hadiah 10 ribu dirham, dan Isa bin Yunus menolak. “Hadist Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam, tidak untuk mendapatkan apa-apa, walau hanya segelas air untuk minum”, ucap Isa bin Yunus.

Para ulama dalam kitab Adab As-Syari'iyah, menegaskan bahwa kedekatan ulama dengan penguasa bisa menimbulkan fitnah. Menurut Abu Hazim, ulama di masa tabi'in, menyatakan, di masa sebelum beliau, jika umara mengundang ulama, ulama tidak mendatanginya. Jika

umara memberi, ulama tidak menerimanya. Jika mereka memohonnya, mereka tidak menurutinya. Kemudian, para penguasa yang mendatangi pintu-pintu ulama dan mereka bertanya. (Riwayat Abu Nu'aim).

Kedekatan ulama dengan penguasa merupakan aib oleh para ulama saat itu. Abu Hazim mengatakan, “Sebaik-baik umara adalah mereka yang mendatangi ulama, dan seburuk-buruk ulama adalah mereka yang mencintai penguasa”, ucapnya. Wahab bin Munabih lebih tegas lagi, dan menyatakan, agar para ulama menghindari pintu penguasa, karena di pintu-pintu mereka itu ada fitnah. “Kau tidak akan mendapatkan dunia mereka, kecuali setelah mereka membuat musibah pada agamamu”, ucapnya. (Riwayat Abu Nu'aim).

Menurut para ulama, keakraban dengan penguasa bisa menyebabkan sang ulama kehilangan keikhlasan. Karena ketika mereka mendapatkan imbalan dari apa yang mereka berikan kepada penguasa, maka hal itu dapat menimbulkan perasaan ujub, dan akan kehilangan wibawa dihadapan penguasa.

Ujung-ujungnya, mereka tak mampu lagi melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, jika para penguasa itu melakukan kesalahan. Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam, bersabda, “Barangsiapa tinggal di padang pasir, dia kekeringan. Barangsiapa mengikuti buruan ia lalai. Dan, barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, maka ia terkena fitnah”. (Riwayat Ahmad).

DI BAWAH BIMBINGAN ALLAH 1

Tidak ada satu makhluk yang ada di alam semesta ini yang tidak dibimbing oleh Allah, sebab tegaknya kehidupan di alam semesta ini berkat bimbingan Allah. Tanpa bimbingan Allah maka segala yang ada di alam semesta ini akan hancur dan binasa dikarenakan masing-masing makhluk bergerak tanpa ada arah dan aturan yang jelas yang menyebabkan terjadinya kekacauan serta kerusakan dalam sistem alam semesta. Tetapi ada makhluk Allah yang memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk Allah lainnya, yakni manusia. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena mereka memiliki kebebasan secara moral untuk menerima dan mengikuti bimbingan Allah itu atau tidak. Manusia bisa mengupayakan dan mengusahakan untuk mengejar dan meraih bimbingan Allah atau malah mengabaikan dan membiarkan bimbingan Allah itu berlalu begitu saja. Oleh karena itu hanya orang yang berjuang dan bekerja keras yang akan meraih bimbingan menuju jalan Allah. (QS. Al-Ankabut 29 : 69)

Bimbingan Allah ini nilainya lebih baik dan lebih utama dari segala kesenangan dan kenikmatan dunia yang bersifat materi, sebab tanpa bimbingan Allah manusia akan

tersesat dari jalan Allah yang dapat membawa kepada kebinasaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itulah ketika ashabul kahfi sedang terancam keselamatannya karena sedang dikejar oleh penguasa zalim yang bermaksud menghukumnya karena keteguhannya dalam memegang kebenaran, yang dimintanya dari Allah hanyalah bimbingan-Nya agar bisa menyelesaikan dan mengatasi segala urusan dengan baik dan selamat. (QS.al-Kahf:10)

Bimbingan Allah sendiri banyak bentuk dan macamnya menurut Al-maraghi ada lima macam bentuk bimbingan Allah. Pertama Hidayatul Wijdan (insting), insting atau naluri ini telah Allah ciptakan bersama dengan diciptakannya makhluk hidup dimana naluri ini tabiatnya mengarah kepada pemenuhan kebaikan atau keselamatan bagi keberadaan makhluk itu sendiri, baik wujud badannya maupun wujud rohaninya. Kedua Hidayatul Khawas (indra), indra ini bagi makhluk hidup sebagai alat yang dapat digunakan untuk memenuhi dorongan naluri, jadi fungsinya sebagai alat yang menunjukkan kepada hal-hal yang dituntut naluri. Ketiga Hidayatul 'Aql (akal), akal ini sebagai pembimbing indera agar bisa mencari cara yang terefektif dalam meraih yang dituntut naluri serta menunjukkan kepada apa yang baik bagi keberadaan diri si makhluk atau manusia. Keempat Hidayatud Din (agama), agama ini sebagai pembimbing akal dalam memenuhi tuntutan nalurinya agar bukan saja yang baik yang

diraihnya tetapi juga benar dalam meraihnya sehingga bukan saja selamat bagi keberadaannya di dunia tapi juga di akhirat. Dan keenam Hidayatut Taufiq (pengamalan agama), taufik ini adalah bimbingan Allah kepada manusia agar hatinya memiliki keinginan kuat serta merasa ringan dalam mengamalkan ajaran agama Allah sehingga selalu berada di atas jalan Allah.

Dari macam-macam bimbingan Allah itu dapat disimpulkan bahwa Allah di setiap saat dan tempat selalu membimbing manusia agar senantiasa berada di dalam kebaikan dan kebenaran, akan tetapi karena manusia memiliki kebebasan ikhtiar dan moral, maka manusia bisa menentukan untuk dirinya sendiri mau mengikuti bimbingan Allah atau tidak. Bimbingan Allah itu bisa juga berupa peristiwa alam yang biasa terjadi seperti adanya malam dan siang atau terbit dan terbenamnya matahari dari Timur ke Barat (ayat kauniyah) sebagai pendukung bimbingan Allah dalam bentuk agama (ayat qauliyah), tetapi karena hal itu dialami sehari-hari sehingga menjadi biasa dan tidak memberikan kesadaran yang bermakna bagi manusia padahal pada peristiwa itu bisa menghadirkan bimbingan Allah bagi orang yang mau menggunakan akalnyanya untuk memahaminya. Selain peristiwa alam yang biasa terjadi sehari-hari ada juga peristiwa alam yang terjadi sesekali seperti gempa atau gunung meletus, biasanya peristiwa alam seperti itu dapat mengejutkan dan mencuri kesadaran manusia, sehingga tidak jarang orang yang

menyaksikan apalagi yang mengalaminya menerima bimbingan Allah yang dapat membawanya kepada jalan Allah, sebab biasanya nikmat itu baru terasa keberadaannya saat nikmat itu tidak ada.

Selain peristiwa alam bisa juga bimbingan Allah itu melalui apa yang menimpa kehidupan pribadinya. Misalnya Allah menimpakan kepada seseorang penyakit yang berat yang membuat dokter memvosis hidupnya tidak lama lagi, sehingga apa yang dialaminya itu membimbing jiwanya menuju kesadaran bahwa kekuasaan dan kekayaan tidak dapat bermanfaat sedikit pun untuk membebaskan dirinya dari maut sehingga menjadikan jiwanya terdorong untuk mendekat diri kepada Allah dan berusaha untuk meraih pahala Allah sebanyak-banyaknya di sisa waktu hidupnya. Kemudian kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan perjuangan di jalan Allah. Sikap seperti itu muncul karena menyadari bahwa kenikmatan dunia apa pun itu baik kekuasaan maupun kekayaan tidak mampu menyelamatkan dirinya dari maut dan tidak juga mampu membebaskan dirinya dari siksa akhirat.

Tetapi memang pada akhirnya setiap bimbingan Allah dalam bentuk apa pun sangat bergantung kepada keseriusan dan kesungguhan niat dan keinginan manusia itu sendiri dalam memperoleh bimbingan Allah. Tanpa kesungguhan dan keseriusan hati dalam menjemput dan meraih bimbingan Allah maka bimbingan Allah itu akan

berlalu begitu saja tanpa memberikan pengaruh sedikitpun kepada hati. Apalagi bentuk bimbingan Allah itu halus sifatnya dan adanya tersembunyi di belakang setiap hal atau peristiwa yang terjadi. Tetapi yang jelas bahwa semua manusia berada di bawah bimbingan Allah. Tergantung hati manusianya sendiri yang berusaha meraihnya atau justru mengabaikannya.

Untuk meraih bimbingan Allah yang banyak macamnya itu selain dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan hati juga dibutuhkan kesabaran hati untuk menjalani setiap proses yang bisa berlangsung secara bertahap dan panjang. Karena biasanya bimbingan Allah bertahap dan bertingkat tidak sekaligus diraih seseorang sehingga dia menjadi sempurna berada di jalan atau agama Allah dengan pengamalan yang sempurna juga. Setiap proses yang dialami dan dijalani seseorang dalam meraih bimbingan Allah agar berada di jalan Allah dengan pengamalan yang sempurna itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan kesiapan jiwa masing-masing orang.

Pada dasarnya setiap orang minimal telah memiliki tiga macam bimbingan Allah, yakni naluri, indra dan akal tapi terkadang ketiganya tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga fungsinya sebagai bimbingan Allah yang dapat mengantarkannya pada jalan lurus tidak terwujud. Sedangkan bagi seorang muslim selain memiliki tiga macam bimbingan Allah yang tersebut juga memiliki bimbingan Allah berupa agama Islam, tetapi agama Allah yang dibawa

oleh Rasulullah itu tidak difungsikan sebagai mana mestinya sehingga fungsinya sebagai agama yang membimbing manusia ke jalan Allah tidak efektif. Kebanyakan muslim hanya berhenti kepada sebatas pengakuan dan keyakinannya atas agama Islam sebagai agama yang membimbing ke jalan Allah, tetapi tidak berusaha melangkah lebih jauh lagi dengan mengamalkan agama Islam secara utuh. Ternyata seorang muslim yang telah meyakini Islam sebagai agama yang membimbing manusia ke jalan Allah tidak serta merta dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan utuh, karena untuk benar-benar dapat mengamalkan ajaran Islam secara utuh butuh bimbingan Allah dalam bentuk taufiq.

Ada penghambat bagi seseorang untuk meraih dan mengaktifkan kelima bentuk bimbingan Allah, penghambat yang paling utama adalah kecintaan hati kepada kehidupan dunia. Dapat dipastikan orang yang hatinya dikuasai oleh cinta dunia maka kelima bentuk bimbingan Allah itu tidak akan berfungsi dengan baik, sebab kecintaan dunia ini yang memadamkan cahaya bimbingan Allah yang dapat menerangi jiwa manusia yang mana cahaya Allah itu yang memberikan energi yang mampu menggerakkan jiwa untuk menggerakkan anggota tubuh untuk menjalankan ajaran Islam secara baik dan utuh. Di dalam sejarah kehidupan umat para nabi yang diterangkan di Alquran bahwa kaum para nabi yang menentang seruan para nabi itu adalah orang-orang yang sangat besar kecintaannya kepada dunia

sehingga mengabaikan seruan para nabi yang mengajak kaumnya agar mempersiapkan hidupnya di akhirat dengan hanya beribadah kepada Allah dan menjalankan seluruh perintah dan larangan-Nya. Orang-orang yang menentang peringatan para nabi yang disebabkan oleh kecintaannya kepada kehidupan dunia itu bentuk kekufurannya bisa berupa kemusyrikan atau kemunafikan.

DI BAWAH BIMBINGAN ALLAH 2

Oleh karena penyebab utama padamnya cahaya bimbingan Allah itu adalah kecintaan kepada dunia yang berlebihan, maka obat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagai penawar kecintaannya kepada dunia adalah menyingkapkan tabir kehidupan dunia sehingga tampaklah ketidakbernilai kehidupan dunia, ketidaklanggengan kehidupan dunia, serta ketidakbermanfaatan kesenangan dunia bagi pemiliknya untuk memberikan perlindungan serta keselamatan kepada pemiliknya saat maut menjemput. Peyingkapan tabir kehidupan dunia oleh Allah sehingga nampak nilai dan sifat kehidupan dunia yang sebenarnya itu sesungguhnya bentuk lain dari bimbingan Allah yang terkandung dalam ajaran agama (ayat qauliyah) kepada hambanya dalam bentuk kejadian atau peristiwa kehidupan (ayat kauniyah) baik yang menimpa dirinya sendiri atau karena menyaksikan atas apa yang menimpa orang lain, sehingga jadi runtuhlah pandangan yang salah tentang kenikmatan dunia yang selama ini telah membuat hati mencintai dan menggandrunginya secara berlebihan yang telah membuat hati tertutup dari bimbingan Allah.

Biasanya peristiwa yang membuat runtuhnya kesalahan pandangan terhadap gemerlap kehidupan dunia

yang membuat hati mencintai dan menggandrunginya secara berlebihan adalah peristiwa yang membuka tabir kehidupan akhirat itu nyata yakni kematian. Kematian itu di satu sisi menyingkapkan tabir kehidupan akhirat itu sebagai kehidupan yang nyata dan kekal, di sisi lain menyingkap tabir kehidupan dunia yang begitu mempesona dan gemerlap itu hanyalah fana dan tidak bermanfaat sedikit pun dalam menghadapi kematian serta atas apa yang akan dialami di kehidupan akhirat. Pengalaman tentang peristiwa kematian ini bisa saja karena mata kepala menyaksikan sendiri peristiwa kematian yang telah menimpa orang-orang terdekatnya, entah orang tuanya, anaknya, saudaranya, kerabatnya atau sahabatnya dan lain sebagainya. Atau dirinya sendiri yang mengalami suatu peristiwa yang mendekatkan dirinya sedemikian dekat dengan maut atau mengalami koma tetapi dirinya masih diberi kesempatan hidup. Saat dihadapkan pada peristiwa kematian itulah biasanya jiwa orang terbuka untuk menerima bimbingan Allah.

Saat menyaksikan secara langsung serta jaraknya yang demikian dekat dengan peristiwa kematian seringkali orang menjadi tersadar dari mimpinya tentang kehidupan dunia yang menghibanya dari kehidupan akhirat, sehingga jika sebelumnya hidupnya tidak mengenal agama maka mulai mengenal agama, jika sebelumnya tidak peduli dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya maka mulai bersemangat mengamalkan agama, jika sebelumnya

semangat dalam mengamalkan ajaran agama tetapi niatnya masih mencari pujian dan kedudukan di hadapan manusia maka mulai meluruskan niatnya karena mencari rida dan pahala Allah dalam mengamalkan ajaran agama.

Allah itu memang Maha Baik dan selalu menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, sehingga Dia setiap saat selalu membimbing hamba-Nya ke jalan lurus, keengganan hamba-Nya dalam menerima bimbingan-Nya itu yang menyebabkan timbulnya kesesatan. Pada hakikatnya semua makhluk berada di dalam bimbingan Allah termasuk iblis sekalipun, tetapi iblis semuanya lebih memilih menolak bimbingan Allah sedangkan manusia ada yang lebih memilih keluar dari bimbingan Allah sehingga tersesat jalannya. Allah mengetahui betul apa yang ada di dalam hati hamba-Nya, sehingga sekalipun Dia selalu membimbing hamba-Nya di setiap saat dan di setiap tempat, tetapi Allah memberikan kebebasan ikhtiar dan moral bagi hamba-Nya untuk memilih mengikuti bimbingan-Nya atau mengabaikan bimbingan-Nya sesuai dengan pilihan hatinya dengan segala resiko dan tanggungjawab yang harus dihadapi. Jika hati seorang hamba lebih memilih kehidupan dunia sehingga mengabaikan bimbingan Allah, maka Allah membiarkan hamba-Nya itu menempuh keinginan hatinya itu. Tetapi jika hati seorang hamba mencita-citakan kenikmatan kehidupan akhirat sehingga bertekad menjalankan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, maka Allah akan mewujudkan keinginan hamba-Nya untuk

mendapatkan kenikmatan akhirat dengan cara menjalankan ketaatan dengan ikhlas.

Allah mengetahui isi hati hamba-Nya lebih dari pengetahuan hamba-Nya itu sendiri terhadap isi hatinya, sehingga Dia tidak dapat dikelabui oleh pengakuan lisan hamba-Nya. Seorang hamba bisa saja menyatakan akan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, tetapi jika di hatinya tidak Allah jumpai keinginan itu maka Dia akan tetap membiarkan hidupnya seperti keinginan yang ada di dalam hatinya itu. Tetapi jika Allah melihat ada keinginan kuat di hati hamba-Nya untuk beribadah kepada Allah secara taat dan ikhlas maka Allah akan mewujudkan keinginan hamba-Nya dengan jalan yang ditentukan-Nya menurut ilmu dan kebijaksanaan-Nya sesuai dengan keadaan hati dan kondisi hamba-Nya untuk kemaslahatan si hamba sendiri sekalipun mungkin menurut si hamba hal itu tidak baik.

Jika Allah melihat bahwa di dalam hati hamba-Nya itu ada yang menghambat si hamba untuk bersikap ikhlas padahal dirinya berkeinginan bersikap ikhlas, misalnya masih kuatnya keinginan hatinya untuk mendapatkan pujian manusia, maka Allah akan bersihkan hati hamba-Nya itu dengan menghadirkan di dalam hidupnya orang-orang yang suka memfitnah dan membuka aibnya sehingga bukan pujian yang disenangi hatinya yang diterimanya melainkan hinaan dan cemoohan yang membuat hatinya merasa sempit dan susah. Saat hatinya merasa sempit dan susah ketika difitnah dan dibuka aibnya itulah akan

menyadarkan hatinya bahwa dirinya belum benar-benar memiliki hati yang ikhlas dalam beribadah. Sebelum hatinya menyadari bahwa dirinya belum ikhlas maka selama itu pula Allah belum akan melepaskan dirinya dari orang-orang yang suka memfitnah dan membuka aibnya sampai hatinya benar-benar ikhlas. Jika Allah melihat bahwa di dalam hati hamba-Nya itu ada yang menghambat si hamba untuk bersikap ikhlas, misalnya kekuasaan dan kekayaan, maka Allah akan jauhkan kekuasaan dan kekayaan itu dari hidupnya. Jika saat kekuasaan dan kekayaan yang diinginkan hatinya itu menjauh dari dirinya kemudian hatinya marah dan kecewa, berarti hatinya belum benar-benar ikhlas saat beribadah kepada Allah. Maka selama hatinya masih marah dan kecewa saat kekuasaan dan kekayaan luput dari dirinya, maka selama itu pula Allah akan menjauhkan kekuasaan dan kekayaan dari hidupnya sampai hadir keikhlasan di hatinya.

Inilah cara Allah membimbing hamba-Nya, dan tidak ada seorang hamba pun yang tidak berada di dalam bimbingan-Nya. Allah senantiasa membimbing hamba-Nya kepada jalan-Nya, tergantung hati hamba-Nya mau meraih dan memegang bimbingan-Nya itu atau mengabaikan dan melepaskan-Nya. Jika hati hamba-Nya berkeinginan dan bertekad untuk meraih bimbingan-Nya agar berjalan lurus di jalan-Nya, maka Allah akan antarkan hamba-Nya itu sampai benar-benar berada di atas jalan-Nya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Sekali-kali Allah tidak akan

pernah meluluskan hamba-Nya sebagai orang yang taat dan ikhlas sebelum dia benar-benar telah mencapai kualitas kelulusan yang ditetapkan-Nya karena dia telah melalui semua ujian yang diberikan-Nya dengan baik. Karenanya tidak ada seorang hamba yang lulus dari fakultas Allah dengan kualitas yang palsu dan abal-abal karena kelulusannya yang dipaksakan sebagai akibat kebelaskasihan-Nya yang palsu dan semua, atau ada hamba yang tidak lulus padahal semestinya dia lulus karena ketidaksenangan-Nya telah mencegah-Nya untuk meluluskan-Nya. Allah akan bersikap adil terhadap hamba-Nya karena tindakan Allah tidak dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan apa pun karena Dia Maha Kaya dan berdiri sendiri tidak butuh sokongan siapa pun.

DIKUMPULKAN LALU DITINGGALKAN

Kalau dicermati kebanyakan manusia hidup di dunia ini dijalani dan dihabiskan untuk mengumpulkan sesuatu yang disenanginya, apakah itu harta, wanita, tahta, keturunan, gelar keserjanaan, dan atau lainnya. Dimana dalam mengumpulkan apa yang disenanginya itu manusia berlomba-lomba agar dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya apa yang disenanginya itu bila perlu semuanya hanya dikuasai oleh dirinya sendiri.

Karena ambisinya yang demikian besar, tidak jarang mengakibatkan manusia menjadi budak keinginannya, dan keinginannya itu sendiri menjadi budak apa yang disenanginya, sehingga yang memimpin dan yang menguasainya adalah apa yang disenanginya yang merupakan bentuk dari perhiasan dunia. Sehingga, hidupnya dilalui tidak lebih dari sekedar mengumpulkan apa yang disenanginya itu. Untuk dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya apa yang disenanginya itu, baik harta, tahta, wanita, keturunan dan lainnya, manusia tidak segan-segan untuk membelakangi Tuhannya, melupakan kewajibannya sebagai hamba Tuhah, mengabaikan hak-hak anak istri/suaminya, orang tuanya, keluarganya, tetangganya, atasannya, bawahannya, dan seterusnya, dan tidak peduli dengan aturan agama, hukum dan perundang-undangan, serta moral dan etika, dan mengingkari qada

dan qadar Tuhan serta kehidupan akhirat.

Semua hal tak ada yang dianggapnya lebih bernilai dibanding apa yang disenanginya, yang ada dalam kesadaran dan angan-angannya hanyalah apa yang disenanginya dan cara mengumpulkan apa yang disenanginya itu bagaimanapun caranya, sehingga tiada waktu selain untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya apa yang disenanginya itu.

Karena ambisinya yang demikian besar terhadap apa yang disenanginya itu, sampai-sampai lupa bahwa hidupnya di dunia ini tidak akan selamanya, karena pada saatnya nanti akan meninggalkan dunia beserta apa yang telah dikumpulkannya selama hidupnya, tanpa membawa sedikitpun dari apa yang dikumpulkannya itu ke alam kubur. Setelah mati-matian mengumpulkan apa yang disenanginya dengan mengorbankan kehidupan akhiratnya, setelah terkumpul maka semuanya ditinggalkan tanpa membawa sedikitpun, kecuali sehelai kain kaffan, kapas sedikit pewangi, akibat maut menjemput dalam hitungan detik saja. Padahal kata Rasulullah dalam sabdanya, seluruh amal anak cucu adam itu terputus oleh kematiannya kecuali amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan. Sudahkah mengumpulkan amal jariah dan ilmu yang bermanfaat, serta mendidik anak menjadi anak shaleh, kalau belum mulailah mempersiapkan ketiga hal tersebut dan mengurangi waktu untuk memenuhi

keinginan terhadap perhiasan dunia yang sesaat dan tak bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

DOSA BUKAN PENGHALANG BERKATA DAN BERBUAT BENAR

Lagi ramai diperbincangkan perdebatan atau lebih tepatnya perselisihan antara tokoh yang berada dalam pemerintahan dengan tokoh oposisi terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai hanya sebagai bentuk pengibulan terhadap rakyat daripada bentuk pelayanan terhadap rakyat. Mungkin lebih tepat untuk menyebutkan apa yang terjadi diantara kedua tokoh tersebut sebagai perselisihan tenimbang perdebatan karena memang tidak terjadi dialog diantara kedua tokoh itu mengenai pokok masalah yang dibicarakan dengan memaparkan argumentasi yang logis dan menunjukkan bukti yang faktual terkait dengan masalah yang dipersoalkannya itu. Malah alih-alih menunjukkan kepada masyarakat satu bentuk dialektika yang logis dan bermartabat justru yang ditampilkan bentuk pengancaman dan pembungkaman pihak penguasa terhadap oposisi karena kritik keras yang disampaikan kepada penguasa. Padahal akan lebih elok jika kritik keras pihak oposisi ditanggapi dengan kerja nyata atau kalau pun dipandang perlu meluruskan pernyataan tokoh oposisi itu karena dianggap keliru maka sampaikanlah sikap pelurusan itu dengan argumentasi

rasional dan dengan menunjukkan bukti yang faktual. Sayangnya sikap yang ditempuh tokoh yang berada dalam kekuasaan itu justru menanggapi kritik keras tokoh oposisi itu dengan pengancaman bahwa jika terus mengkritik kebijakan pemerintah maka dia akan menelusuri dan mencari dosa dan kekurangan pengkritiknya itu untuk kemudian menunjukkannya kepada publik. Sudah pasti setiap orang akan dijumpai kesalahan dan kekurangannya karena tidak ada satu jiwapun di kolong langit ini yang tidak memiliki kesalahan dan kekurangan.

Sudah jelas sikap pengancaman seperti ini akan dipandang sebagai sikap yang anti kritik, intimidatif dan represif suatu sikap yang bertentangan dengan semangat reformasi yang justru lahir dari kesadaran dan perlawanan terhadap rezim Orde Baru yang anti kritik, intimidatif dan repressif yang tidak memberikan ruang bagi kelompok yang berseberangan dan berbeda pandangan dengan penguasa. Jika ada kelompok yang berseberangan dan berbeda pandangan dengan penguasa saat itu atau ada yang mengkritik kebijakan penguasa saat itu, maka orang dan kelompok itu dianggap telah melakukan subversif atau makar lalu aparat keamanan diperintahkan untuk mengamankannya dengan menciduknya dari tempat keberadaannya.

Tetapi memang watak alami kekuasaan itu secara umum bersifat arogan, anti kritik, intimidatif dan repressif, kecuali penguasa yang takut kepada siksa Allah di dunia

maupun di akhirat, sehingga dalam kisah para nabi dan rasul yang diterangkan di dalam Alquran selalu menunjukkan bahwa orang dan kelompok yang paling keras dan paling terdepan menentang seruan para nabi dan rasul yang diutus Allah kepada mereka adalah orang-orang yang berkuasa dan hidup mewah atau pemuka kaumnya. Di dalam surat al-A'raaf/7 dari ayat 59-94 dijelaskan bahwa setiap rasul yang diutus kepada kaumnya maka yang paling terdepan dan paling keras menentang seruan rasul itu adalah para penguasa dan pemuka kaumnya yang disertai dengan hinaan dan tuduhan yang tidak berdasar. Ketika Nabi Nuh menyeru kaumnya kepada kebenaran maka para pemuka kaumnya mengingkari seruan Nabi Nuh sambil menghina dan menuduh Nabi Nuh sebagai orang yang sesat. Ketika Nabi Hud menyeru kaumnya kepada kebenaran maka para pemuka kaumnya mengingkari seruan Nabi Hud sambil menghina dan menuduh Nabi Hud sebagai orang gila dan pendusta. Ketika Nabi Shalih menyeru kaumnya kepada kebenaran maka para pemuka kaumnya yang sombong mengingkari seruan Nabi Shalih sambil menghina Nabi Nuh serta menantang kekuasaan Allah agar menyegerakan datangnya Azab yang dijanjikan Allah. Ketika Nabi Luth menyeru kaumnya kepada kebenaran maka para pemuka kaumnya mengingkari seruan Nabi Luth sambil mengecam Nabi Luth sebagai orang yang merasa suci dari dosa karena mengingatkan mereka agar menjauhi perbuatan keji. Ketika Nabi Syu'aib

menyeru kaumnya kepada kebenaran maka para pemuka kaumnya menyombongkan diri sambil menghina dan menuduh Nabi Syu'aib sebagai orang yang sesat.

Seperti inilah watak alami para pemuka suatu kaum yakni akan mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah kepada mereka. Hal ini terjadi karena para pemuka suatu kaum itu biasanya orang yang dianugerahi Allah kekuasaan dan kekayaan sehingga mereka memiliki banyak pengikut dan pendukung yang menjadikan jiwa mereka sombong dan angkuh dimana kesombongan dan keangkuhannya itu yang menjadikan hati mereka buta dan tuli terhadap kebenaran. Kesombongan dan keangkuhan yang disebabkan oleh kekuasaan dan kekayaan itu yang mendorong mereka menolak kebenaran yang disampaikan orang lain kepada dirinya. Selain disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhan, penolakan dan pengingkaran para pemuka suatu kaum terhadap seruan para penyeru kebenaran itu juga disebabkan karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya padahal hilangnya pengaruh dan kedudukan terhadap kaumnya itu akan mengakibatkan hilangnya keistimewaan dan kenikmatan hidup yang selama ini mereka dapatkan dan nikmati. Padahal kesenangan dan kemewahan hidup duniawi itulah yang menjadi cita-cita dan tujuan hidup kebanyakan para penguasa atau pemuka suatu kaum. Maka jika merasa ada orang yang dianggap mengancam kedudukan dan pengaruhnya terhadap

kaumnya terutama dari para penyeru kebenaran seperti para nabi dan ulama, maka mereka akan melakukan penentangan dan penolakan terhadap orang tersebut, dan apabila orang yang dianggap mengancam kedudukannya itu tidak dapat ditaklukkan dengan ancaman biasanya sebelum diperangi akan diiming-imingi dengan kedudukan, kekayaan dan kecantikan sebelum ancamannya itu dilaksanakan. Akan tetapi para penyeru kebenaran seperti para nabi dan ulama itu ketika berdakwah hanya mencari pahala dan imbalan dari Allah bukan dari manusia, sehingga mereka akan menolak iming-iming itu apapun yang ditawarkan kepadanya. Karena bagi mereka imbalan dari Allah itu lebih baik dari imbalan yang diberikan manusia, dan kemurkaan Allah itu lebih mereka takuti daripada kemurkaan manusia. Maka wajar semua nabi selalu menegaskan kepada kaumnya bahwa dakwah yang disampaikan kepada mereka karena mengharap imbalan dari Allah bukan mengharap imbalan dari manusia, Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Luth menyampaikan pernyataan yang sama lihat QS. Asy-Syu'ara [26]:109, 127, 145, 162-164, 180.

Apa yang dialami para nabi utusan Allah itu juga dialami oleh Nabi Muhammad, sebelum Allah mengutusnyanya sebagai Nabi dan Rasul yang bertugas menyeru kebenaran kepada kaumnya semuanya menyukai dan menyenangkan Rasulullah termasuk juga para pemuka kaumnya karena beliau terkenal orang yang baik dan jujur,

tetapi ketika Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran kepada kaumnya maka orang yang paling keras dan terdepan menentang Rasulullah itu adalah para pemuka kaumnya seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan dan lain-lain. Maka mereka pun melakukan segala daya dan upaya untuk menghentikan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Mulai dari cemoohan dan hinaan, tuduhan dan fitnahan kotor sampai pengerahan pasukan perang untuk memerangi Rasulullah dan kaum mukmin. Kaum musyrik Mekkah pun sebelum menggunakan kekerasan menggunakan pendekatan persuasif dengan menawari dan mengiming-imingi Rasulullah dengan kedudukan, kekayaan maupun kecantikan dan mereka sampaikan kepada Rasulullah apapun yang diinginkan Rasulullah mereka akan penuhi seperti yang diinginkan Rasulullah mereka akan berhenti menyampaikan kebenaran, alih-alih Rasulullah menerima tawaran itu justru beliau menolak secara tegas. Karena itu Rasulullah menganjurkan agar menyampaikan kebenaran walaupun berat dan menyakitkan.

Karena menyadari betapa kerasnya penentangan dan penolakan para pemuka kaumnya itu kepada dakwahnya maka secara alami jiwa Rasulullah mengharap agar para pemuka kaumnya yang menentang dakwahnya itu mau menerima seruannya dan memeluk Islam agar dakwah yang dijalankannya berjalan lebih mudah dan ringan. Keinginannya ini membuat Rasul

lebih condong menjelaskan Islam kepada para pemuka kaumnya sekalipun hati mereka tidak akan menerima hidayah sesering apapun mereka menerima penjelasan tentang Islam karena hati mereka telah dikuasai oleh kesombongan dan kedengkian. Karena kuatnya hati Rasulullah untuk mengislamkan para pemuka kaumnya sehingga beliau mengabaikan orang lemah yang hatinya tulus yang ingin mendapatkan penjelasan tentang Islam darinya. Kecenderungan hati Rasulullah terhadap para pemuka kaum Quraisy ini menyebabkan beliau tidak terlalu senang saat Abdullah bin Ummi Maktum yang miskin dan buta mendatangnya untuk menanyakan tentang agama Islam saat beliau sedang menjelaskan Islam kepada para pemuka kaumnya. Sikapnya yang tidak senang ketika didatangi Abdullah bin Ummi Maktum yang miskin dan buta itu membuat Allah menegurnya dengan menurunkan surat Abasa ayat 1-16.

Sikap Rasul yang lebih mengutamakan para pemuka kaumnya itu memberikan pelajaran bahwa dalam batas-batas sifat kemanusiaannya beliau masih bisa keliru hanya saja karena beliau berada dalam lindungan dan bimbingan Allah langsung maka Allah langsung meluruskan dan memaafkan kekeliruan sikapnya. Kemudian sekalipun Rasulullah pernah keliru, dimana dalam catatan sejarah kekeliruannya bukan itu saja, tidak lantas amanah dan tugas untuk menyampaikan kebenaran dicabut Allah atau bahkan Rasulullah dilarang Allah untuk menyampaikan

kebenaran sama sekali. Terkait dengan perbuatan dosa ini Islam justru menganjurkan agar orang yang berbuat kejahatan agar mengiringinya dengan perbuatan baik sehingga perbuatan baik itu menghapus kejahatan tersebut (HR. Tirmizi). Selain dapat menghapus kejahatan itu perbuatan baik setelah berbuat dosa itu juga akan menghilangkan kecenderungan hati kepada perbuatan dosa dan membiasakan hati berbuat baik sehingga hati condong kepada kebaikan. Maka bisa dipahami kenapa di dalam tobat nasuha itu harus diawali oleh kesadaran atas dosanya, dilanjutkan memohon ampunan kepada Allah, kemudian meninggalkan perbuatan dosa dan memperbaiki diri dengan banyak melakukan kebaikan. Karenanya perbuatan dosa itu tidak menghalangi seseorang berbuat kebaikan, malah orang yang menyadari telah berbuat dosa seharusnya banyak melakukan kebaikan untuk menghapus perbuatan dosanya dan menjadikan dirinya menjadi orang yang lebih baik. Dalam doktrin Islam kekeliruan dalam diri manusia itu hal yang alami, karena memang semua anak cucu Adam itu berbuat kesalahan, tetapi sebaik-baik orang yang berbuat kesalahannya itu yang bertaubat dan memperbaiki diri. Dalam kesadaran seperti inilah Islam memerintahkan pemeluknya untuk menjalankan praktik amar makruf nahi mungkar serta nasihat menasihati tentang kebenaran dan kesabaran. Karena perintah amar makruf dan nahi mungkar serta nasihat menasihati tentang kebenaran dan kesabaran itulah yang dapat melindungi dan menjaga

manusia yang tidak luput dari lupa dan salah terjerumus ke dalam lembah dosa. Jadi dalam logika ilahi orang yang terlanjur berbuat dosa itu justru harus banyak berbuat baik bukan malah larut dalam dosanya, sebaliknya dalam logika setan pelaku dosa itu harus tetap dalam dosanya untuk selamanya serta meninggalkan kebaikan selamanya pula. Dalam logika ilahi kekurangan bukan penghambat berkata dan menyampaikan kebenaran, karena walaupun hanya tahu satu ayat atau bahkan sekalipun hanya tahu satu huruf harus disampaikan, sebaliknya dalam logika setan sebanyak apa pun tahu ayat atau kebenaran maka tutupi dan sembunyikan ayat dan kebenaran itu.

Pelajaran lainnya yang dapat diambil dari kisah Abdullah bin Ummi Maktum tersebut adalah bahwa kebenaran itu bukan persoalan status dan kedudukan sosial atau tinggi rendahnya pendidikan dan cerdas dan tidak cerdas akalnya tetapi ini menyangkut kesiapan dan ketulusan hati dalam menerima petunjuk Allah. Sehingga Abdullah bin Ummu Maktum yang miskin, buta dan tidak berpendidikan menerima kebenaran dan hidayah Allah sedangkan para pemuka kaum Quraisy yang hidup mewah serta berkedudukan dan berpendidikan tinggi serta melek huruf tetap mengingkari kebenaran Islam sampai maut menjemput. Pelajaran lainnya bahwa Rasulullah segera memperbaiki diri sehingga beliau lebih menghargai dan memuliakan orang-orang lemah di kemudian hari. Seperti saat beliau di pasar melihat nenek-nenek tua renta Yahudi

yang tak mampu berbuat apa-apa kemudian setiap hari beliau menyambangnya untuk menyuapinya, dan kebiasaan itu selalu dilakukan sampai akhir hayatnya sekalipun nenek-nenek tua renta itu selalu mencaci maki, mengkritik serta menghujatnya setiap kali disuapi oleh Rasulullah. Tetapi Rasulullah menerima caci maki, kritikan dan hujatan si nenek itu dengan ikhlas karena Rasul menyadari jika hal itu dilakukan si nenek karena ketidaktahuannya padahal hatinya sebenarnya baik dan tulus sehingga ketika si nenek tahu tentang kebenaran tentang dirinya Rasulullah yakin si nenek akan menerima hidayah sehingga memeluk Islam. Jadi kesiapan menerima kebenaran dan hidayah itu bukan masalah status dan kedudukan sosial tetapi menyangkut kesiapan dan ketulusan hati untuk menerima kebenaran dan hidayah itu. Pelajaran lainya bahwa hati orang lurus dan benar hatinya akan senang menerima saran dan kritik dari siapa pun tanpa melihat usia, status, kedudukan, jabatan, kekayaannya karena yang diutamakannya hanyalah kebaikan dan kebenaran yang terdapat di dalam saran dan kritikan itu. Sikap terbuka terhadap saran dan kritikan ini ditunjukkan dan dipraktekkan oleh Rasulullah sekalipun beliau seorang Rasul.

Ternyata secara psikologis orang-orang yang hidup dalam kesederhanaan itu kesiapan hatinya untuk menerima kebenaran lebih baik tenimbang orang-orang yang hidup mewah dan berkuasa. Karena orang-orang yang lemah

memang secara psikologis hatinya lebih lembut, lebih peka sera lebih terbuka dan tidak ada kendala yang berarti tidak seperti orang-orang yang hidup mewah dan berkuasa hatinya keras, kasar, tertutup dan memiliki kendala yang lebih besar karena hati orang yang hidup mewah dan berkuasa itu cenderung menjadi sombong dan angkuh sehingga sulit menerima kebenaran dan selain itu orang yang hidup mewah dan berkuasa itu cenderung sulit menerima kebenaran karena mereka terbiasa memerintah dan mendapatkan keistimewaan baik kedudukan maupun perlakuan sehingga berat bagi mereka untuk melepaskan itu semua ketika menjadi pengikut Rasulullah dengan menerima dakwahnya. Karena dengan menerima dakwah Rasulullah maka dia menjadi pengikutnya yang berarti dia harus merelakan kehilangan kedudukan, kemuliaan, keistimewaan, serta pendapatan yang selama ini dimilikinya. Sehingga wajar jika nenek tua Yahudi yang miskin dan buta mudah menerima kebenaran dan hidayah sedangkan para pemuka kaum Yahudi jangankan mau menerima kebenaran mau mendengarnya saja sulit.

FALSAFAH TAKDIR

Saat bicara tentang takdir tidak dapat dilepaskan dari sifat kemutlakan Allah di satu sisi dan sifat kerelatifan manusia di sisi lain. Dilihat dari sifat yang kontras seperti ini maka muncul persoalan peran manusia yang bersifat relatif di dalam kemutlakan Allah.

Apakah manusia yang tidak kuasa bisa mewarnai sejarah hidupnya di dunia ini sesuai keinginannya atau justru bergerak sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Kuasa sehingga potensi yang ada pada diri manusia seperti daya pikir dan hati nurani hanya sebagai hiasan penyempurna wujudnya yang tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kehidupannya.

Yang paling mengerti tentang takdir tentu saja penentu serta penetap takdir itu sendiri. Dalam keyakinan Islam Allah Yang Maha Esa itulah sebagai penentu dan penetap takdir dimana berdasarkan ilmu dan kehendak-Nya segala sesuatu telah ditetapkan-Nya.

Penjelasan mengenai adanya takdir ini diungkapkan Allah sendiri secara global di dalam Al-quran karena takdir itu termasuk dari urusan ghaib yang detilnya hanya di sisi Allah pengetahuan tentangnya. Keterangan tentang takdir yang terkandung di dalam Alquran diantaranya terdapat dalam QS. 25: 2; 65: 3; 6: 96; 25: 2; 38: 41: 12.

Masalah takdir Allah di satu sisi dan kebebasan kehendak manusia di sisi lain merupakan persoalan klasik yang telah menjadi perhatian dan kajian ulama sejak awal keberadaan Islam hingga saat ini. Dimana pembahasan para ulama terutama para mutakallim tidak terlepas dari keterangan teks Alquran.

Hanya saja teks Alquran itu tidak dipahami secara utuh oleh para pengikut aliran Jabariyah serta aliran pendukungnya dan aliran Qadariyah serta aliran pendukungnya yang hanya menggunakan ayat-ayat yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya masing-masing dimana kedua aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda.

Jabariyah serta kelompok lain yang sependangan dengannya berpandangan manusia tidak memiliki kehendak bebas karena hidup sesuai takdir berpijak pada ayat-ayat Alquran diantaranya QS. 37: 96; 57: 22; 8: 17; 76: 30.

Sedangkan Qadariyah serta kelompok lain yang sependangan dengannya berpandangan manusia memiliki kehendak bebas tanpa terikat takdir berpijak pada ayat-ayat Alquran diantaranya QS. 18:29; 13: 11.

Untuk mendukung pandangannya itu baik aliran Jabariyah maupun Qadariyah hanya menggunakan ayat Alquran yang sesuai dengan pandangannya sehingga pesan Alquran tidak tersampaikan secara utuh dan tepat. Padahal kalaulah ayat-ayat yang digunakan oleh kedua aliran itu

dipahami tidak terpisah dan terpilah maka pesan Alquran tentang takdir dan kehendak bebas manusia akan jelas maksudnya.

Relasi takdir Allah dan kehendak bebas manusia itu harus dipahami dalam sudut pandang Allah Maha Kuasa sedang manusia terbatas kuasanya sehingga sudah tentu apa pun yang dikehendaki Allah pasti terlaksana dan terjadi tanpa ada manusia yang bisa menghalangi.

Selain Maha Kuasa Allah juga Maha Mengetahui sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak berada dalam pengetahuan-Nya baik di masa lalu, masa sekarang maupun di masa akan datang.

Bahkan pengetahuan Allah tentang semua makhluk-Nya itu telah ada sebelum sesuatu itu diciptakan, ada atau tidak adanya lauh mahfudz sesungguhnya Allah mengetahui seluruh ciptaan-Nya sejak sebelum tercipta, saat proses penciptaan dan setelah tercipta hingga proses kehancuran dan kebangkitannya serta kehidupan akhirat yang dijalaninya.

Sedangkan manusia pengetahuannya terbatas sehingga jangankan mengetahui semua hal, mengetahui yang telah terjadi atas dirinya saja tidak seluruhnya. Apalagi mengetahui yang akan terjadi atas dirinya di masa datang baik di kehidupan dunia terlebih kehidupan di akhirat.

Berdasarkan Kemahakuasaan serta Kemahatahuan Allah dan ketidakkuasaan serta ketidaktahuan manusia maka keberadaan takdir Allah itu keniscayaan. Tetapi saat

yang sama berdasarkan Kemahakuasaan serta Kemahatahuan Allah kehendak bebas manusia itu juga keniscayaan.

Keniscayaan kehendak bebas manusia itu tidak lain karena itu merupakan ketetapan dan ketentuan Allah yang niscaya terjadi. Karena bagaimana pun juga bahwa takdir Allah yang telah menjadikan manusia tercipta sebagai makhluk yang berakal pikiran dan berhati nurani meniscayakan dengan akal pikirannya itu manusia bisa menilai serta memilih apa yang baik dan yang buruk.

Ketetapan dan ketentuan Allah juga yang telah menempatkan manusia hidup di alam dunia serta menetap di bumi dimana sesuai takdir Allah di bumi itu berlaku hukum alam yang mengikat kehidupan manusia sehingga sebagai takdir Allah hidup manusia di bumi terikat hukum Alam.

Dengan kata lain Allah telah menakdirkan hidup manusia terikat hukum alam dan secara umum seluruh hal yang terjadi dalam hidup manusia yang merupakan takdir itu berjalan di dalam hukum alam kecuali peristiwa peristiwa khusus seperti terjadinya mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi dimana mukjizat itu berakhir dengan berakhirnya risalah kenabian pada diri Nabi Muhammad SAW.

Karena takdir Allah itu bekerja di dalam hukum alam maka setiap ikhtiar yang dipilih dan ditempuh manusia akan menentukan hasil yang didapat. Oleh

karenanya sangat wajar jika khalifah Umar bin Khattab saat melakukan perjalanan dari Madinah menuju Syam bersama para sahabat lalu di tengah perjalanan mendapatkan kabar dari Abu Ubaidah bahwa negeri Syam sedang dilanda wabah penyakit menular atau wabah thoun.

Mendengar kabar bahwa Syam dilanda wabah Umar Bin Khattab melakukan musyawarah untuk memutuskan terus melanjutkan perjalanan ke Syam atau kembali ke Madinah. Setelah melakukan musyawarah yang panjang tetapi tidak ditemukan kata sepakat akhirnya Umar Bin Khattab memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Syam dan kembali ke Madinah.

Keputusan Umar Bin Khattab untuk kembali ke Madinah ini ditentang oleh Abu Ubaidah selaku Gubernur Suriah. Abu Ubaidah berkata kepada Umar Bin Khattab, apakah engkau akan lari dari takdir Allah?. Umar Bin Khattab menjawab, iya, lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain.

Umar Bin Khattab kemudian memberikan analogi mengenai hal itu agar Abu Ubaidah bisa paham keputusannya. Bayangkan ketika engkau menggembalakan unta milikmu di tempat tandus, maka itu adalah takdir Allah. Ketika engkau memilih untuk menggembalakan untamu di tempat yang subur, itu juga merupakan takdir Allah.

Maka sesuai dengan hukum alam bahwa unta yang digembalakan di padang rumput yang tandus akan buruk

keadaannya karena kurang tercukupi kebutuhan makannya. Sedangkan unta yang digembalakan di padang rumput yang hijau akan baik keadaannya karena tercukupi kebutuhan makannya.

Oleh karena itu jika ada yg menempuh atau melakukan sesuatu padahal tidak memenuhi atau sesuai dengan ketentuan hukum alam apalagi tidak menempuh atau melakukan apapun dengan menyandarkan kepada takdir maka itu suatu dusta atas nama takdir karena Rasulullah sendiri yang telah dijanjikan bahkan ditetapkan Allah kemenangannya atas orang-orang musyrik dan orang-orang kafir tetap berjuang dengan sekuat tenaga bahkan sampai menempuh peperangan untuk meraih kemenangan itu.

Ketika peperangan yang dijalankan Rasulullah tidak sesuai atau tidak memenuhi prinsip-prinsip hukum alam maka Rasulullah pun mengalami kekalahan sekalipun Allah telah menjanjikan kemenangan atas diri Rasulullah SAW dan kaum mukmin.

Seperti pada saat perang Uhud dimana kemenangan yang sudah di depan mata seketika berubah menjadi kekalahan karena pasukan panah yang diperintahkan Rasulullah agar tetap berada di posisinya di atas gunung apa pun yang terjadi malah berhamburan turun untuk berebut harta rampasan perang. Padahal sesuai hukum alam posisi di atas itu lebih menguntungkan untuk mengawasi serta menyerang dibanding posisi di bawah

sehingga sesuai hukum alam posisi yang di atas mudah meraih kemenangan dibandingkan dengan posisi yang di bawah.

Selain hukum alam, Allah juga telah menakdirkan hidup manusia khususnya muslim diikat oleh hukum agama dimana hukum agama juga mewajibkan manusia agar berikhtiar dan berusaha untuk meraih apa yang diinginkan dengan memperhatikan syariat agama yang ditetapkan Allah. Sehingga tidak berikhtiar itu merupakan perbuatan yang melanggar syariat agama yang berakibat buruk dan begitu juga berikhtiar tetapi melanggar syariat agama akan berakibat buruk.

Dalam konteks inilah Umar bin Khattab menghukum pencuri yang mencari rezeki dengan cara melanggar ketentuan syariat yakni dengan cara mencuri dengan dua hukuman karena saat ditanya alasannya kenapa mencuri lalu dengan ringan si pencuri menjawab bahwa pencurian yang dilakukannya itu atas kehendak Allah.

Hukuman pertama bagi si pencuri atas tindak pencuriannya dan hukuman kedua bagi si pencuri karena telah berdusta dengan takdir atau ketentuan Allah. Padahal tidak ada yang tahu takdir atau ketentuan yang ditetapkan Allah atas diri seseorang kecuali Allah sendiri sehingga siapa pun yang mengatakan takdir Allah yang berlaku atas dirinya ini atau itu sesungguhnya dia telah berdusta. *Wallaahu A'lam.*

HAB KEMENTERIAN AGANA:

PROFESIONALITAS DAN MODERASI BERAGAMA

Ada lima budaya kerja yang ditetapkan oleh Kemenag yaitu Integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab, dan keteladanan.

Dari lima budaya kerja Kemenag tersebut, yang dipilih menjadi budaya kerja utama oleh Kemenag saat ini profesionalitas plus moderasi beragama. Dua hal ini yang dijadikan tolak ukur kualitas ASN Kemenag saat ini.

Untuk mengetahui kualitas profesionalitas dan moderasi agama ASN Kemenag maka Kemenag pusat melakukan tes IPMB berbasis komputer untuk seluruh ASN nya. Dimana hasil dari tes seperti yang dipublikasi Kemenag menunjukkan 40 persen tidak profesional.

Tidak ada keterangan lebih lanjut apakah 40 persen ASN Kemenag yang tidak profesional itu juga tidak moderat, karena tes IPMB yang dilakukan Kemenag tujuannya untuk mengetahui profesionalitas sekaligus moderasi beragama.

Jumlah ASN Kemenag yang dinilai tidak profesional cukup besar 40 persen. Angka 40 persen yang tidak profesional ini tidak dijelaskan secara rinci dan jelas kenapa 40 persen ASN Kemenag dinyatakan tidak profesional. Jika

untuk menentukan ketidak profesionalan itu berdasarkan hasil tes IPMB sepertinya kevalidannya masih dipertanyakan.

Kenapa tes IPMB kevalidannya dipertanyakan, karena jika benar yang dijadikan ukuran keprofesionalitas ASN itu tes IPMB yang diselenggarakan oleh Kemenag, maka tes IPMB itu sendiri hanya menyentuh aspek kognitif ASN. Padahal profesionalitas kerja itu lebih tepat jika diukur dari kerja dan hasil kerja yang merupakan aspek afeksi dan psikomotor.

Selain itu tes IPMB yang telah dilakukan oleh Kemenag yang hanya menyentuh aspek kognisi itu juga hasilnya masih dipertanyakan kejujurannya. Karena sulit mengukur dan menjamin ASN jujur saat menjawab soal tes itu. Sehingga bisa jadi jika tes itu dilakukan secara jujur angka yang sesungguhnya bisa lebih dari 40 persen yang tidak profesional.

Bicara tentang kejujuran, maka jika mengacu kepada budaya kerja Kemenag kejujuran itu masuk kedalam unsur integritas. Tetapi jika integritas ini juga diukur dari hasil tes IPMB tentu akan menghadapi problem yang sama seperti saat mengukur profesionalitas, yakni bahwa kejujuran tidak bisa diukur berdasarkan tes tulis yang hanya menysasar aspek kognisi. Sedangkan kejujuran itu sejatinya bukan sekedar pemahaman tetapi yang utama menyangkut sikap dan perilaku.

Problem utama budaya dan evaluasi kerja di Indonesia ini hanya berkisar pada evaluasi berkas portofolio yang bersifat administratif semata tanpa ada kajian faktual dan sekalipun ada kajian faktual praktiknya sekedar formalitas. Sehingga bisa jadi di atas berkas nilai kerjanya tinggi tetapi secara faktual rendah.

Jika lima budaya kerja Kemenag ini diterapkan dan dipraktikkan secara benar pasti kualitas dan produktifitas kinerja Kemenag akan menjadi terdepan sehingga menjadi teladan baik bagi kementerian lain.

Bagi ASN Kemenag yang muslim lima budaya kerja Kemenag itu bukan hal yang baru karena jika dilihat dari indikator lima budaya kerja Kemenag itu merupakan nilai ajaran Islam. Sehingga bukan hal yang sulit untuk menerapkan dan mempraktikkannya. Hanya butuh tekad serta keseriusan dalam mengimplementasikannya dari seluruh ASN Kemenag terutama dimulai oleh pejabatnya yang sekaligus sebagai bentuk keteladanan.

Jika ASN didorong menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan lurus in syaa Allah lima budaya kerja Kemenag itu akan terealisasi dengan baik yang berujung pada Kemenag menjadi unggul dan terdepan dalam melayani serta mengabdikan kepada negara, bangsa dan umat. Karena ASN Kemenag akan menjadi ASN yang profesional dan secara otomatis juga moderat.

Mengapa dengan menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam ASN Kemenag menjadi profesional sekaligus

moderat. Karena Islam itu agama yang moderat. Maka ajaran Islam itu sudah tentu bernilai moderat seluruhnya. Oleh karenanya muslim itu, semakin taat menjalankan ajaran Islam secara utuh maka akan semakin profesional dan moderat.

Ajaran Islam yang moderat itu jika diibaratkan dengan jalan maka seperti jalan yang lurus yang berada ditengah. Sedangkan jalur yang ada di kanan atau di kiri dari jalan lurus itu jalan yang menyimpang atau ekstrim.

Ketika ajaran Islam secara utuh diterapkan dan diamalkan, maka lima budaya kerja Kemenag akan tercapai secara nyata yang dapat melahirkan tata kelola yang baik dan bersih. Arti baik di sini adalah tata kelola yang sesuai dengan aturan yang berlaku, sedangkan bersih disini berarti bebas dari kerja yang curang dan culas karena semua dikerjakan secara lurus dan ikhlas.

Kerja secara ikhlas ini sesuai dengan moto Kemenag Ikhlas Beramal. Dimana ASN yang kerja secara ikhlas tidak akan berani menyimpang dari aturan negara dan agama, karena pengabdian kepada bangsa dan negara yang diniatkan mencari pahala dan ridho Allah SWT tidak mungkin dikerjakan dengan cara yang menyimpang dan melanggar aturan negara dan agama.

Kerja yang menyimpang bukan lahir dari kerja yang ikhlas. Kerja yang ikhlas akan mentaati aturan baik aturan negara maupun agama. Kerja yang buruk dan menyimpang pasti kerja yang dibimbing oleh nafsu bukan oleh wahyu.

Oleh karena itu jika ada kelompok yang menolak dan menentang penerapan nilai dan ajaran agama itu pasti kelompok yang mengikuti dorongan hawa nafsunya.

Kelompok yang akrab dengan kerja yang buruk dan menyimpang cenderung menolak dan menentang kerja yang baik dan lurus yang sesuai dengan aturan negara dan agama. Sebaliknya, kelompok yang berusaha kerja dengan tulus dan lurus sekalipun belum tentu merupakan orang yang baik apalagi sempurna, tetapi ada tekad yang kuat untuk terus memperbaiki serta meningkatkan kualitasnya secara sungguh-sungguh.

Kerja yang didedikasikan untuk kepentingan bangsa dan negara dengan niat mencari ridho Allah ini disebut juga dengan amal bhakti. Amal bhakti jika diterjemahkan ke dalam bahasa masyarakat umum disebut dengan kerja bhakti. Yaitu kerja yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan niat mendapatkan pahala dan ridho-Nya.

Kerja yang diniatkan untuk meraih pahala dan ridho Allah SWT ini disebut juga dengan Ikhlas Beramal. Maka, dengan kata lain Amal Bhakti itu nama lain dari Ikhlas Beramal. Selamat Hari Amal Bhakti. Dirgahayu Kemenag. *Wallaahu A'lam.*

HIASI HATI

DENGAN SIFAT ZUHUD DAN WARA

Sungguh berat hidup di zaman sekarang yang segala sesuatunya diukur dengan ukuran materi. Kemuliaan, kehormatan dan kesuksesan diukur dari seberapa banyak kekayaan yang dimilikinya, seberapa mahal rumah dan mobil yang ditempati dan digunakannya, seberapa terkenal merek pakaian dan perhiasan yang dikenakannya, seberapa tinggi jabatan dan kedudukan yang dipegangnya, seberapa banyak gelar keserjanaan dan kemasyarakatan yang diraihinya, dan sebagainya. Jika semua kriteria kemuliaan, kehormatan dan kesuksesan itu benar-benar telah meracuni hati dan pikiran seseorang, maka orang itu hanya akan menjadi budak hawa nafsu sehingga hidupnya akan dihabiskan untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya. Sebab saat jiwa telah mempersilakan hawa nafsu menjadi panglimanya maka seluruh kesadaran dan anggota tubuh akan menjadi tentaranya yang taat dan patuh atas perintah dari panglimanya yakni hawa nafsu. Padahal hawa nafsu adalah pihak yang ditetapkan Allah sebagai yang bertanggung jawab dan yang berkuasa untuk mendapatkan semua hal yang berkaitan dengan kesenangan dan perhiasan duniawi tanpa memiliki batas kepuasannya.

Sehingga jiwa yang telah diperbudak oleh hawa nafsu akan bersifat serakah dan tidak pernah puas seberapa pun kesenangan dan perhiasan dunia itu telah berada di tangannya. Karenanya orang yang serakah dan tidak pernah puas akan terjatuh dan terpeleset kepada perbuatan yang dilarang Allah karena hawa nafsu cenderung melanggar atau tidak peduli dengan ketentuan Allah atau cenderung kepada kemaksiatan.

Orang yang telah dikuasai hawa nafsu tidak lagi peduli dengan halal dan haram apalagi terhadap yang syubhat. Baginya semuanya menjadi halal selama itu dapat memuaskan keinginan hawa nafsunya. Sehingga apa pun yang dimiliki dan dikuasainya akan dijadikan sarana untuk mendapatkan kesenangan dan perhiasan dunia dan tidak ada lagi di dalam kesadarannya tentang kehidupan akhirat, siksa neraka sudah tidak mempan untuk menghentikannya dari berbuat dosa dan kenikmatan surga tidak lagi dapat mendorongnya untuk berbuat ketaatan. Jika mempunyai harta kekayaan maka harta kekayaannya hanya dipergunakan untuk meraih kesenangan dan perhiasan dunia lebih banyak lagi tanpa peduli dengan hukum agama dan negara dan tidak lagi takut dengan hukuman di dunia dan di akhirat karena di dalam otaknya tidak lagi terbayang siksa neraka dan adapun terkait dengan hukuman di dunia disepelkannya karena hukuman di dunia dapat dinegosiasikan. Jika memiliki kedudukan dan jabatan maka kedudukan dan jabatannya hanya

dipergunakan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta kekayaan dengan membuat kebijakan yang menguntungkan diri sendiri serta menguntungkan pihak-pihak yang dianggap dapat merintangai niat dan ambisinya sebagai bentuk suap, tidak terpikir olehnya keburukan dan bencana apa yang akan dihadapi dan tanggung oleh dirinya, keluarga dan masyarakat serta bangsa dan Negara akibat dari kecurangan dan penyimpangan kebijakan yang dibuatnya.

Jiwa yang sudah diperbudak oleh hawa nafsu ini sebenarnya dalam keadaan sakit berat, yang apabila dibiarkan tanpa upaya menyembuhkannya akan berakibat fatal karena dapat menyebabkan kelumpuhan hati bahkan dapat menyebabkan matinya hati. Hati yang telah lumpuh apalagi telah mati tidak mampu lagi mengenali kebenaran dan tidak lagi bermanfaat nasihat dan peringatan. Hati yang sakit karena terinfeksi dan dikuasai oleh hawa nafsu sebenarnya dapat diatasi dan disembuhkan dengan *zuhud* dan *wara'* sebagai serum yang dapat melumpuhkan dan mengendalikan keganasan hawa nafsu. Tetapi di masyarakat *zuhud* dan *wara'* ini telah disalahkaprahi sehingga bukannya dipandang sebagai obat penawar malah dipandang sebagai penyakit yang menyebabkan hilangnya semangat dan daya juang seseorang dalam menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi. Orang yang *zuhud* dan *wara'* dipandang tak memiliki tanggungjawab sosial, tidak peduli dengan keadaan yang dihadapi umat serta tidak antusias

untuk membangun kehidupan di dunia yang Makmur dan sejahtera. Yang demikian ini disebabkan karena orang yang *zuhud* dan *wara'* tidak tertarik dan tidak memiliki keinginan untuk untuk menikmati bahkan menjalani kehidupan dunia karena yang dicari dan dikejanya kehidupan akhirat.

Memang benar orang yang *zuhud* dan *wara'* itu hanya menjadikan kesenangan dan kenikmatan akhirat sebagai tujuan utama hidupnya di dunia, tetapi dunia tidak diabaikan apalagi ditinggalkannya karena justru dunia dipandang sebagai ladang untuk memanen sebanyak-banyaknya pahala sebagai bekal untuk meraih kesenangan dan kenikmatan akhirat. Oleh karenanya orang yang *zuhud* dan *wara'* akan memanfaatkan dunia untuk melakukan sebanyak-banyaknya amal kebaikan dan amal ibadah. Dengan demikian *zuhud* dan *wara'* itu sebagai tenaga pendorong jiwa yang dahsyat untuk beramal atau bekerja secara baik dan benar dalam rangka mencari pahala dan rida Allah sebagai bekal untuk meraih kesenangan dan kenikmatan di akhirat tanpa peduli seberapa banyak kesenangan dan kenikmatan dunia yang didapat saat beramal atau bekerja. Pada saat yang sama *zuhud* dan *wara'* itu sebagai pelindung jiwa dari kekuatan yang dapat menggembosi semangat dan tekad jiwa dalam beramal baik dan atau kekuatan yang dapat membelokkan niat ikhlas jiwa saat beramal baik, karena pada saat beramal atau bekerja selalu akan dihadapkan dengan kesulitan atau rintangan dari lingkungan dan orang-orang di sekeliling

yang dapat melemahkan semangat dan tekad dalam beramal atau bekerja atau dihadapkan dengan bujuk rayu dan tawaran yang menggiurkan yang dapat membelokkan niat dalam beramal atau bekerja.

Kekuatan dahsyat *zuhud* dan *wara'* dalam mendorong jiwa seseorang memiliki semangat dan kekuatan dalam beramal atau bekerja dapat disaksikan pada diri Rasulullah, para sahabat dan para ulama yang meneladani hidup Rasulullah. Bagaimana *kezuhudan* dan *kewara'an* telah melahirkan para pejuang dan pemimpin umat yang tangguh dan militan, sebut saja misalnya Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz yang mampu menghadirkan keadilan dan kesejahteraan hidup bagi rakyatnya. Sifat *zuhud* dan *wara'* yang dimiliki keduanya telah menghadirkan semangat dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap rakyat yang dipimpinnya serta mencegah keduanya memiliki keinginan untuk menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukannya untuk mendapatkan keuntungan dan kesenangan pribadi sampai-sampai keduanya tidak berani memakan makanan yang enak dan lezat sebelum keduanya yakin bahwa semua rakyatnya telah hidup sejahtera, sekalipun kalau keduanya mau hidup senang dan mewah tentu keduanya dapat mewujudkannya baik dengan menggunakan kekayaannya sendiri dari gajihnya sebagai khalifah maupun dengan memanfaatkan dan menggunakan fasilitas negara yang berada dalam kekuasannya. Atau keduanya tidak mau

menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi sehingga saat ada orang yang memiliki kepentingan dengan keduanya saat berada di ruang kerjanya keduanya memastikan apakah yang dibicarakan itu menyangkut urusan negara atau urusan pribadi, jika yang dibicarakan itu urusan pribadi maka keduanya tidak menggunakan fasilitas negara.

Karakter mulia dan hati-hati dalam hidup ini lahir dari sifat *zuhud* dan *wara'* yang dimilikinya. Karena sesungguhnya *zuhud* itu sendiri sikap yang memandang tidak bernilai dunia yang ada di dalam genggamannya karena yang bernilai baginya adalah akhirat. Oleh karena itu orang yang kekayaan dan kekuasaan dunia berada di dalam genggamannya tetapi dia tidak menganggapnya bernilai maka dialah orang yang *zuhud* terhadap dunia. Contoh orang yang *zuhud* terhadap dunia itu Rasulullah, sahabat Khulafaurrasyidin dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sehingga dunia yang berada di dalam genggamannya digunakan seluruhnya untuk meraih pahala dan ridha Allah. Sedangkan sikap *wara'* itu adalah menahan diri untuk tidak meraih sebelum dia pegang barang tersebut. Artinya ada sesuatu (mungkin urusan dunia atau perkara yang meragukan) dia tinggalkan sebelum berada di tangannya." Contohnya seseorang yang menemukan mangga matang di bawah pohon mangga yang berada di taman bermain di sebuah perumahan saat itu dia dalam keadaan lapar tetapi dia tidak memungut buah mangga itu

karena tidak diketahui atau tidak jelas pemiliknya atau hukum mangga itu syubhat.

Agar tidak salah dalam menilai sifat *zuhud* dan *wara'* perlu diketahui apa dan bagaimana *zuhud* dan *wara'* itu. *Zuhud* dan *wara'* adalah dua kalimat yang sering digandengkan, akan tetapi dua kalimat ini memiliki perbedaan.

Sebagian ulama membedakan antara *zuhud* dan *wara'*, menurut mereka. *Zuhud* itu suatu sikap atau pandangan yang menganggap sedikit suatu perkara yang SUDAH DIMILIKI. Dia sudah mendapatkan barang tersebut, namun dia tidak memandangnya (menganggap itu kecil). Inilah yang disebut dengan *zuhud* sejati, yaitu seseorang, mungkin dia memiliki harta yang sudah ada di tangannya namun dia memandang itu sedikit, dia tidak memandang itu sangat bernilai. Dunia sudah ada di tangan dia namun dia tidak tertarik dengan dunia tersebut, karena dia tertarik dengan akhirat. Oleh karenanya dia *zuhud* terhadap dunia yang dia miliki.

Oleh karenanya tatkala Sofyan Ats Tsauriy rahimahullah Ta'ala pernah ditanya, siapakah orang yang *zuhud*?" Maka Sofyan Ats Tsauriy berkata, Az-Zahid, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. (Yang *zuhud* adalah yang namanya 'Umar bin 'Abdul 'Aziz). Kenapa ?Karena 'Umar bin 'Abdul 'Aziz seorang raja & gubernur mulia di Madinah dan telah memiliki dunia (harta seluruhnya sudah di tangannya) tetapi dia *zuhud* (tidak memandang harta tersebut).

Dia menjadikan harta (seluruh kekayaan) yang dia miliki sebagai sarana untuk akhirat.

Ini baru yang disebut dengan *zuhud* sejati. Bukanlah orang yang *zuhud* itu yang tidak punya apa-apa kemudian dia mengaku *zuhud*. Pengakuan dari orang yang seperti ini belum bisa disebut sebagai orang yang benar-benar *zuhud* karena belum teruji. Kenapa? Karena memang dia belum berkesempatan memiliki apa-apa, sehingga sekalipun disebut orang tetapi "*zuhud* terpaksa", berbeda dengan "*zuhud* pilihan".

Kalau 'Umar bin 'Abdul 'Aziz itu *zuhud* pilihan. Karena, kalau dia mau kaya (hidup bermewah mewah) mampu, akan tetapi ia tinggalkan itu semua karena dia *zuhud*, tidak terlalu tertarik dengan dunia. Kesenangan dan kenikmatan dunia tidak ada di hatinya melainkan dijadikan sarana untuk meraih akhirat. Orang disebut sebagai *zuhud* sejati apabila; *Pertama*, kalau dia sudah diberi kemampuan untuk menguasai/meraih/mendapatkan dunia namun dia tidak melakukan itu. *Kedua*, Dunia sudah ada di tangannya namun dijadikan dunia tersebut sebagai sarana untuk akhirat. Maka itulah *zuhud* yang sejati.

Adapun *wara'*, yaitu dia menahan diri untuk tidak meraih sebelum dia pegang barang tersebut. Artinya ada suatu (mungkin urusan dunia atau perkara yang meragukan) dia tinggalkan sebelum berada di tangannya." Ini namanya *wara'*. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam,

tatkala mendapati ada kurma kemudian beliau tidak jadi memakan kurma tersebut, Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam khawatir kurma tersebut adalah kurma shadaqah. Dan kita tahu, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dilarang untuk makan dari sedekah, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam menerima hadiah dan menolak sedekah. Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam tidak mengambil kurma tersebut, karena beliau *wara'* (menahan diri).

Jadi *wara'* itu saat seseorang dihadapkan pada sesuatu atau perbuatan sebelum MEMILIKI atau MELAKUKAN sesuatu itu, dia berpikir untuk memiliki atau melakukannya atau tidak, muncul keraguan untuk memiliki atau melakukan sesuatu tersebut. Terlintas di dalam benak dan pikirannya itu sesuatu yang syubhat. Maka ditinggalkan sesuatu itu sebelum dilakukan atau dimiliki, itulah yang disebut dengan *wara'*. Jadi orang yang *wara'* itu bukan berarti tidak memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu yang ada di dunia ini sebagai suatu kesenangan dan perhiasan dunia tetapi saat ingin memilikinya dipastikan terlebih dahulu sesuatu itu sesuatu yang halal dimilikinya dan dipastikan juga cara memilikinya juga halal. Dan pada saat dunia sudah di dalam genggamannya maka hatinya tidak tertarik terhadapnya karena lebih tertarik dengan akhirat sehingga digunakannya dunia yang berada ditangannya itu untuk meraih kehidupan akhirat. Disinilah kaitan erat *wara'* dengan *zuhud* atau *zuhud* dengan *wara'*.

Ini penjelasan singkat tentang *zuhud* dan *wara'* serta perbedaan dan hubungan diantara keduanya. Jika sifat *zuhud* dan *wara'* ini menghiasi hati seseorang maka orang tersebut akan beramal dan bekerja dengan sepenuh hati serta sekuat biaya dan tenaga, sehingga pasti hasil kerjanya selalu prestasi dan karya bhakti serta nihil dari kebohongan dan pencitraan apalagi dari penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang, karena hidupnya telah selesai dengan urusan dan kepentingan dirinya yang bersifat duniawi yang membuat setiap orang lupa diri dan ingkar janji terhadap Tuhan yang telah menganugerahinya kekayaan dan kekuasaan serta terhadap umat yang telah memilihnya untuk mengurus dan memenuhi tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat karena yang menjadi tujuan hidupnya hanyalah akhirat.

HIEROFANI DI BULAN RAMADHAN

Istilah homo religius pertama kali dipopulerkan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan dapat menikmati kesucian yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, tumbuhan, hewan, dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan Yang Suci ini selanjutnya ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

Oleh Eliade, homo religius ini dipertentangkan dengan homo non-religius, yaitu manusia tidak beragama, manusia modern yang hidup di alam yang sudah didesakralisasikan, bulat-bulat alamiah, apa adanya, tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami. Bagi manusia non-religius kehidupan ini tidak sakral lagi, melainkan profan saja. Kehidupan ini hanya kejadian dan peristiwa alami biasa yang bekerja berdasarkan hukum alam yang diikat oleh sebab-akibat sehingga tidak mengandung nilai sakral apapun.

Sedangkan bagi manusia homo religius Yang sakral adalah sesuatu tertinggi yang dituju oleh setiap manusia Homo religius, di mana pertemuan antara yang sakral dengan manusia inilah yang disebut sebagai agama. Lalu bagaimana perjumpaan antara Yang Suci dengan

manusia itu terjadi dalam kehidupan nyata? Terjadinya perjumpaan Yang Suci dengan manusia ini melalui peristiwa hierofani. Di mana Hierofani itu sendiri adalah peristiwa penampakan Yang Suci kepada manusia, kapan saja, lewat apa saja, dan di mana saja. Dalam peristiwa ini manusia bertemu dengan Yang sama sekali lain. Pada saat terjadi penampakan Yang Suci maka Yang Suci saat itu tidak dalam wujud aslinya karena Dia menggunakan benda-benda alam untuk menampakkan diri. Peristiwa-peristiwa hierofani ini akan diperingati sebagai bentuk pemuliaan terhadap Yang Suci yang telah rela menampakkan diri serta sebagai upaya untuk secara rutin dapat menjadi bagian dari yang mengalami sendiri peristiwa hierofani sebagai bentuk pengulangan.

Proses penampakan Yang Suci atau Tuhan menggunakan istilah dalam agama besar dapat ditemukan juga penjelasannya di dalam ajaran Islam, sekalipun penampakan itu bukan penampakan zat dan wujud-Nya melainkan penampakan sifat-Nya atau penampakan ilmu dan kekuasaan-Nya. Penampakan zat Tuhan di dunia ini tidak akan terjadi karena apa pun yang digunakan untuk penampakan zat-Nya akan sirna karena tidak akan sanggup menjadi tempat penampakan Zat Tuhan. Di dalam sebuah hadits qudsi dijelaskan bahwa Allah itu merupakan perbendaharaan yang bersembunyi lalu Dia berkehendak mengenalkan diri-Nya. Dia berfirman, _“Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, Aku ingin dikenal,

maka Aku ciptakan makhluk supaya mereka mengenal Aku”._

Berdasarkan keterangan hadits qudsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini agar diri-Nya dikenal oleh makhluk. Atau dengan kata lain Dia menampakkan sifat-sifat-Nya dengan menciptakan makhluk, di mana makhluk ini adalah sebagai simbol atau tanda atau ayat yang menunjukkan keberadaan zat dan wujud-Nya.

Allah telah menyediakan untuk manusia dua jenis ayat. _Yang pertama_ , ayat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitab-Nya. Al-Qur’an adalah ayat qauliyah. _Yang kedua,_ ayat *kauniyah*, yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniyah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam QS Fushshilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.

Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"

Sangat jelas bahwa manusia sendiri merupakan ayat atau tanda dari kekuasaan Allah, Tuhan yang telah menciptakan seluruh makhluk baik yang kasat mata seperti manusia maupun yang tidak kasat mata seperti jin dan malaikat. Inilah yang termasuk ayat kauniyah sebagai bentuk penampakan kekuasaan Allah. Tetapi ada juga ayat qauliyah sebagai bentuk penampakan sifat Allah yang berkalam atau yang berfirman. Karena itu, sebagai bentuk dari Firman Allah maka Alquran disakralkan oleh umat Islam, bahkan bukan Alquran saja yang disakralkan oleh umat Islam tetapi juga waktu saat penurunan Alquran dari sisi Allah ke dunia pun disakralkan. Di tengah masyarakat dijumpai hal-hal yang disakralkan atau disucikan karena hal-hal tersebut berhubungan dengan hierofani Tuhan di mana hal-hal yang disucikan itu bisa berupa benda atau makhluk, waktu, atau tempat.

Kaitannya dengan hierofani *kalamullah* ini ada dua bentuk yang disakralkan, yakni mushaf Alquran dan waktu turunnya Alquran. Di mana turunnya Alquran ini diyakini terjadi di malam bulan Ramadhan sehingga umat Islam di seluruh dunia merayakan turunnya Alquran atau nuzulul qu'ran pada setiap malam di bulan Ramadhan. Maka dapat dilihat dengan jelas mengapa bulan Ramadhan demikian istimewa dan suci bagi umat Islam karena pada malam di

bulan Ramadhan itulah Alquran diturunkan. Sehingga orang mukmin berbondong-bonding dengan antusias dan semangat mengisi bulan Ramadhan dengan berbagai macam ibadah dan kegiatan dengan harapan dapat meraih sebanyak-banyaknya pahala dari Allah. Terlebih pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan karena dipercaya pada malam sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan itulah Alquran diturunkan, sehingga bagi siapa pun yang amal ibadahnya diterima saat bertepatan dengan malam turunnya Alquran maka pahala amal ibadahnya dihitung sama dengan pahala amal kebaikan selama seribu bulan. Maka sangat wajar mengapa di bulan Ramadhan kaum mukmin bergegas dan beramai-ramai memperbanyak menjalankan ibadah dan amal kebaikan berkali-kali lipat lebih banyak dari bulan-bulan lainnya, termasuk di dalamnya memperbanyak membaca dan mengkaji Alquran sebagai hal yang disucikan atau disakralkan. Dengan demikian membaca Alquran yang sakral pada waktu yang sakral di mana Alquran itu diturunkan, dengan harapan mendapatkan Rahmat dan pahala yang berlipat ganda.

Dan Allah sendiri menambahkan keistimewaan bulan Ramadhan itu dengan menetapkan pelaksanaan ibadah puasa sepanjang bulan Ramadhan, di mana ibadah Ramadhan itu sendiri sifatnya sangat istimewa karena jika ibadah yang lain itu Allah tetapkan bagi orang yang menjalankannya, sedangkan ibadah Ramadhan ditetapkan untuk Allah. Rasulullah bersabda, *"Setiap amalan kebaikan*

yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi." _ (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151)

HUKUM MEMPEROLOK ALLAH, AYAT-AYAT ALLAH, RASUL DAN SYARIAT ISLAM (ISTIHAZAH BID'AH)

Di negeri ini pada kurun waktu lima tahun terakhir semakin marak ujaran serta tulisan kebencian dan penistaan agama khususnya kepada agama Islam. Ada yang secara terang-terangan menghina Allah, ayat-ayatNya, RasulNya dan syariatNya. Maraknya ujaran kebencian dan penistaan kepada kemuliaan simbol agama Islam ini seperti jamur tumbuh di musim hujan. Para pembenci Islam seperti menemukan momentumnya untuk mengekspresikan kebencian serta penistaannya secara vulgar tanpa rasa takut kepada hukum yang berlaku karena penerapan hukum secara telanjang sudah parsial dan tebang pilih. Kepada kubu lawan sigap dan gerak cepat memproses ujaran kebencian dan penghinaan tetapi kepada kubu kawan terlihat lamban bahkan abai. Kalaupun ada yang diproses hukum itu pun karena masyarakat yang aktif menangkap para pelaku ujaran kebencian kepada Islam dan itu pun berlaku hanya bagi orang-orang kecil dan lemah yang tidak punya akses kepada kekuasaan sedangkan pelaku yang punya akses kepada kekuasaan tidak ditindak lanjuti dari setiap laporan masyarakat yang masuk kepada penegak

hukum walaupun puluhan bahkan ratusan laporan yang masuk. *Padahal tegaknya toleransi dengan tegaknya keadilan.*

Praktek ujaran kebencian dan penistaan ini bukan baru sekarang terjadi karena sejak masa Rasulullah pun kerap terjadi sehingga ada ayat Alquran yang turun yang dilatarbelakangi oleh praktek ujaran kebencian dan penistaan. Diantara ayat yang menjelaskan ujaran kebencian dan penistaan ini antara lain:

Artinya:

_Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan RasulNya)”. _ _Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: _ _“Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: _ _“Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya, kamu selalu berolok-olok?” _ _

_Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami mema’afkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah

orang-orang yang selalu berbuat dosa._ [at- Taubah/9 : 64-66].

Ayat ini menjelaskan sikap orang munafik terhadap Allah, RasulNya dan kaum mukminin. Kebencian yang selama ini mereka pendam, terlahir dalam bentuk ejekan dan olok-olokan terhadap Allah dan RasulNya. Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Katsir mencantumkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan lainnya yang menjelaskan kepada kita bentuk pelecehan dan olok-an mereka terhadap Allah, RasulNya dan ayat-ayatNya.

Ia berkata: Seorang lelaki munafik mengatakan: "Menurutku, para qari (pembaca) kita ini hanyalah orang-orang yang paling rakus makannya, paling dusta perkataannya dan paling penakut di medan perang."

Sampailah berita tersebut kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu orang munafik itu menemui Beliau, sedangkan Beliau sudah berada di atas ontanya bersiap-siap hendak berangkat. Ia berkata: "Wahai, Rasulullah. Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Maka turunlah firman Allah.

"Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?", sesungguhnya kedua kakinya tersandung-sandung batu, sedangkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menoleh kepadanya, dan ia bergantung di tali pelana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, juz II, hlm. 454, Cet

Darul Alam Al Kutub Riyadh, cetakan kedua, tahun 1997-1418 H)

Ayat ini menjelaskan hukum memperolok-olok Allah, RasulNya, ayat-ayatNya, agamaNya dan syiar-syiar agama, yaitu hukumnya kafir. Sikap memperolok-olok syi'ar agama bertentangan dengan keimanan. Dua sikap ini, dalam diri seseorang, tidak akan bisa bertemu. Oleh karena itu, Allah menyebutkan bahwa pengagungan terhadap syiar-syiar agama berasal dari ketaqwaan hati. Allah berfirman. "Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." [Al Hajj/22 : 32].

Dalam Islam praktek ujaran kebencian dan penistaan itu masuk dalam katagori mengolok-olok atau Istihza'. Dimana Istihza' ini secara bahasa artinya sukhriyah, yaitu melecehkan. (Lihat Lisanul Arab I/ 183 dan Al Mishbaahul Munir, hlm. 787.) Ar Raghib Al Ashfahani berkata, "Al huzu', adalah senda-gurau tersembunyi. Kadang-kala disebut juga senda-gurau atau kelakar." (Lihat kitab Al Mufradaat, hlm. 790.) Dan Al Baidhawi berkata,"Al Istihza', artinya adalah pelecehan dan penghinaan. Dapat dikatakan haza'tu atau istahza'tu. Kedua kata itu sama artinya. Seperti kata ajabtu dan istajabtu." (Lihat Tafsir Al Baidhaawi I/26)

Dari penjelasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa istihza' itu adalah pelecehan dan penghinaan dalam bentuk olok-olokan dan kelakar. Dimana istihza' ini ada dua jenis.

Pertama. Istihza' sharih. Seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Yaitu perkataan orang-orang munafik terhadap sahabat-sahabat Nabi yang mengolok-ngolok baik terhadap Allah, ayat-ayatNya, RasulNya maupun syariatNya. Kedua. Istihza' ghairu sharih. Jenis ini sangat luas dan banyak sekali cabangnya. Diantaranya adalah ejekan dan sindiran dalam bentuk isyarat tubuh. Misalnya, seperti menjulurkan lidah, mencibirkan bibir, menggerakkan tangan atau anggota tubuh lainnya.

Lalu bagaimana pandangan para ulama terkait dengan hukum beristihza' ini. Para ulama bersepakat bahwa istihza' termasuk salah satu dari pembatal-pembatal keislaman atau dengan kata lain orang yang melakukan istihza' telah keluar dari Islam alias kafir. Ketika mengomentari surat At Taubah ayat 64-66 di atas, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Ayat ini merupakan nash bahwasanya memperolok-olok Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya hukumnya kafir." (Lihat Ash Sharimul Maslul, hlm. 31 dan juga Majmu' Fatawa (XV/48)) Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Al Fakhrrur Razi dalam tafsirnya mengatakan: "Sesungguhnya, memperolok-olok agama, bagaimanapun bentuknya, hukumnya kafir. Karena olok-olokan itu menunjukkan penghinaan; sementara keimanan dibangun atas pondasi pengagungan terhadap Allah dengan sebenar-benar pengagungan. Dan mustahil keduanya bisa berkumpul." (At Tafsir Al Kabir (XVI/124).) Begitu juga pendapat Ibnul Arabi menjelaskan ayat tersebut

sebagai berikut: “Apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik tersebut tidak terlepas dari dua kemungkinan, sungguh-sungguh atau cuma berkelakar saja. Dan apapun kemungkinannya, konsekuensi hukumnya hanya satu, yaitu kufur. Karena berkelakar dengan kata-kata kufur adalah kekufuran. Tidak ada perselisihan diantara umat dalam masalah ini. Karena kesungguhan itu identik dengan ilmu dan kebenaran. Sedangkan senda gurau itu identik dengan kejahilan dan kebatilan.” (Ahkamul Qur’an (II/964), dan lihat juga Tafsir Al Qurthubi (VIII/197). Pandangan Al Qadhi Iyadh juga tidak jauh berbeda, ia berkata: “Barangsiapa mengucapkan perkataan keji dan kata-kata yang berisi penghinaan terhadap keagungan Allah dan kemuliaanNya, atau melecehkan sebagian dari perkara-perkara yang diagungkan oleh Allah, atau memelesetkan kata-kata untuk makhluk yang sebenarnya hanya layak ditujukan untuk Allah tanpa bermaksud kufur dan melecehkan, atau tanpa sengaja melakukan ilhad (penyimpangan); jika hal itu berulang kali dilakukannya, lantas ia dikenal dengan perbuatan itu sehingga menunjukkan sikapnya yang mempermainkan agama, pelecehannya terhadap kehormatan Allah dan kejahilannya terhadap keagungan dan kebesaranNya, maka tanpa ada keraguan lagi, hukumnya adalah kafir.” (Asy Syifaa (II/1092))

Dari beberapa pandangan ulama tentang hukum istihza' di atas maka hukum bagi orang yang beristihza' itu

kafir karena pada hakikatnya istihza' bertentangan dengan keimanan. Karena hakikat keimanan adalah membenaran terhadap Allah dan tunduk serta patuh kepadaNya. Orang yang memperolok-olok Allah, sesungguhnya ia menolak tunduk kepadaNya, karena ketundukan itu merupakan komposisi dari pengangungan dan memuliakan. Sementara itu olok-olokan adalah penghinaan dan pelecehan. Kedua perkara tersebut sangat berlawanan dan saling bertolak belakang. Apabila salah satu ada dalam hati seseorang, maka yang lain akan hilang. Dapatlah diketahui, bahwa istihza', penghinaan dan pelecehan terhadap Allah, RasulNya dan ayat-ayatNya menafikan keimanan.

Penjelasan tentang hukum istihza' ini semoga bisa membuat orang-orang yang selama ini, khususnya bagi orang yang mengaku beragama Islam, dengan sengaja atau tidak senang mengolok-olok Allah, ayat-ayatNya, RasulNya dan SyariatNya bisa berhenti mengolok-olok serta bisa lebih bijak dan berhati-hati lagi dalam berujar sekalipun tujuannya hanya sekedar bercanda atau hanya sekedar latihan berpikir dan bernarasi karena masalah iman bukan perkara sepele yang bisa dipertainkan, diplesetkan atau buat bahan gaya-gayaan apalagi bahan guyonan dan olok-olokkan. Padahal ajaran Islam dengan tegas melarang mukmin menghina atau mengolok-olok tuhan agama lain (QS. An Nahl: 108) dan melarang menghina atau mengolok-olok manusia atau orang lain (QS. Al Hujurat: 11). Jika tuhan agama lain saja dilarang diolok-olok apalagi Allah. Jika manusia biasa saja

dilarang diolok-olok apalagi Rasul Allah. Jika syariat agama lain saja dilarang diolok-olok apalagi syariat agama Allah. *Wallahu A'lam.*

IBADAH PUASA MEMATIKAN SIFAT EGOIS MENUMBUHKAN SIFAT EMPATI

Ada banyak hikmah dan pelajaran dalam ibadah puasa di bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan memang disebut juga sebagai bulan pendidikan. Salah satu hikmah dan pelajaran dari ibadah puasa itu adalah mematikan sifat egois serta menumbuhkan sifat empati. Sifat egois itu sifat yang hanya mementingkan kepentingan dan kesenangan sendiri tanpa peduli dengan kepentingan dan penderitaan orang lain, sebaliknya sifat empati itu merasakan keadaan yang dialami dan dirasakan oleh orang lain seakan dirinya benar-benar mengalami langsung.

Sifat egois merupakan sifat buruk yang bisa menghilangkan sifat belas kasih serta kepedulian seseorang yang menyebabkan orang bersikap masa bodoh dengan perasaan atau kesulitan, penderitaan, kesengsaraan yang dialami oleh orang lain karena yang diperhatikan hanyalah perasaan serta kepentingannya sendiri. Untuk memenuhi kepentingannya serta melindungi perasaannya dan menjaga kehormatan dan kedudukannya orang yang egois tidak segan mengorbankan perasaan serta kepentingan dan kehormatan orang lain.

Sikap egois juga yang menjadikan orang tidak pernah menyadari kelemahan serta kesalahannya atau

walaupun menyadari kekurangan serta kesalahannya tidak pernah mengakuinya apalagi meminta maaf bahkan ketika meminta maaf pun bukan karena mengakui salahnya serta untuk memperbaiki diri tetapi hanya sekedar untuk kebaikan diri sendiri tanpa peduli dengan orang lain sehingga pikiran dan sikapnya tidak berubah masih tetap buruk dengan tetap memandang diri lebih baik dari yang lain sehingga tanpa malu-malu menuntut orang lain yang merubah dan memperbaiki diri sambil menuduh orang sok suci atau sok baik padahal dirinya yang telah berbuat salah dengan menzalimi orang lain yang menyebabkan hidupnya menderita tetapi orang yang terzalimi justru yang bersabar sambil menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang buruk sekalipun harus menahan penderitaan bertahun-tahun dengan kezaliman yang semakin meluas dan menyebar.

Ibadah puasa jika dijalankan dengan baik dan benar dapat mengikis bahkan mematikan sifat egois dan saat yang sama menumbuhkan sifat empati. Di saat orang sedang menjalankan ibadah puasa maka di waktu siang hari dari mulai waktu azan subuh sampai dengan azan magrib dilarang makan dan minum serta berhubungan suami istri sekalipun dirinya bisa melakukannya kalau mau akan tetapi egonya dikalahkan tidak mengikuti kemauannya karena lebih memilih mentaati Allah dan Rasulullah sekalipun harus mengalami penderitaan saat merasakan lapar dan haus sehari penuh. Ketika orang yang berpuasa lebih

memilih mengikuti perintah Allah dan Rasulullah daripada mengikuti keinginan egonya sekalipun harus menderita karena lapar dan haus maka sesungguhnya orang yang berpuasa itu sedang mengalahkan egonya.

Selain sedang mengalahkan egonya orang berpuasa juga saat dirinya merasakan lapar dan haus muncul kesadaran serta perasaan empati kepada apa yang dirasakan oleh orang yang setiap hari bukan hanya saat di bulan Ramadhan menahan rasa lapar dan hausnya yang disebabkan oleh himpitan kemiskinan. Rasa empati yang tumbuh di dalam jiwa inilah yang mendorong orang yang berpuasa akan mengulurkan tangan memberikan rezeki yang dimilikinya kepada orang-orang yang didera oleh penderitaan serta kesengsaraan yang diakibatkan oleh keadaan sulit yang menimpanya. Perasaan empati yang muncul pada diri orang yang berpuasa ini mampu menghadirkan sifat belas kasih serta sifat peduli kepada orang yang mengalami kesulitan dan penderitaan sehingga jiwanya terdorong untuk mengulurkan tangan dengan memberi bantuan untuk menghilangkan kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain. Matinya egoisme serta tumbuhnya empati dalam diri orang yang menjalankan ibadah puasa salah satu hikmah dan pelajaran yang dipetik saat menjalankan ibadah puasa. *Wallahu Allah.*

ILMU BERBAHAYA TANPA CAHAYA HATI

Pendidikan akan memperhalus sikap dan perilaku seseorang. Karena pendidikan membuat pikiran seseorang memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah dan persoalan hidup yang dihadapi dengan cara yang baik dan efektif. Hanya saja tidak semua pendidikan mampu membuat hati menjadi halus dan lurus, yakni hati yang mampu memilah yang baik dan yang buruk lalu memilih yang baik, karena kehalusan hati bukan dibentuk oleh pengetahuan tetapi oleh cahaya iman yang terpancar dari lingkungan yang penghuninya beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat sehingga mereka berakhlak baik.

Orang yang berpendidikan dan berilmu yang tinggi jika tidak diimbangi oleh pembinaan hati agar berakhlak tinggi maka ilmunya akan menjadi alat untuk memperhalus perbuatan buruknya. Sebab semakin tinggi ilmu maka semakin tinggi pula kemampuan dan keahliannya dalam melakukan perbuatan buruk baik dari segi bentuk maupun sifatnya.

Orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah dalam

melakukan tindak kejahatannya sekalipun bentuk kejahatannya sama, karena perbedaan ilmu keduanya yang membuat berbeda cara dan sifat yang ditempuh dalam berbuat kejahatan. Misalnya sama-sama bermaksud menghilangkan nyawa seseorang, orang yang berilmu akan menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang halus sehingga sekalipun dilakukan di kerumunan orang banyak tindakan pembunuhannya tidak disadari oleh korbannya apalagi oleh orang lain karena cara dan alat pembunuhan yang dipergunakan sangat canggih misalnya menggunakan zat kimia yang tidak berwarna dan berbau namun mematikan dengan reaksi yang lama serta tanpa menimbulkan gejala yang mencurigakan. Sedangkan orang yang berpendidikan rendah cara yang ditempuh dalam melakukan pembunuhan sangat kasar dan brutal dengan menggunakan alat yang jelas bentuknya seperti parang, batu balok atau benda keras lainnya sehingga sekalipun kejahatannya dilakukan saat keadaan sepi maka orang pun akan mengetahui perbuatan jahatnya jika bukan karena kegaduhan yang timbul saat menjalankan aksi kejahatannya setidaknya diketahui dari jejak dan barang bukti yang ditinggalkannya di TKP. Atau sama-sama mau mengambil uang negara, orang yang berilmu dan berpendidikan tinggi dia akan menggunakan cara yang halus dengan memanfaatkan ilmu dan kedudukan yang dipegangnya dengan cara memanipulasi data keuangan atau dengan membuat kebijakan atau kegiatan yang menguntungkan

dirinya sehingga uang negara itu pindah ke kantong atau ke rekeningnya tanpa diketahui oleh bawahannya apalagi oleh masyarakat sehingga orang pun tetap memuliakan dan menghormatinya sekalipun dia telah merampok uang negara. Sedangkan orang yang tidak berilmu dan berpendidikan saat mau mengambil uang negara dia gunakan cara yang kasar dan brutal seperti masuk ke kantor dengan melumpuhkan petugas keamanan, lalu saat masuk ruangan pun pintunya dibuka paksa dan dibongkarnya brankas penyimpanan uang dengan menggunakan linggis, setelah mendapatkan uangnya dia pergi begitu saja meninggalkan tempat kejadian dengan meninggalkan jejak dan bukti yang banyak, sehingga orang ramaipun akan tahu telah terjadi tindak kejahatan.

Jadi kehati-hatian dan kewaspadaan itu sebenarnya harus diarahkan kepada orang yang berilmu dan berpendidikan tinggi ditambah memiliki wewenang, karena semakin tinggi ilmu dan pendidikan serta wewenangnya maka semakin halus perbuatan jahat yang dilakukannya sehingga semakin tidak dikenali juga tindak kejahatannya, sebaliknya semakin rendah ilmu dan pendidikannya semakin kasar dan brutal perbuatan jahatnya sehingga mudah dikenali kejahatannya. Sehingga suatu keganjilan jika ada orang yang berilmu dan berpendidikan tinggi saat melakukan kejahatan cara yang dilakukan sama dengan cara yang dilakukan oleh orang yang tidak berilmu dan berpendidikan. Sebab ilmu dan pendidikan tinggi akan

memperhalus sikap dan perbuatannya termasuk saat berbuat jahat. Oleh karenanya ilmu yang dimiliki oleh orang yang tidak berhati lurus akan lebih berbahaya daripada kebodohan orang yang berhati lurus. Sama seperti berbahayanya agama atau kitab suci yang berada pada tangan orang yang berhati tidak lurus.

ILMU MENDAHULUI IMAN DAN AMAL

Ayat Alquran yang pertama diturunkan kepada Rasulullah berisi tentang perintah membaca, *iqra'* (bacalah). Bacalah ayat-ayat yang terdapat di dalam dirimu sendiri dan alam semesta serta yang ada di dalam Alquran niscaya akan menemukan kebenaran wujud Allah dan keesaan-Nya. Membaca itu cara atau jalan utama untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Dengan demikian Alquran secara tidak langsung menekankan pentingnya ilmu sebelum hal lainnya atau dengan kata lain ilmu mendahului apa pun termasuk beriman dan beramal. Mengapa ilmu mendahului iman dan amal karena tanpa ilmu keimanan dan amalan akan tersesat. Orang Arab memiliki iman tetapi beriman kepada banyak Tuhan (*syirik*) dan punya amalan seperti mengubur hidup hidup anak perempuan tetapi karena iman dan amalnya tidak didasarkan kepada ilmu maka iman dan amalannya sesat sekalipun menurut mereka sendiri itu benar. Ketidak berilmuan masyarakat Arab sebelum Islam diturunkan menyebabkan mereka disebut sebagai masyarakat jahiliyah (*bodoh*).

Islam itu mengandung informasi tentang pengetahuan dan ilmu serta mengandung aturan dan hukum sebagai petunjuk. Ilmu di dalam Islam sangat luas seperti *aqidah*, *akhlak* atau *tasawuf*, *syariah* atau *fiqih*,

hadits, sejarah, dan lain sebagainya. Tetapi berdasarkan sabda Rasul bahwa tugas utama dirinya diutus Allah kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak. Karena memang inti dari ajaran Islam itu akhlak. Aqidah dan ibadah itu akhlak kepada Allah kemudian muamalah itu akhlak kepada sesama manusia dan sesama makhluk.

Maka sudah tepat jika memperbaiki akhlak itu menjadi tugas utama diutusnya Nabi Muhammad kepada manusia. Karena keberhasilan menanamkan ajaran dan praktek aturan Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keislaman ditentukan oleh akhlak, baik akhlak guru maupun murid. Contoh mudah kalau guru dan murid itu berakhlak malas maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil. Dan dapat dipastikan bahwa sebab pertama dan utama buruknya akhlak guru dan murid ini disebabkan guru dan murid tidak mengetahui ilmu akhlak, bahkan sekalipun mengetahui ilmu akhlak dia belum benar-benar memahami dan meresapi ilmunya sehingga ilmunya tidak didiamalkan dan tidak mengamalkan ilmu itu akhlak buruk. Karenanya, bagaimana seseorang bisa berakhlak kalau tidak mengetahui ilmu akhlak. Jadi akhlak itu bisa berupa ilmu yang bersifat teori atau pengetahuan dan ada yang berupa praktek atau perbuatan. Akhlak yang berupa praktek itu bergantung kepada pengetahuannya terhadap ilmu akhlak yang berupa teori.

Akhlak sebagai ilmu pengetahuan itu misalnya menjelaskan macam-macam akhlak. Dalam ilmu akhlak secara umum akhlak itu ada dua jenis. Pertama akhlak baik seperti amanah, jujur, adil, sabar, qanaah (merasa cukup), ikhlas, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kedua akhlak buruk seperti khianat, ria, dusta, zalim, rakus, dengki, curang, mengadu domba, dan lain sebagainya. Ketika orang mengetahui ilmu akhlak, maka dia akan mampu mempraktekkan pengetahuannya tentang akhlak itu serta dapat menilai baik buruknya akhlak dirinya dan orang lain. Kalau yang dilakukan dirinya dan orang lain itu nilai-nilai akhlak baik maka dirinya dan orang lain itu disebut orang yang berakhlak baik tapi kalau yang dilakukan dirinya dan orang lain itu nilai-nilai akhlak buruk maka dirinya dan orang lain itu disebut orang yang berakhlak buruk. Kalau tidak tahu ilmu akhlak akan sesat dalam berakhlak dan dalam menilai akhlak orang lain. Orang lain yang berakhlak buruk dinilai berakhlak baik dan yang berakhlak baik dinilai berakhlak buruk. Jadi, dalam hal apa pun tanpa disertai ilmu akan sesat.

ISLAM RADIKAL MAKHLUK JADI- JADIAN

Islam Radikal merupakan istilah yang paling mendapatkan perhatian di seluruh jagad bumi pada saat ini, bukan saja di negara-negara Barat yang gencar memerangnya dengan besar-besaran baik melalui media yang menjadi corong kepentingannya dengan menciptakan opini untuk mempengaruhi pandangan warga dunia, dan melalui kebijakan luar negerinya yang mendiktekan kepada negara-negara lain terutama yang berpenduduk mayoritas muslim agar melakukan perang melawan Islam radikal menurut definisinya yang cenderung berusaha menjadikan Islam hanya sebagai agama privat yang tidak mengatur urusan keummatan, maupun melalui LSM-LSM internasional dan lokal yang dibiayai untuk meyakinkan dunia bahwa Islam radikal itu nyata adanya dan dia menjadi musuh bersama karena sifatnya buas seperti monster yang haus darah, tetapi negara-negara komunis pun ikut-ikutan menjual Islam radikal untuk kepentingan dan keuntungan politik dan ekonomi negerinya.

Bahwa ada sekelompok kecil orang yang mengaku beragama Islam kemudian menggunakan cara-cara biadab dalam mewujudkan tujuannya itu memang benar adanya, tetapi kecilnya jumlah mereka dari keseluruhan jumlah

kaum muslim di dunia yang angkanya lebih dari satu miliar tentu keberadaan mereka tidak bisa dijadikan representasi mayoritas kaum muslim lainnya yang mencintai kedamaian. Selain itu menjadikan sekelompok kecil orang yang mengaku muslim yang berperilaku biadab yang baru muncul keberadaannya pada abad 20 ini sebagai representasi umat Islam yang keberadaannya telah ada sejak lebih dari 14 abad yang lalu sangatlah gegabah, padahal perjalanan sejarah umat Islam sejak pertama kemunculannya hingga runtuhnya imperium Turki Utsmani telah menorehkan tinta emas dalam sejarah penaklukan pasukan mukmin terhadap wilayah imperium lain saat itu dengan menghadirkan sikap yang penuh penghormatan dan manusiawi serta toleran terhadap penduduk setempat tanpa melakukan pemaksaan dan teror akidah serta pembumi hangusan lingkungan apalagi pembersihan etnis seperti yang dilakukan para penguasa dan penakluk lainnya yang hingga sekarang masih dipraktekkan seperti oleh penguasa negara Israil terhadap negara Palestina atau penguasa negara Myanmar terhadap etnis Rohingya.

Jika melihat dari hal-hal tersebut di atas maka tidaklah berlebihan jika Islam radikal itu disebut sebagai makhluk jadi-jadian yang wujudnya tidak berpijak pada realitas sejarah perjalanan umat Islam dari pertama kali Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga runtuhnya imperium Turki Utsmani dan sekaligus tidak berpijak pada doktrin dan norma ajaran Islam bahkan tidak

sesuai dengan makna dari nama Islam itu sendiri yang berarti selamat dan damai. Benar bahwa di dalam Islam terdapat ajaran jihad, tetapi ajaran jihad dalam Islam lebih bersifat defensif untuk pembelaan dan perlindungan diri dari serangan musuh, dan sekalipun bersifat ofensif itu sebagai bentuk antisipatif terhadap ancaman dari luar baik dari kelompok pembangkang ataupun penguasa yang diketahui memusuhi Islam serta sebagai bentuk pembebasan manusia dari penjajahan dan perbudakan para penguasa zalim sebagai bagian menjalankan misi kerahmatan lil'alaminnnya.

Selain itu, peperangan di dalam Islam tidak dijalankan semaunya serta membabi buta karena terikat oleh etika berperang yang ditetapkan Allah melalui lisan dan praktek Rasulullah. Aturan Islam dalam peperangan itu seperti dilarang membunuh perempuan dan anak-anak, dilarang membunuh orang lanjut usia, dilarang membunuh tokoh agama, dilarang menyiksa, dilarang menebangi pepohonan, dilarang menghancurkan tempat ibadah dan bangunan lain, dilarang membunuh hewan kecuali yang untuk dimakan, perintah menperlakukan tahanan dengan baik, dilarang menyerang musuh yang sudah menyerah, perintah menepati janji dan dilarang memperlakukan buruk orang yang telah mati.

Lihat betapa luhurnya ajaran Islam itu terhadap orang yang telah mati saja Islam memerintahkam agar memperlakukannya dengan baik dan penuh penghormatan

apalagi terhadap orang yang masih hidup. Terhadap mayyit saja Islam mengajarkan untuk memuliakan dan menghormatinya dengan tidak berbicara kotor dan buruk kepadanya lebih-lebih melakukan tindakan yang dapat merusak keutuhan serta keadaan jasadnya apalagi terhadap orang yang masih hidup. Jika menyakiti orang lain dengan lisan saja Islam melarangnya apalagi menyakiti orang lain dengan senjata tajam apalagi dengan senjata api. Jika melihat duri di tengah jalan saja Islam memerintahkan agar duri itu disingkirkan supaya tidak menyakiti dan mencederai orang yang melaluinya, maka diambil dari mana ajaran yang dengan sengaja meletakkan bom bunuh diri di tengah kerumunan orang atau di gedung yang dipadati orang dengan tujuan menyakiti dan membunuhnya. Masihkah praktik biadab seperti itu dikatakan sebagai ajaran Islam dan diatasnamakan berjihad di jalan Allah. Benar-benar kurang ajar kelompok yang mengaku dirinya muslim tetapi berperilaku biadab yang tidak mencerminkan kerahmatanlil'alaminan Islam, sebagaimana biadabnya kelompok yang sengaja menciptakan makhluk jadi-jadian yang bernama Islam radikal dengan tujuan menciptakan citra buruk Islam di mata dunia serta membuat manusia bahkan umat Islam sendiri takut dan memusuhi ajaran Islam yang sesungguhnya indah dan damai. *Wallahu A'lam.*

ISLAM, AGAMA ASLI PENDUDUK BUMI

Dalam keyakinan Islam agama umat manusia itu sejatinya Islam, agama yang pokok ajarannya tauhid yaitu kepatuhan dan ketundukkan hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Islam merupakan agama samawi atau agama langit yang diperuntukkan bagi umat manusia yang dijadikan Allah sebagai penghuni serta khalifah di bumi. Sejak di alam ruh sesungguhnya setiap manusia telah membuat perjanjian primordial akan pengakuannya serta keimanannya kepada keesaan Allah (QS. 58: 8; 7: 172).

Karena setiap jiwa manusia telah mengadakan perjanjian di hadapan Allah saat di alam ruh yang dilakukan secara sadar dan sukarela dengan mengakui serta mengimani ketuhanan dan keesaan Allah maka sejatinya agama pertama manusia sebelum perjanjian primordial itu dirusak oleh manusia sendiri dengan menciptakan beragam agama adalah Islam. Oleh karena itu agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia itu hanyalah Islam. (QS. 30: 30)

Walaupun manusia telah mengambil perjanjian dengan Allah tentang keesaan-Nya saat di alam ruh tetapi Allah mengetahui potensi pelanggaran terhadap perjanjian primordial manusia itu sangat besar saat manusia hidup di

alam dunia. Untuk itulah Allah mengutus Nabi dan Rasul kepada setiap umat untuk membimbing serta menuntun manusia agar tetap memeluk agama tauhid yang sesuai dengan fitrah penciptaannya. (QS. 10: 47; 21: 25; 16: 36)

Karena Allah telah mengutus Nabi dan Rasul kepada setiap umat pada tiap zamannya maka sudah tentu ada banyak Nabi dan Rasul yang telah diutus sejak manusia pertama dan sekaligus Nabi pertama Nabi Adam hingga nabi dan rasul terakhir Nabi Muhammad SAW. Berapa jumlah pastinya sulit dipastikan tetapi jumlah Nabi mencapai ribuan sedangkan jumlah Rasul mencapai ratusan.

Jika menggunakan keterangan beberapa hadits jumlah Nabi sejak Nabi Adam sebagai Nabi pertama hingga Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir sebanyak ratusan ribu sedangkan jumlah Rasul sebanyak ratusan di mana keterangan jumlah Nabi dan Rasul menurut satu hadits dengan hadits lainnya berbeda.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al Hakim dan al Baihaqi jumlah Rasul sebanyak 300 sekian belas. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Iman Ahmad disebutkan jumlah Nabi 124.000 dan jumlah Rasul sebanyak 315. Sedangkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban jumlah Nabi 120000 sedangkan jumlah Rasul 313.

Dari hadits-hadits di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah Nabi itu ratusan ribu sedangkan jumlah Nabi itu

ratusan. Walaupun jumlah Nabi dan Rasul itu banyak tetapi pokok ajaran agama yang disampaikannya sama yaitu Islam yang mengajak manusia bertauhid. Sehingga semua Nabi Allah itu muslim atau beragama Islam (QS. 2: 131-132, 136). Ini sesuai dengan sabda Rasulullah, *"Para Nabi bagaikan saudara seayah, agama mereka satu yaitu agama Islam, dan ibu-ibu (syariat-syariat) mereka berbeda-beda."* (HR. Bukhari Muslim).

Karena Islam itu agama yang diwahyukan Allah kepada semua Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, maka Islam itu agama asal manusia serta agama asli penduduk bumi. Dengan kata lain Islam itu agama samawi dan agama asli penduduk bumi sejak manusia pertama hingga manusia akhir zaman. Karenanya agama lain selain Islam itu agama asing dan baru, dan oleh sebab itulah agama yang ada di dunia ini yang diridhoi Allah hanyalah Islam (QS. 3: 19). Maka siapa pun yang mencari agama selain agama Islam tidak akan diterima Allah (QS. 3: 85). *Wallaahu Allah.*

JADIKAN ANAKKU, ANAK YANG SHALEH

Setiap orang tua yang beragama pasti berharap agar anaknya dijadikan Allah sebagai anak yang shaleh. Permohonan ini juga yang dipanjatkan Nabi Ibrahim kepada Allah saat dirinya hijrah dari kampung halamannya yang hanya ditemani oleh istrinya meninggalkan kaumnya yang berusaha untuk membunuhnya karena menganggap Nabi Ibrahim telah merendahkan dan menghina berhala-berhala yang mereka sembah, *_Robbi hablii minash shoolihiin_*, "Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Ash Shaffaat: 100).

Doa Nabi Ibrahim ini kemudian dikabulkan Allah dengan memberinya dua anak yang shaleh, Ismail dan Ishaq, yang kelak mengikuti jejak bapaknya menjadi seorang nabi yang mendakwahkan agama Allah. Tetapi setelah itu Allah menegaskan bahwa setelah dianugerahkan-Nya kepada Nabi Ibrahim dua anak yang shaleh itu, maka untuk keturunan-keturunannya selanjutnya tidak ada jaminan mereka menjadi orang-orang yang shaleh, karena keshalehan seseorang tergantung kepada pilihannya sendiri serta lingkungan yang membentuknya, sehingga keturunan

Nabi Ibrahim baik dari keturunan Ismail maupun Ishaq ada yang shaleh dan ada pula yang zalim. (QS. Ash Shaffaat: 113).

Jika surat Ash Shaffaat: 113 di atas ditafsirkan menggunakan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, maka orang tua si anak yang menentukan seorang anak itu beragama apa. _ *“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*_ . Jika hadits ini dikaitkan dengan keshalehan anak, maka orang tuanya yang menentukan anaknya menjadi anak shaleh atau tidak. Jadi, ketika orang tua mengharapkan agar anak-anaknya menjadi anak shaleh maka yang berperan besar terhadap terwujud tidaknya harapannya tersebut adalah dirinya sendiri.

Tetapi jika melihat yang terjadi saat ini, orang tua memang berharap agar anaknya menjadi anak yang shaleh, hanya saja jika dilihat dari usaha yang dilakukannya tidak menunjukkan bahwa harapannya itu sungguh-sungguh.

Orang tua hanya bersungguh-sungguh memperhatikan tumbuh kembang tubuh anaknya serta kebutuhan pendidikan formalnya dengan mencari nafkah dan harta kekayaan siang dan malam, tetapi tidak ada usaha yang nyata darinya untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang shaleh dengan mengajarkan, menanamkan, serta memberikan teladan keshalehan kepada anaknya. Malah sedari awal orang tua sudah meletakkan penghalang kepada

anaknya untuk menjadi anak shaleh, dengan memberikan nafkah dari harta yang subhat malah harta yang haram. Bahkan bukan hanya meletakkan penghalang tetapi justru mendorong anaknya menjadi tidak shaleh karena sikap dan prilaku yang dicontohkan dan dipertontonkan kepada anak-anaknya justru sikap dan prilaku yang mencerminkan ketidak shalehan. Jadi ada kontradiksi antara harapannya yang menginginkan anaknya menjadi shaleh dengan tindakannya yang justru membentuk anaknya menjadi tidak shaleh bahkan membentuk anaknya menjadi hipokrit. Tahu tentang keshalehan tetapi hatinya tidak menyenangnya dan perilakunya menyalahinya.

Bagaimana bisa anaknya menjadi shaleh karena yang dipertontonkan kepada anaknya sehari-hari bukan nilai, sikap dan prilaku keshalehan. Menginginkan anaknya mencintai Allah tetapi dirinya sendiri mengabaikan perintah dan larangan Allah. Menginginkan anaknya rajin shalat tetapi dirinya sendiri malas shalat. Menginginkan anaknya gemar membaca Alquran tetapi dirinya sendiri enggan baca Alquran atau malah tidak bisa baca Alquran. Menginginkan anaknya punya sikap dan prinsip tetapi dirinya sendiri tidak punya sikap dan prinsip karena hanya mencari selamat dan keuntungan. Menginginkan anaknya disiplin tetapi dirinya sendiri tidak disiplin. Menginginkan anaknya menjadi orang yang jujur tetapi dirinya sendiri suka berbohong. Menginginkan anaknya tidak mencintai dunia tetapi dirinya sendiri hari-harinya dihabiskan untuk

mengejar dunia. Menginginkan anaknya adil tetapi dirinya sendiri tidak adil. Menginginkan anaknya bertanggung jawab tetapi dirinya sendiri tidak bertanggung jawab seperti tidak bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya karena waktunya habis untuk bekerja di luar rumah lalu tugas dan kewajiban membesarkan anaknya diserahkan kepada orang lain atau pengasuh.

Mungkin orang tua beralih dia kerja untuk anaknya sehingga katakan saja dia masih dapat dinilai bertanggung jawab dalam mendidik anaknya agar menjadi orang yang shaleh sehingga dengan penghasilannya dia mencari orang untuk membesarkan dan mendidik anaknya agar anaknya menjadi anak yang shaleh. Tetapi yang menjadi masalah bahwa saat tugas dan kewajibannya itu dipercayakan kepada orang lain ternyata orang yang dipercayanya untuk mendidik anaknya menjadi orang yang shaleh pun ternyata sama seperti dirinya tidak mengajarkan serta memberikan keteladanan sikap dan prilaku yang shaleh.

Saat memberikan pengasuh untuk anaknya misalnya, pengasuh anaknya itu minim ilmu dan agama karena SD saja tidak lulus. Lalu bagaimana pengasuh anaknya itu bisa mengajarkan kepada anaknya tentang nilai keshalehan, karena dirinya sendiripun tidak tahu dan mengerti tentang nilai keshalehan. Sudah pasti si anak pun tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta contoh nilai dan prilaku yang shaleh tetapi malah mendapatkan

nilai dan perilaku yang tidak shaleh. Misalnya si anak hanya memperoleh contoh dari pengasuhnya hanya tentang kebiasaan nonton TV dan yang ditonton acara yang tidak mendidik, main HP, ngerumpi dengan tetangga sebelah dan sebagainya. Selain itu si pengasuh tidak pernah terlihat shalat, tidak pernah membaca Alquran, jika ditelepon majikannya tentang keadaan rumah dan anak jawabannya bohong, dan malas-malasan dalam menjalankan tugas tetapi saat dihadapan majikannya dia pandai membuat alibi dan alasan serta pintar mengambil hati majikannya. Sehingga nilai dan praktek ketidakshalehan seperti itu yang tertanam dalam jiwa si anak, maka sulit orang tua mengharapkan si anak menjadi anak yang shaleh jika yang dilihat dan dialaminya seperti itu. Yang terjadi justru sebaliknya, si anak malah menjadi anak yang tidak shaleh atau si anak salah dalam menilai serta menetapkan nilai keshalehan. Karena yang dilihat dan dialaminya sejak diasuh dan dididik orang tua dan pengasuhnya adalah nilai, sikap dan perilaku yang buruk, maka nilai, sikap dan perilaku buruk itulah yang dipandanginya sebagai keshalehan.

Yang lebih buruk lagi bahwa apa yang dilihat dan didengar oleh si anak dari orang tuanya dan pengasuhnya di rumah yang merupakan nilai, sikap, tindakan serta contoh ketidakshalehan yang mestinya dikoreksi, diluruskan serta diperbaiki di lingkungan pendidikan sejak SD sampai PT malah seperti mendapatkan pembenaran dan pengukuhan dari kebanyakan tenaga pendidik yang

mendidiknya. Ada keselarasan dan kesesuaian antara yang didengar, disaksikan dan dialami di rumah yang dipraktekkan oleh orang tuanya serta pengasuhnya yang merupakan bentuk atau praktek ketidak shalehan dengan yang didengar, disaksikan dan dialami di lingkungan pendidikan, karena sebagian besar tenaga pendidik yang mendidiknya mempraktekkan sikap dan prilaku yang sama dengan yang dipraktekkan oleh orang tua dan pengasuhnya, yakni nilai dan prilaku yang tidak shaleh. Misalnya Pendidik yang mendidik si anak suka berbohong, malas menjalankan tugas, kurang bertanggung jawab, tidak disiplin, hanya mengejar prestise tanpa prestasi, berlomba-lomba mengejar penghasilan dan kedudukan, saling sikut dan sikat, pandai menjilat dan memikat atasan, tidak peduli dengan anak didik, mendahulukan kepentingan sendiri dari kepentingan orang lain, rakus, tidak punya sikap dan prinsip, tidak berani mengingatkan dan meluruskan kesalahan serta kekeliruan yang ada di depan matanya, dan lain sebagainya.

Keadaan ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa si anak bukan saja mendengar, menyaksikan dan mengalami praktek ketidakshalehan itu di dalam rumah dan di lingkungan pendidikan saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggalnya. Maka sempurnalah si anak berada dalam buaian dan binaan ketidakshalehan sehingga si anak yang sejak baru dilahirkan diharapkan orang tuanya menjadi anak yang shaleh, justru tumbuh dan berkembang

di dalam lingkungan yang tidak shaleh sehingga anak yang diharapkan menjadi anak shaleh malah menjadi anak yang tidak shaleh. Atau sekalipun dipandang sebagai anak yang shaleh tetapi sebenarnya tidak shaleh karena ketentuan atau kriteria keshalehan yang dijadikan penilainya salah kaprah. Dimana nilai dan praktek yang tidak shaleh dipandang sebagai keshalehan, sebab penilaian seperti itulah yang berlaku umum di masyarakat, ibarat masyarakat yang salah kaprah dimana menganggap buah gerenuk sebagai buah jeruk Bali.

KALAU MEMANDANG ADA YANG LEBIH BAIK, KENAPA TETAP MENJADI MUSLIM?

Banyak keterangan dari kitab suci al-Qur'an yang kita yakini kesempurnaannya (lihat QS. al-An'aam/6: 115) menjelaskan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna (lihat QS. Al-Maaidah/5: 3), dan oleh karena itu masih menurut al-Qur'an, kaum Muslim sebagai kaum yang mengimani dan mengamalkan ajaran Islam disebut sebagai umat yang terbaik (lihat QS. Ali 'Imraan/3: 110) dan umat yang paling tinggi (lihat QS. Ali 'Imraan/3: 139).

Akan tetapi kita saksikan dewasa ini banyak dari mereka yang mengaku sebagai seorang Muslim, yang semestinya meyakini kesempurnaan al-Qur'an dan ajaran Islam serta menganggap diri sebagai umat terbaik dan paling tinggi, malah menunjukkan sikap dan pandangan yang sebaliknya. Menganggap al-Qur'an tidak sempurna seperti halnya kitab suci lain atau malah dianggap tidak berbeda dengan buku hasil tulisan manusia, begitu juga ajaran Islam mereka pandang sama seperti pemikiran manusia biasa, bahkan lebih kuat kesannya bahwa mereka menganggap lebih baik pemikiran dan pandangan manusia

tenimbang ajaran Islam, sehingga mereka berupaya mati-matian untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan pandangan dan paham tersebut. Mereka merasa sedemikian rendah dan hina dengan keislamannya di hadapan umat dan bangsa lain.

Semestinya, kalau mereka menganggap ada yang lebih baik dari ajaran Islam, maka tidak semestinya mereka masih tetap sebagai seorang Muslim, apalagi mereka ngotot dan mati-matian berusaha untuk merubah dan menyesuaikan ajaran Islam dengan pandangan dan paham lain yang mereka anggap lebih baik, sudah saja mereka tinggalkan Islam dan beralih menjadi pengikut pandangan dan paham yang mereka nilai lebih baik dari ajaran Islam itu. Sehingga tidak perlu mereka mengobok-ngobok Islam sedemikian rupa sehingga menjadi tidak karuan bentuknya, Islam bukan, bukan Islam juga bukan. Padahal seperti yang kita tahu bahwa Islam yang sempurna itu adalah Islam menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, bukan menurut kita, apalagi menurut pemeluk agama dan paham lain.

Kita sarankan kepada mereka yang selama ini mengaku Muslim tetapi bersikap tidak meyakini kesempurnaan ajaran Islam sehingga ajaran Islam mereka utak-atik agar sesuai dengan pandangan dan paham yang mereka nilai lebih baik, sudah tinggalkan saja Islam dan silahkan peluk dan ikuti pandangan dan paham yang dinilai lebih baik itu, dengan catatan jangan mengurus dan mencampuri ajaran Islam, serahkan urusan ajaran Islam

kepada Umat Islam yang meyakini kesempurnaan Islam dan bangga dengan keislamannya. Terus, jadilah pengikut pandangan dan paham itu sebaik-baiknya dengan menunjukkan identitas yang sesungguhnya, sehingga kami kaum Muslimin yang selama ini meyakini kesempurnaan Islam dan karenanya bangga menjadi kaum Muslimin tidak lagi direcoki dengan sikap mendua kalian. Karena jelas bagi kami yang haq itu Islam dan yang lain adalah bathil, maka tidak ada ruang bagi kami untuk mencampuradukan yang haq dengan yang bathil, karena Allah SWT telah memerintahkan kami di dalam firman-Nya, yang artinya: *“Dan janganlah kamu campur adukkan yang Haq dengan yang bathil dan jangan kamu sembunyikan yang haq, sedangkan kamu mengetahuinya”* (QS. Al-Baqarah/2: 42). *Wallahua’lam.*

**KARENA TUHAN AKU ADA,
DAN KARENA MERENUNGI CIPTAAN-
NYA AKU MENGENALI TUHAN**

Kurang lebih satu bulan kita telah melewati bulan suci Ramadhan, dan saat ini yang kita rasakan suasana, semangat, serta nilai spiritual dan nilai moralitas yang ditanamkan puasa Ramadhan semakin pudar dan menghilang terkikis oleh rutinitas dan aktifitas hidup dalam memenuhi nafsu menumpuk kekayaan dan nafsu mengejar jabatan atau kekuasaan yang menempatkan jiwa menjadi budak nafsu, menjadi budak harta dan kekuasaan. Padahal pada saat Manusia disibukkan oleh rutinitas lahiriah yang bersifat duniawiah maka tidak ada jeda waktu sedikitpun bagi "diri" atau "jiwa" untuk menyadari dan mengenali eksistensi atau keberadaannya sebagai hamba Tuhan. Sehingga manusia yang juga sebagai makhluk spiritual menjadi pribadi yang terasing kembali dari "diri"nya sendiri. Seperti robot yang bergerak dan beraktifitas tapi ia tidak pernah menyadari dirinya beraktifitas dan bekerja. Padahal eksistensi manusia itu ada

pada kesadaran spirit atau jiwanya terhadap diri dan lingkungannya, yang menurut ungkapan Filosof Barat abad 17 Rene Descartes, "*Cogito ergo sum*" atau "Aku berfikir, karena itu aku ada".

Tentu kita tidak harus sepenuhnya sepakat dengan ungkapan itu, karena sesungguhnya ide dan semangatnya masih mengandung kelemahan bila dilihat dari sudut pandang ajaran Islam. Karena dalam Islam berfikir itu bukan sekedar menangkap, mengenali dan memahami objek, yang dalam hal ini fenomena dan benda alam termasuk diri manusia. Tetapi lebih dalam dari itu, berfikir dalam Islam adalah menangkap, mengenali dan memahami. Kurang lebih satu bulan kita telah melewati bulan suci Ramadhan, dan saat ini yang kita rasakan suasana, semangat, serta nilai spiritual dan nilai moralitas yang ditanamkan puasa Ramadhan semakin pudar dan menghilang terkikis oleh rutinitas dan aktifitas hidup dalam memenuhi nafsu menumpuk kekayaan dan nafsu mengejar jabatan atau kekuasaan yang menempatkan jiwa menjadi budak nafsu, menjadi budak harta dan kekuasaan. Padahal pada saat Manusia disibukkan oleh rutinitas lahiriah yang bersifat duniawiah maka tidak ada jeda waktu sedikitpun bagi "diri" atau "jiwa" untuk menyadari dan mengenali eksistensi atau keberadaannya sebagai hamba Tuhan. Sehingga manusia yang juga sebagai makhluk spiritual menjadi pribadi yang terasing kembali dari

"diri"nya sendiri. Seperti robot yang bergerak dan beraktifitas tapi ia tidak pernah menyadari dirinya berkatifitas dan bekerja. Padahal eksistensi manusia itu ada pada kesadaran spirit atau jiwanya terhadap diri dan lingkungannya, yang menurut ungkapan Filosof Barat abad 17 Rene Descartes, "*Cogito ergo sum*" atau "Aku berfikir, karena itu aku ada".

Tentu kita tidak harus sepenuhnya sepakat dengan ungkapan itu, karena sesungguhnya ide dan semangatnya masih mengandung kelemahan bila dilihat dari sudut pandang ajaran Islam. Karena dalam Islam berfikir itu bukan sekedar menangkap, mengenali dan memahami objek, yang dalam hal ini fenomena dan benda alam termasuk diri manusia. Tetapi lebih dalam dari itu, berfikir dalam Islam adalah menangkap, mengenali dan memahami Apabila didasarkan pada ayat di atas, ungkapan yang sesuai dengan aqidah Islam bukanlah ungkapan "Aku berfikir, karena itu aku ada" tapi ungkapan "Karena Tuhan aku ada, dan dengan merenungi ciptaan-Nya aku kenali Tuhan".

Walupun tidak persis sama dengan ajaran Islam, tapi secara umum pesan Rene Descartes ini tidak bertentangan. Sebab semenjak 14 abad yang lalu, Islam telah memerintahkan kepada umat manusia untuk merenungi alam semesta termasuk diri manusia. Perintah ini banyak ditemukan dalam banyak ayat. Yang salah satunya berbunyi;

Artinya: "Dan di bumi itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang yakin dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzaariyat: 21-22)

Bila al-Qur'an memerintahkan sebuah amalan secara berulang-ulang, berarti amalan tersebut pastilah amat sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu merenungpun pasti amat penting bagi manusia. Bila dianalogikan, perenungan itu seperti pentingnya matahari bagi kehidupan di muka bumi. Dengan pancaran cahayanya, matahari dapat memberi kehidupan di muka bumi dan dapat memberikan penerangan, yang dengan penerangan itu manusia dapat mengenal wujud atau benda dan juga dapat mengenali arah atau tujuan. Seperti halnya matahari, merenungpun sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi eksistensi dan perkembangan jiwa menuju pada kesempurnaan atau menjadi insan kamil. Maka amat wajar apabila sejarah mencatat bahwa orang-orang besar dan pilihan itu adalah orang-orang yang sebagian besar masa hidupnya dihabiskan untuk melakukan perenungan. Sebagai contoh misalnya Nabi Ibrahim as mengenal Tuhan melalui perenungannya terhadap benda-benda langit yang disaksikannya. Atau nabi Muhammad saw, menerima wahyu di tempat pengasingannya Gua Hira setelah lama merenungkan keyakinan dan moralitas yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah saat itu.

Oleh karena itu penting bagi kita disela-sela aktivitas dan rutinitas yang sedang dijalani menyediakan waktu untuk merenungkan diri sendiri dan alam semesta. Sehingga jiwa kita memiliki ketajaman dan ketepatan dalam membedakan dan menentukan atau memilih yang benar, yang baik, yang adil dan yang asli dari yang salah, dari yang buruk, dari yang dhalim, dan dari yang palsu.. Karena Sesungguhnya perenungan itu adalah pintu masuk bagi taufik dan hidayah Allah swt.

KEKUATAN KEBENINGAN HATI

Kebanyakan orang lebih banyak membiarkan hatinya kotor dihiasi oleh kerakusan, kemarahan, kesombongan, kebencian, kedengkian, dan sifat-sifat buruk lainnya, karena memang sifat-sifat buruk ini bukan merupakan sesuatu yang asing yang masuk dari luar ke dalam hati melainkan sebagai sesuatu yang menyatu di dalam hati sehingga lebih sulit disadari tenimbang kotoran yang bersifat lahiriah yang mengotori tubuh atau pakaian yang secara kasat mata dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang asing yang telah mengotori tubuh atau pakaian. Sehingga, wajar bila sedikit saja orang yang dapat menyadari sifat-sifat kotor yang melekat di dalam hatinya, dan karena itu pula sedikit orang saja yang merasa terganggu dengan sifat-sifat kotor yang melekat dalam hatinya. Jika tidak merasa terganggu dengan kotoran hati itu, maka tentu tidak ada upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat kotor dari hati. Apabila hati kotor karena dihiasi oleh sifat-sifat buruk maka akan jadi buruklah sikap dan perilakunya.

Memang orang lebih cenderung membiarkan hatinya dikuasai oleh sifat-sifat buruk daripada menyingkirkannya. Sebab, ketika hati dibiarkan mengikuti

sifat-sifat buruk akan muncul sebuah kepuasan sekalipun merupakan kepuasan semu yang akan hilang dalam sekejap dan saat itu juga akan kembali diisi oleh tuntutan dari sifat-sifat buruk tadi yang menjadikan hati diisi oleh rasa was-was dan penasaran yang pada gilirannya membuat hati selalu dalam keadaan tidak tenang dan senang. Ketika hati tidak dalam keadaan tenang dan senang, maka hidup orang itu pun akan selalu gelisah dan susah.

Oleh sebab itu, jika menginginkan hati menjadi tenang dan senang maka caranya bukan dengan cara memperturutkan keinginan sifat-sifat buruk, tetapi dengan cara menghilangkan sifat-sifat buruk dari dalam hati. Ketika hati telah jernih dan bening dari sifat-sifat buruk, jangankan hidup dalam kesenangan, hidup dalam kesulitan pun akan menjadi tenang dan senang, karena tidak ada rasa yang mengganggu keadaan hati. Hati tidak akan melahirkan kemarahan jika hati tak memiliki sifat marah, sekalipun hati itu diprovokasi oleh keburukan sikap dan perilaku orang lain. Hati tidak akan melahirkan rasa dendam, jika hati tak memiliki sifat pendendam, sekalipun hati dipancing oleh keburukan sikap dan perilaku orang lain. Hati tak akan merasa disakiti dan dihianati jika hati tak memiliki rasa benci dan dengki, sekalipun telah dibohongi. Hati tak akan merasa dikhianati jika hati tak memiliki rasa ujub dan ria, sekalipun telah difitnah. Alangkah tenang dan damainya hati yang telah jernih dan bening, seperti air sungai yang bersih yang mengalir tak

beriak sehingga tak tampak seperti sebuah sungai karena ketenangannya mengalir. Demikian juga halnya orang yang memiliki hati yang jernih dan bening akan hidup dengan tenang dan damai sekalipun banyak provokasi dari sikap dan perilaku buruk orang lain, tetapi karena hati tak lagi memiliki sifat-sifat buruk, maka provokasi itu tak berpengaruh ibarat anjing menggonggong kafilah tetap berlalu atau ibarat menembak tak mengenai sasaran. Inilah KEKUATAN DARI KEBENINGAN HATI. Jadi, tidak perlu menunggu waktu lagi, mulailah dari sekarang untuk membersihkan hati.

KEMUNAFIKAN BERJUBAH KETAATAN

Banyak di antara orang yang mengaku sebagai seorang Muslim tetapi sebenarnya hatinya tidak dihiasi oleh kalimat tauhid yang dapat mengosongkan hatinya dari kecintaan kepada selain Allah, dapat mengosongkan hatinya dari ketaatan dan kepatuhan kepada selain Allah, dapat mengosongkan hatinya dari keinginan mendapat pujian dari selain Allah, dapat mengosongkan hatinya dari keinginan mendapatkan imbalan dari selain Allah, dapat mengosongkan hatinya dari kemarahan, kedengkiian, ketamakan, kesombongan, keujuban, dan kotoran-kotoran hati lainnya.

Banyak kita temui dalam diri seorang Muslim sifat-sifat yang justru dibenci oleh Islam yang sesungguhnya menunjukkan bahwa ia bukan seorang Muslim sejati tetapi lebih tepat sebagai seorang Munafik tulen. Ketika seorang Muslim diamanati Allah atas keislamannya agar tidak menuhankan selain Allah malah ia berkhianat dengan mengambil Tuhan selain Allah dengan menjadikan hawa nafsu sebagai sesembahan yang dicintai, Ketika seorang Muslim diamanati Allah atas keislamannya agar tidak mentaati dan mematuhi selain Allah malah ia berkhianat

dengan mematuhi kehendak dan keinginan hawa nafsunya, ketika seorang Muslim diamanati Allah atas keislamannya agar tidak mencari imbalan atas amal perbuatannya selain dari Allah malah ia berkhianat dengan mengejar imbalan dari sesama manusia, ketika seorang Muslim diamanati Allah atas keislamannya agar tidak mengejar selain ridha Allah malah ia berkhianat dengan mengejar pujian manusia, Ketika seorang Muslim diamanati Allah atas keislamannya agar tidak merasa takut kepada selain Allah malah ia berkhianat dengan merasa takut kepada sesama makhluk karena khawatir apa yang dicita-citakannya, harta, tahta dan wanita, akan luput dari genggamannya.

Tetapi sekalipun diri seorang Muslim itu dihiasi oleh sifat-sifat yang dibenci Allah, tetapi dengan tanpa rasa bersalah dan penyesalan ia justru merasa senang dan bangga atasnya. Karena justru sifat yang demikianlah yang menyebabkannya ia meraih apa yang dicita-citakan hawa nafsunya. Dengan berkhianat kepada Allah justru ia mendapatkan kesenangan dan kemewahan hidup di dunia, baik berupa kekayaan, kekuasaan, maupun pujian manusia. Dengan berdusta kepada Allah ia justru meraih segala yang diharapkannya di dalam kehidupan dunia, dan dengan berdusta di hadapan manusia dengan cara berpura-pura sebagai seorang yang taat dan takut kepada Allah malah itu yang dapat mewujudkan cita-cita hawa nafsunya untuk meraih keuntungan materi. Tidak peduli apakah Allah ridha atau tidak yang penting baginya ia dapat hidup di

dunia ini dengan penuh puji dan sanjungan sebagai seorang Muslim yang taat dan shaleh dan dalam keberlimpahan kekayaan dan kekuasaan sehingga hidup bergelimang kenikmatan sekalipun kehidupan umatnya dalam keadaan kesuliitan akibat jeratan kemiskinan.

Di dalam keburukan hatinya itu ia malah dengan penuh bersemangat menasihati dan mengingatkan umatnya agar selalu taat kepada Allah dan senantiasa menjalankan ketaatan itu dengan penuh keikhlasan. Seolah-olah ia seperti seorang nabi yang sedang meluruskan hati umatnya, padahal ia sendiri sesungguhnya yang membutuhkan nasihat dari pewaris nabi yang mukhlis agar dapat membersihkan kotoran-kotoran yang melekat di dalam hatinya. Tapi sayangnya karena penyakit yang ada di dalam hatinya itu justru yang membuat ia tidak pernah mau mendengar nasihat orang lain karena baginya Orang lain tidak pantas menasihati dirinya sebagai orang yang telah dipandang sebagai orang yang alim dan shaleh oleh umat. Hanya dirinya saja yang boleh menasihati dan mengingatkan orang lain, sedangkan dirinya tak lagi membutuhkan nasihat dari siapapun karena telah menjadi panutan dan pemimpin umat yang bergelar ustadz, ulama, kiyai haji, yang menduduki jabatan penting di dalam organisasi keagamaan Islam atau di dalam pemerintahan.

KENTUT DAN WUDHU

Ada pertanyaan tentang wudhu yang sebetulnya bentuknya lucu dan menggelikan tetapi jika tidak dijawab bisa menyebabkan ajaran Islam menjadi nampak bodoh. Pertanyaan itu ialah kenapa orang yang mempunyai wudhu kemudian kentut lalu yang dibasuh bukan pantat yang mengeluarkan bunyi kentut. Pertanyaan ini jawaban sangat sederhana saja, bahwa kentut itu membatalkan wudu. Sehingga, ketika orang yang punya wudhu itu kentut, maka orang itu jika ingin kembali mempunyai wudhu harus mengambil wudhu kembali dengan membasuh seluruh anggota wudhu, bukan membasuh pantat karena ia bukan anggota wudhu. Lalu bagaimana jika seorang yang punya wudhu buang air besar, apakah cukup hanya dengan membasuh anggota wudu saja. Tentu tidak cukup hanya dengan membasuh anggota wudhu saja, sebab buang air besar itu termasuk hadats besar yang harus dibersihkan terlebih dulu anggota tubuh yang dilewati oleh kotoran pada saat buang air besar itu baru setelah itu membasuh anggota wudhu.

Pertanyaan lain tentang wudhu ialah apakah dipandang sudah punya wudhu bagi orang mandi tanpa harus berwudhu karena ia secara otomatis telah membasuh anggota wudhu pada saat mandi itu. Yang harus diperhatikan apakah orang itu berniat mandi atau berwudhu. Dapat diduga kuat sejak awal ia berniat mandi oleh karena itu dia melakukan mandi bukan wudhu. Sebab,

jika ia berniat melakukan wudhu maka ia hanya akan membasuh anggota wudhu. Selain itu, tidak dapat disamakan mandi dengan wudhu sekalipun memang dalam mandi semua anggota tubuh dibasuh termasuk anggota wudhu. Karena wudhu itu tidak membasuh semua anggota tubuh melainkan hanya membasuh anggota wudhu saja. Sebagai contoh, misalnya seorang anak memiliki kendaraan bermotor lalu si anak oleh orang tuanya disuruh agar mengecat bodi dan velknnya saja tetapi si anak malah justru mengecat keseluruhan bagian motor tersebut sebagai bentuk ijtihadnya. Jelas, bahwa sekalipun si anak pada saat mengecat keseluruhan bagian motor itu juga mengecat bodi dan velknnya tetapi si anak sebetulnya tidak mengerjakan perintah orang tuanya. Selain itu, walaupun pada saat mandi orang membasuh anggota wudhunya, tetapi anggota tubuh yang dibasuh pada saat mandi tidak dilakukan secara tertib dan berurutan dari anggota wudhu yang harus dibasuh pertama sampai yang terakhir. Padahal kaifiyat atau tatacara ibadah itu harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

KEPRIBADIAN KHULAFURRASYIDIN

Salah seorang sahabat Rasul yang memiliki kepribadian yang luar biasa adalah Umar bin Khattab. Umar bin Khattab sekalipun sikapnya keras dan tegas dimana saat masih jahiliyah dia termasuk yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup dan yang dimohonkan Rasulullah kepada Allah agar memberikan hidayah kepada dua tokoh kaum musyrik yang paling disegani dan ditakuti Abu Jahal dan Umar bin Khattab dan ternyata Allah lebih memilih Umar bin Khattab yang mendapatkan hidayah sehingga dialah yang masuk Islam, tetapi di dalam keras dan tegasnya sikapnya dia memiliki hati yang lembut sehingga saat dirinya diangkat menjadi khalifah muncul kegelisahan di tengah-tengah umat yang khawatir akan sikap Umar bin Khattab yang akan semakin keras saat dirinya menjadi khalifah, sebab saat belum menjadi khalifah pun beliau bersikap keras saat mendampingi Rasulullah dan Abu Bakar Siddiq, dimana kegelisahan umat saat itu dirasakan oleh dirinya sekalipun tidak ada yang mengatakannya secara terus terang di hadapan dirinya karena takut. Maka Umar pun berusaha menenangkan hati umat dengan berbicara di hadapan umat sesaat dirinya

diberi amanah sebagai khalifah, “Aku mendapatkan kabar bahwa sebagian orang takut akan ketegasanku dan takut terhadap kekerasanku. Mereka mengatakan, “Umar bersikap keras ketika Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita. Kemudian dia bersikap keras ketika Abu Bakar menjadi pemimpin kita, lalu bagaimana halnya jika dia menjadi pemimpin?”

Mengetahui ada rasa ketakutan umat Islam terhadap dirinya, beliau pun segera menenangkan umat Islam dengan berkata di hadapan mereka. Siapa yang mengatakan demikian itu maka ia berkata benar. Sesungguhnya aku bersama Rasulullah sebagai pembantu dan pelayan beliau, dan beliau adalah orang yang sifatnya lembut dan kasih sayang. Allah telah memberinya nama demikian, dan memberikan kepadanya dua nama dari nama-nama-Nya, Ra’uf Rahim (yang belas kasih dan penyayang). Sedangkan aku adalah pedang yang terhunus, hingga beliau menyarungkan aku atau membiarkanku. Aku terus seperti itu hingga Rasulullah wafat dalam keadaan beliau ridha kepadaku, alhamdulillah. Dan aku sangat berbahagia dengan hal itu.

Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq memimpin urusan kaum muslimin, dan dia adalah orang yang tidak kalian pungkiri kemurahan dan kelembutannya. Aku sebagai pembantunya dan juga pembelanya, aku campurkan kekerasanku pada kelembutannya. Aku adalah pedang yang terhunus hingga dia menyarungkanku atau membiarkanku,

dan aku terus seperti itu. Aku tetap demikian bersamanya hingga dia wafat dalam keadaan ridha kepadaku, dan sangat berbahagia dengan hal itu.

Kemudian aku memimpin urusan kalian, wahai manusia, dan ketahuilah bahwa kekerasan ini bisa jadi semakin berlipat, tetapi itu hanyalah berlaku atas kezaliman dan bagi yang melampui batas terhadap kaum muslimin. Adapun terhadap orang yang lurus, menjaga agama dan keutamaan, maka aku berusaha lebih lembut kepada mereka atas sebagian yang lain. Aku tidak membiarkan seseorang menzalimi selainnya atau melampui batas terhadapnya, hingga aku meletakkan pipinya di atas tanah dan aku meletakkan telapak kakiku di atas pipinya yang lain hingga ia tunduk kepada kebenaran...”

Begitulah sisi unggul khalifah Umar bin Khattab yang mampu memadukan dengan serasai antara kekerasan dan kelembutan, ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan kelembutannya dalam tali persaudaraan Islam. Perpaduan ketegasan dan kekerasan sikap dengan kelembutan hatinya melahirkan sifat kerendahan hati dan kepedulian sosial tinggi. Sifat kerendahan hatinya nampak saat dirinya menegaskan tanpa rasa gengsi mengaku sebagai pembantu Rasulullah dan Abu Bakar Siddiq saat menjadi kepala negara, sehingga dia dedikasikan harta, jiwa dan raganya untuk mendukung dan membela keduanya saat keduanya memperjuangkan kemenangan dan kejayaan Islam dan umatnya. Sifat kepeduliannya terlihat didalam

kehidupan sehari-harinya yang hidup sederhana karena tidak mau hidup mewah sementara rakyat yang dipimpinya ada yang hidup kelaparan. Sikapnya ini mendorong dirinya selalu berkeliling di rumah-rumah penduduk di malam hari untuk memastikan tidak ada dari rakyatnya yang mengalami kelaparan. Apabila dijumpainya dari rakyatnya yang kelaparan maka tidak segan-segan dia sendiri yang memikul bahan makanan yang akan diserahkan kepada rakyatnya yang kelaparan karena dia takut akan pertanggung jawabannya di hadapan Allah di akhirat. Memang demikian sikap orang yang mencintai Allah serta takut akan siksa-Nya, tidak akan pernah berani berkhianat seringan dan sekecil apapun bentuk pengkhianatannya atas amanah yang dipikulnya.

Selayaknya sikap Umar bin Khattab dalam memadukan ketegasan dan kelembutan yang membawanya menjadi khalifah yang sukses membawa Islam dan kaum muslim tinggi dan mulia mengungguli umat lain dapat diteladani oleh kita semua terutama yang sedang diberi amanah memimpin. Karena apa yang telah diperbuat oleh Umar bin Khattab dalam mendakwahkan Islam serta memperjuangkan kejayaan umat Islam membuat dirinya menjadi salah seorang yang dijanjikan Allah masuk surga. Rasulullah bersabda:

Aku masuk jannah, dan aku mendapati ada istana dari emas, lalu aku bertanya, “Milik siapakah istana ini?” Dijawab, “Ini milik seorang pemuda dari Quraisy.” Saya

mengira itu adalah istana untukku, lalu saya bertanya, “Siapakah pemuda itu?” Dijawab, “Umar bin Khattab”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Gambaran indah tentang kelembutan dan ketegasan tercermin pada generasi pertama Islam. Bahwa sifat tegas dan lembut itu dibutuhkan pada saat yang tepat. Ketika aturan agama dilanggar, maka sifat tegas harus ditegakkan. Adapun kelembutan sangat penting dalam dakwah dan menjalin ukhuwah islamiyah. Sangat tepat sekali gambaran al-Qur’an ketika menggambarkan para sahabat,

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al Fath: 29).

Kita jumpai saat ini sekelompok dari umat Islam yang justru menyalahi ayat di atas, lemah lembut terhadap orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Islam tetapi keras sikapnya terhadap sesama muslim. Begitu toleran dan menghormati sikap dan pandangan orang-orang kafir tetapi tidak toleran terhadap sikap dan pandangan sesama muslim yang didasarkan kepada Alquran dan hadits Nabi serta sesuai dengan sikap dan pandangan para sahabat dan taibiin. Marah jika ada yang menghina tokoh yang dihormatinya tetapi bersikap acuh saat Rasulullah dinista. Diam saat melihat kemungkar dan kemaksiatan namun bersuara lantang menentang saat ada orang yang menyeru manusia agar

menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Memang akhir-akhir ini muncul sikap sekelompok umat Islam yang menyalahi ayat tentang sikap keras terhadap orang kafir yang memusuhi umat Islam dan berkasih sayang dengan sesama mukmin. Baik itu kelompok yang bersikap lemah lembut terhadap orang kafir yang memusuhi dan memerangi umat Islam tetapi keras terhadap sesama mukmin yang kalimat syahadatnya sama, atau kelompok yang lemah lembut baik kepada kaum kafir yang memusuhi dan memerangi umat Islam maupun kepada sesama mukmin, maupun kelompok yang bersikap keras baik terhadap orang kafir yang memusuhi dan memerangi umat Islam maupun terhadap sesama mukmin.

Apakah orang-orang yang menunjukkan sikap yang bertentangan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab yang langsung berada di bawah bimbingan Rasulullah sehingga dijanjikan Allah masuk surga itu masih merasa pemahaman dan praktek keislamannya merupakan yang paling baik serta yang paling mencerminkan nilai Islam yang orisinal. Padahal Rasulullah sendiri telah menetapkan bahwa “Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (tabi’in) dan kemudian orang-orang yang mengikuti mereka lagi (tabi’ut tabi’in).” (Muttafaq ‘alaih)

Karena begitu mulia dan terhormat kedudukan para sahabat di sisi Rasulullah karena ketaatan dan kesetiannya kepada Allah dan Rasulullah dan karena perjuangan dan

pengorbanannya yang begitu besar dalam membela Rasulullah dan Islam, serta karena dalamnya

pemahaman dan penguasaan ajaran Islam mereka dan besarnya pengamalan mereka terhadap

ajaran Islam, maka Rasulullah memperingatkan umat Islam agar jangan sekali-kali menghina dan merendahkan para sahabatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian mencela seorang pun di antara para sahabatku. Karena sesungguhnya apabila seandainya ada salah satu di antara kalian yang bisa berinfak emas sebesar Gunung Uhud maka itu tidak akan bisa menyaingi infak salah seorang di antara mereka; yang hanya sebesar genggam tangan atau bahkan setengahnya saja." (Muttafaq 'alaih)

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Barangsiapa hendak mengambil teladan maka teladanilah orang-orang yang telah meninggal. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta paling tidak suka membeban-bebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah guna menemani Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan untuk menyampaikan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."

Pesan demikian ini sangat beralasan karena para sahabatlah yang menerima pengajaran Islam langsung dari Rasulullah sehingga apa yang didapatnya benar-benar ajaran Islam yang murni dan asli. Ibarat mengambil air para sahabat mengambil air langsung dari sumbernya sehingga airnya masih jernih dan bersih, airnya masih murni. Dalam semangat dan kesadaran inilah tokoh sebesar Imam mazhab yang empat pun yang paling dihormati dan diikuti oleh kaum sunni tidak pernah menyatakan pandangan dan pemahamannya sebagai yang paling baik dan paling mencerminkan nilai asli Islam, karena mereka tidak ingin melangkahi dan melampaui para sahabat Rasul dan para tabi'in karena memang kenyataannya dari merekalah, yakni para sahabat, tabi'in dan tabiit tabi'in yang merupakan bangsa Arab dan Rasul yang diikuti dan ditaatinya juga dari Arab dengan membawa kitab Alquran yang berbahasa Arab, ajaran Islam dan ilmu keislaman sampai ke tangan mereka, yakni para Imam mazhab dan ulama lain di penjuru dunia termasuk juga para ulama nusantara yang kita muliakan dan hormati.

KESEDERHANAAN HIDUP

RASULULLAH 1

Sufi terbesar sepanjang zaman, istilah ini digunakan untuk menghindari pandangan bahwa ada orang lain dari umatnya yang kedudukannya sejajar atau malah melebihi kedudukan Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul di sisi Allah yakni kaum sufi walaupun sebenarnya kedudukan Nabi dan Rasul itu sendiri berada pada puncak capaian spiritual seorang hamba di sisi Allah melebihi kedudukan gelar lainnya termasuk gelar sufi itu sendiri, dalam tradisi Islam adalah manusia termulia di sisi Allah SWT dan di hadapan manusia, Nabi Muhammad SAW, rujukan utama kaum Muslimin dan Mu'minin, semenjak kelahiran hingga wafatnya, dari ujung rambut hingga ujung kakinya, di saat tidur dan terjaganya, di saat sendiri maupun saat berkumpul dengan keluarga dan umatnya, saat bermuamalah dan beribadah, saat berdoa di masjid maupun saat beraktivitas di pasar, semuanya megandung hikmah, teladan, keutamaan dan kemuliaan.

Muhammad, demikian nama yang diberikan oleh orang tuanya kepada sesosok bayi yang lahir pada tahun Gajah yang dikemudian hari dipilih oleh Allah, Tuhan Pencipta dan Penguasa alam semesta, sebagai utusan terakhir-Nya. Anak yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan ini kelak menjadi manusia yang memiliki

keistimewaan jasmani dan rohani yang dijadikan sumber rujukan dan inspirasi bagi para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Kemiskinan dan kesulitan hidup telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Muhammad dari semenjak di dalam kandungan hingga ajal menjemputnya. Pada saat masih di dalam kandungan ayahnya wafat dan pada usia enam tahun Muhammad kecil harus melerakan ibu tercintanya menyusul kepergian suami tercintanya. Tidak lama dalam pengasuhan kakeknya, Abdul Muthalib, Muhamad juga harus merelakan kepergian kakeknya itu menyusul anak dan menantunya ke alam baka. Sepeninggal kakeknya ia tinggal bersama pamannya Abu Thalib yang hidup dalam keadaan miskin. Untuk membantu perekonomian pamannya dan menyambung hidupnya, Muhammad mengembalakan kambing dan menjualkan dagangan majikannya, Siti Khadijah, yang kelak menjadi istri tercintanya. Setelah menikah dengan Siti Khadijah kehidupan Muhammad menjadi lebih baik. Dia menjadi pedagang yang sukses baik secara material maupun spiritual sebab bukan hanya keuntungan materi yang diraihinya tetapi juga keteladanan baik dalam berniaga yang dibangun di atas nilai amanah dan kejujuran, sesuatu yang sulit dijumpai dalam praktek berniaga zaman itu. Sebagai seorang pedagang yang sukses serta beristrikan seorang pengusaha yang sukses, tentu

kehidupan Rasulullah berlimpah harta sehingga jika beliau menghendaki maka cukuplah dia menikmati hidup dengan kekayaan yang dimilikinya. Akan tetapi bukan hidup dalam kemewahan yang dia pilih sekalipun hal itu mudah jika beliau menginginkannya. Beliau malah memilih hidup zuhud dengan penuh kesederhanaan dia lebih memilih mencari kebenaran yang dinilainya memiliki nilai yang jauh lebih utama dibandingkan dengan kemewahan dan kenikmatan hidup dunia sehingga beliau memutuskan melakukan pemencilan diri pada setiap bulan Ramadhan di Gua Hira, menjauhi keramaian hidup, menghindari rutinitas hidup, melepaskan diri dari kelezatan dan kemewahan duniawi, mengurangi makan dan minum serta tidur, memperbanyak melakukan perenungan terhadap diri, masyarakat dan alam semesta sebagai upaya menenangkan dan membersihkan hati, hingga beliau siap untuk menerima kebenaran hakiki dari Tuhan.

Kehidupan Muhammad yang sebelum menerima wahyu dihiasi dengan kesederhanaan dan zuhud, setelah menerima wahyu kecendrungan hidup sederhana dan zuhudnya itu semakin kuat, dan ketika beliau menjadi kepala negara di Madinah yang sukses memperoleh banyak kemenangan dalam setiap peperangan yang dipimpinya kehidupan sederhana dan zuhudnya sama sekali tidak terpengaruh bahkan kesederhanaan dan kezuhudannya telah mencapai puncak kesempurnaan. Dalam kehidupannya yang sederhana dan zuhud, Muhammad

sebagai Rasulullah yang sudah dijamin masuk surga tetap tekun dan giat beribadah siang dan malam.

Seluruh penulis sejarah kehidupan Rasulullah menceritakan hal yang sama, bahwa kehidupan rumah tangganya sangat sederhana sehingga tidak ditemukan di dalam rumah Rasulullah perabotan rumah tangga yang banyak jumlahnya dan bagus kualitasnya serta makanan yang enak-enak. Rasulullah, seperti yang digambarkan oleh banyak kitab sejarah, tidur di atas sepotong tikar, makanan utama di rumahnya yang dapat disajikan istrinya adalah roti kering yang terbuat dari tepung kasar dan segelas air minum, sebutir atau dua butir korma, yang disantap di atas tanah karena tidak memiliki meja makan.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah pernah mengeluh kepada keponakannya Urwah. Katanya: "Lihatlah Urwah, kadang-kadang dapurku tidak menyala dan aku Bingung olehnya." Urwah bertanya: "Apakah yang menjadi makananmu sehari-hari?" Aisyah menjawab: "Paling untung, yang pokok itu korma dan air, kecuali jika ada tetangga Anshar mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah, maka dapatlah kami merasakan seteguk susu." Rasulullah SAW pernah menegaskan: "Kami adalah golongan orang yang tidak makan kecuali lapar, dan kalau kami makan tidaklah sampai kekenyangan.". Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa sepulang dari ibadah di masjid, sesampai di rumah Rasulullah bertanya: "Hai Aisyah, apakah ada sesuatu untuk dimakan?" Aisyah

menjawab: "Tidak ada". Mendapat jawaban demikian Rasulullah kembali lagi ke masjid untuk melanjutkan shalat sunnah. Setelah beberapa lama Rasulullah datang lagi ke rumah dan menanyakan hal yang sama kepada Aisyah yang dijawab dengan perkataan yang sama. Setelah beberapa kali terulang akhirnya Rasulullah mendapati sepotong roti di rumah yang dikirim oleh istri Utsman Bin Affan.

KESEDERHANAAN HIDUP RASULULLAH 2

Kehidupan Rasulullah yang sangat sederhana itu bukan karena tuntutan keadaan tapi karena kehendaknya sendiri yang menyadari betul keutamaan dan kemuliaan hidup dalam kesederhanaan untuk pembinaan dan peningkatan keakraban jiwanya dengan Sang Pencipta, karena semakin banyak harta yang dimiliki akan semakin menyita waktu dan perhatian pemiliknya sehingga waktu untuk mencurahkan perhatian dan kerinduan kepada Sang Kekasih Allah akan semakin tersita dan sedikit. Kita kaum mukmin meyakini bahwa setiap langkah dan tindakan yang ditempuh dan dipilih oleh Rasulullah pasti suatu kebaikan yang berakibat baik serta pasti sebagai yang ridai Allah.

Sebenarnya jika beliau memilih hidup dalam kesenangan dan kemewahan tentu beliau mampu mewujudkannya, karena beliau seorang Rasul yang memiliki keistimewaan dalam setiap urusan agama dan duniawi di sisi Allah. Sehingga, misalnya, dalam setiap harta rampasan perang yang diperoleh kaum mukmin maka beliau memperoleh bagian tersendiri, selain itu beliau juga seorang pedagang sukses dan beristrikan perempuan yang kaya raya seorang pengusaha sukses pada saat itu, jadi sangat mudah baginya hidup dalam kesenangan dan kemewahan jika dia menginginkannya. Tetapi beliau, baik

sebagai pemimpin agama maupun pemimpin dunia, lebih memilih hidup dalam kesederhanaan bahkan dalam kemiskinaan, agar beliau dapat mencurahkan hati dan pikirannya hanya kepada Allah dan juga agar dirinya bisa total memperhatikan dan melayani umatnya karena beliau sudah selesai dengan urusan, kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan itu tidak berarti harus tidak memiliki harta, sebab seperti yang kita ketahui Rasulullah dan para sahabat itu orang yang kaya raya, sehingga merekalah yang menopang kebutuhan dan biaya untuk berdakwah dan berjihad di jalan Allah. Jadi hartanya yang berlimpah yang diperolehnya dari hasil bekerja keras dan banting tulang itu tidak digunakan untuk hidup senang-senang dan bermewah-mewahan memenuhi dorongan dan keinginan syahwatnya, tetapi dipergunakan untuk kepentingan dakwah dan jihad di jalan Allah, sedangkan untuk dirinya sendiri lebih memilih hidup dalam kesederhanaan.

Untuk menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayangnya kepada orang-orang yang miskin dan keinginannya agar segera menjumpai Tuhannya di akhirat nanti beliau memanjatkan doa kepada Allah agar menjadikannya hidup dalam keadaan miskin materi, diwafatkan dalam keadaan miskin dan dibangkitkan di akhirat bersama orang miskin. Rasulullah berdoa, “Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku

bersama orang miskin”. Mendengar doa Rasulullah itu Aisyah bertanya: ”Kenapa?” Nabi menjawab: ”Karena mereka itu akan memasuki surga empat puluh musim lebih dahulu daripada orang kaya. Wahai Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin. Berilah kepadanya meskipun hanya sebutir buah korma. Wahai Aisyah, cintailah mereka dan dekatilah mereka, karena dengan demikian engkau akan mendekati Tuhanmu pada hari kiamat”. Pesan Rasulullah terhadap puterinya ini sangat beralasan, sebab orang miskin dengan kemiskinannya, yakni tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan, cenderung akan diabaikan dan dijauhi oleh manusia. Manusia itu cenderung mendekati orang yang memiliki harta dan kuasa, sebab dia berharap dengan dekatnya dengan orang kaya dan berkuasa itu dirinya bisa mendapatkan sesuatu darinya, sedangkan orang miskin tidak memiliki apa yang diharapkannya.

Dan di dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah mengatakan: ”Aku melihat surga, maka kudapatkan kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Lalu aku lihat neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.” Di dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengatakan: ”Jauhilah kelezatan hidup di dunia, Allah akan mencintaimu; dan jauhilah apa yang ada di tangan orang banyak, orang-orang akan mencintaimu.” dan juga, ”Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, niscaya Allah

membuatnya paham terhadap agama, menghindarkannya dari hal-hal keduniawian dan menunjukkan cela-celanya.” Lebih jauh beliau mengatakan: ”Apabila engkau melihat seseorang menjauhi hal-hal yang duniawi, dekatilah dia, sebab dia memberikan hikmah.”

Oleh karena itu bagi Rasulullah kemiskinan bukanlah hal yang dirisaukan dari umatnya setelah sepeninggalnya, melainkan terhamparnya kehidupan dunia beserta kemewahan dan keindahannya di hadapan umatnya. Tentang hal ini Bukhari dan Muslim meriwayatkan sabda Rasulullah: ”Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kamu, akan tetapi aku khawatir kalau terhampar luas dunia ini bagimu, sebagaimana telah terhampar untuk orang-orang yang sebelum kamu, kemudian kamu berlomba-lomba, sehingga membinasakan kamu sebagaimana telah membinasakan mereka.” Pada kesempatan lain Rasul bersabda: ”Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kamu sepeninggalku nanti ialah terbuka lebarnya atas kamu kemewahan dan keindahan dunia ini.”

Sekiranya Rasulullah berkeinginan untuk hidup mewah berlimpah harta kekayaan tentu mudah baginya untuk mewujudkannya. Tapi kehidupan yang diinginkannya adalah miskin harta tapi kaya hati, sesuai dengan sabdanya: ”Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya

adalah kekayaan hati.” Sehingga ketika ada yang menghadiahi Rasulullah tujuh puluh ribu dirham emas, maka semua uang emas itu seketika itu juga dibagi-bagikan dan sebutir pun tidak ada yang tersisa. Sejarah juga menceritakan bahwa pada saat Rasulullah sakit hendak meninggal dunia, beliau teringat akan tujuh buah dinar emas di rumahnya. Maka dipanggilah Aisyah untuk membagi-bagikan uang emas itu kepada fakir miskin. Sehingga ketika Rasulullah wafat ia tidak banyak meninggalkan kekayaan bagi ahli warisnya, kecuali sepotong roti, sebilah pedang, dan seekor keledai sebagai hewan tunggangannya sehari-hari, serta sebidang tanah yang sudah diwakafkan.

Di dalam kemiskinan materi ini justru Rasulullah memperbanyak ibadahnya melebihi siapa pun. Tentang hal ini dikisahkan, bahwa Aisyah pernah berkata kepada Rasulullah, sewaktu dilihatnya Rasulullah begitu lama mengerjakan salat malam, sehingga kedua telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Aisyah bertanya: ”Wahai Rasulullah, mengapa ini kau lakukan, bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu, baik yang lalu ataupun yang akan datang?” Rasulullah menjawab: ”Tidakkah patut aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?”. Akan tetapi bukan berarti di dalam kecintaan beliau dalam berkhidmat secara total kepada Allah itu kemudian beliau tidak menjalankan tugas kekhalifahannya, tugas kenegaraannya, tugas kemasyarakatannya dan tugas rumah tangganya, sebab

beliau melakukan keduanya secara proporsial. Di dalam Islam aktivitas apa pun, jika diniatkan untuk beribadah dan mencari rida Allah, maka bernilai ibadah dan berpahala.

Anas Bin Malik menceritakan bahwa suatu hari beberapa orang ahli ibadah mengunjungi istri Nabi untuk menanyakan bagaimana cara beliau beribadah. Sesudah Aisyah menceritakan, bagaimana sibuknya Nabi siang dan malam dengan shalat dan doanya, orang-orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata: "Apalah artinya kegiatan dan kesungguhan kita selama ini dibandingkan dengan ibadah Rasulullah." Mendengar hal itu, seorang di antara mereka berkata bahwa ia akan mengerjakan shalat terus menerus siang dan malam hari. Yang lain berkata pula bahwa ia berjanji akan terus-menerus setiap hari berpuasa. Dan yang lain lagi berkata bahwa ia tidak akan kawin selama-lamanya. Tatkala kabar itu sampai kepada Rasulullah, maka beliaupun memanggil semua orang itu untuk menjelaskan duduk perkaranya, katanya: "Bagiku segala ibadah yang kukerjakan itu kurasa ringan, tetapi belum tentu bagimu. Tidaklah kuhendaki yang demikian itu untuk kamu kerjakan pula. Demi Allah, bahwa aku adalah seorang yang lebih takut kepada Allah; namun akupun berpuasa dan berbuka, aku shalat pada malam hari dan meluangkan waktu untuk tidur, aku kawin dan bergaul dengan istriku. Maka barangsiapa tidak senang dengan caraku ini, ia tidak termasuk golonganku." Pada kesempatan lain Abdullah Ibnu Umar meriwayatkan bahwa

Nabi pernah berkata: "Shalat yang kugemari adalah shalat Nabi Daud, dan puasa yang kugemari adalah puasa Nabi Daud, karena Nabi Daud itu tidur setengah malam dan bangun pada sepertiga malam yang akhir, lalu ia melakukan shalat. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari."

KESEDERHANAAN HIDUP RASULULLAH 3

Apa yang dilakukan dan dijalankan dan diamalkan oleh Rasulullah pasti mengandung hikmah dan kebaikan bagi umatnya, sehingga sudah semestinya umatnya menjalankan apa yang dijalankan dan diamalkan. Termasuk kesederhanaan hidup Rasulullah pun mengandung hikmah dan kebaikan, kebaikan utama dari hidup sederhana itu adalah menutup segala keburukan hati dan membuka segala kebaikan hati. Hikmah dari hidup sederhana yang berkaitan dengan menutup keburukan hati di antaranya:

1. Kesederhanaan hidup itu akan mencegah hati manusia terjangkit penyakit cinta dunia. Kesenangan hati manusia kepada kesenangan dan kenikmatan dunia itu sebagai sifat alami, tetapi jika kesenangan hati terhadap kesenangan dunia itu berlebihan maka itu sesuatu yang buruk. Kesenangan hati kepada kesenangan dunia akan menjadi berlebihan atau menjadi cinta dunia jika semua keinginan hati itu diperturutkan sehingga semua yang disenangi hati itu dipenuhi dengan jalan hidup bermegah-megahan dan bermewah-mewahan. Saat kesenangan hati kepada dunia telah berganti menjadi cinta dunia maka saat itu jiwanya akan dikuasai dan diperbudak oleh dunia. Hati orang yang

dikuasai oleh cinta cenderung bersikap membuta, sehingga tidak lagi peduli akan peraturan yang berlaku di masyarakat, baik peraturan negara maupun agama, semuanya akan ditabrak dan diterjangnya asalkan dirinya bisa meraih apa yang dicintainya.

2. Kesederhanaan hidup akan mencegah hati manusia terjangkit rakus terhadap dunia. Kerakusan hati manusia terhadap dunia akan semakin besar jika keinginan hati manusia terhadap apa yang disenanginya dari kesenangan dunia itu diperturutkan. Sehingga akan muncul sikap ingin menguasai sebanyak-banyaknya dan kalau memungkinkan seluruhnya dari kesenangan dunia itu menjadi miliknya dan dikuasanya, dan saat yang sama kerakusannya akan mendorongnya untuk bagaimana caranya kesenangan dunia itu tidak jatuh atau diraih orang lain.
3. Kesederhanaan hidup akan mencegah hati manusia terjangkit dengki. Orang yang rakus terhadap kesenangan dunia dengan sendirinya hatinya akan terjangkit oleh penyakit dengki. Sebab kerakusan meniscayakan orang menginginkan segala dan seluruhnya dari kesenangan dunia itu menjadi miliknya. Hati orang yang menginginkan segala dan seluruh kesenangan dunia menjadi miliknya itu akan menjadi tidak senang jika dirinya mengetahui orang lain memiliki hal yang sama seperti yang dimilikinya

apalagi lebih baik dan lebih banyak dari apa yang dimilikinya, sehingga akan mendorong dirinya untuk mencegah orang mendapatkan kesenangan dunia yang diinginkannya dan dimilikinya bahkan pada tingkatan yang lebih buruk dapat mendorong dirinya untuk menghilangkan apa yang ada di tangan orang lain atau malah menghilangkan orang yang dipandang telah menyainginya dalam hal kepemilikan kesenangan dunia.

4. Kesederhanaan hidup dapat mencegah hati manusia terjangkit penyakit kikir. Orang yang rakus dan kemudian dengki pada tingkatan yang paling rendah akan terjangkit penyakit kikir. Jika tidak memungkinkan meraih seluruh kesenangan dunia atau tidak dapat melenyapkan kesenangan dunia dari tangan orang lain, maka dirinya tidak akan membiarkan kesenangan dunia yang ada ditangannya menjadi berkurang karena diberikan atau disedekahkan kepada orang lain. Karena dengan memberikan atau menyedekahkan dunia yang ada di tangannya kepada orang lain berarti dirinya telah melepaskan apa yang ada di tangannya secara sia-sia padahal untuk mendapatkannya tidaklah mudah, dan saat yang sama dianggap telah menjadikan apa yang ada di tangannya menjadi berkurang dan hal itu memungkinkan dirinya tersalip oleh orang lain.

sebagai orang yang paling banyak memiliki kesenangan dunia.

5. Kesederhanaan hidup dapat mencegah hati manusia terjangkit penyakit berburuk sangka, sebab orang yang hidup bermewahan-mewahan dan bermegah-megahan akan cenderung berpikiran negatif kepada setiap orang yang mendekat kepada kehidupannya terlebih terhadap orang yang berpenampilan layaknya penampilan orang miskin. Setiap orang yang mendekati dirinya atau rumahnya atau hartanya akan disangka akan berbuat buruk dan jahat, sehingga rumahnya di kelilingi oleh pagar yang tinggi dan kokoh, dijaga oleh pengawal dan pengamanan pribadi dan anjing penjaga, masih dirasa kurang di sekeliling rumahnya dipasang kamera pengintai.
6. Kesederhanaan hidup dapat mencegah hati manusia terjangkit penyakit ujub dan sombong. Orang yang hidup dengan bermewah-mewahan dan bermegahan-megahan sesungguhnya tidak lain tujuannya untuk menunjukkan kepada orang lain dirinya sebagai orang yang berharta banyak dan berkuasa dan saat yang sama memandang orang lain dengan rendah dan sebelah mata karena dipandang tidak memiliki seperti apa yang dimilikinya.
7. Kesederhanaan hidup dapat mencegah hati manusia terjangkit penyakit ria. Karena sesungguhnya orang yang hidup bermegah-megahan dan bermewah-

mewahan tidak lain tujuannya untuk menunjukkan dan mempertontonkan apa yang dimilikinya kepada orang lain sehingga dirinya dipandang mulia dan terhormat oleh orang yang silau dengan apa yang dimilinya dari kesenangan dunia seperti kekayaan dan kekuasaan.

8. Kesederhanaan hidup dapat mencegah orang berbuat kejahatan. Sebab orang yang berbuat kejahatan, itu terdorong oleh keinginan hatinya yang ingin memiliki segalanya atau ingin memiliki apa yang belum dimilikinya. Sebagai contoh orang berbuat korupsi karena dia ingin memiliki harta atau jabatan lebih banyak dari apa yang sudah dimilikinya, atau orang berbuat curang atau menipu karena dia ingin memiliki apa yang belum dimilikinya yang ingin dimilikinya atau ingin lebih banyak memiliki apa yang sudah dimilikinya.

Hikmah dari hidup sederhana yang berkaitan dengan membuka kebaikan hati di antaranya:

1. Kesederhanaan hidup mendorong hati orang lebih mendekati diri kepada Allah, sebab kecenderungan jiwa manusia itu jika dalam keadaan susah akan mengingat kepada Tuhannya, sebaliknya orang yang dalam keadaan senang akan cenderung lalai kepada Tuhannya.
2. Kesederhanaan hidup mendorong hati seseorang lebih banyak menjalankan ibadah dan ketaatan kepada

Allah, dan untuk melakukan hal itu dia banyak memiliki waktu dan kesempatan karena tidak banyak yang harus diurus di dalam hidupnya. Semakin sibuk dengan urusan dunia maka semakin sedikit waktu untuk mengingat Allah dan melakukan ibadah kepadanya.

3. Kesederhanaan hidup membentuk hati seseorang peka dan peduli kepada kesulitan dan penderitaan orang yang ditimpa kesulitan dan penderitaan, karena dia mengetahui dan mengalami hal yang sama, sehingga dia merasakan betul kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh orang yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan itu.
4. Kesederhanaan hidup mendorong hati seseorang lebih mengutamakan dan mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain serta mengakhirkan kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri, karena untuk membantu orang lain dengan materi dia tidak mampu melakukannya maka yang bisa dilakukannya hanyalah dengan cara mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada kepentingan dan kebutuhannya dirinya sendiri.
5. Kesederhanaan hidup mendorong hati seseorang bersifat syukur dan qanaah, sehingga segala apa yang diberikan Allah kepadanya setelah berusaha dengan maksimal dan sungguh-sungguh akan diterimanya dengan penuh keikhlasan dan kepuasan.

6. Kesederhanaan hidup akan mendorong hati seseorang tawadu atau bersikap rendah hati, sehingga bukan hanya orang-orang yang kaya dan berkuasa saja yang dihormatinya tetapi orang-orang yang hidupnya seraba pas-pasan dan kekurangan akan diperlakukan dengan hormat dan dihargai.
7. Kesederhanaan hidup akan membentuk hati seseorang menjadi kuat dan tangguh, sehingga setiap ujian dan cobaan hidup yang dihadapinya sesulit dan seberat apa pun akan dijalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan, tidak ada kata putus ada dan menyerah dalam kamus hidupnya.
8. Kesederhanaan hidup akan menjadikan hati selalu dalam keadaan tenang, tidak ada hal yang ditakutkan dan dikhawatirkan akan menimpa dirinya terkait dengan hartanya karena memang tidak banyak harta yang dimilikinya, dan tidak juga takut dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat terkait dengan darimana harta itu diperoleh dan untuk apa harta itu dipergunakan, karena memang tidak ada atau tidak banyak harta yang harus dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah.